IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALIS MELALUI BUDAYA MADRASAH

(Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)

Tesis

OLEH
FAHRI KHUSAIRI
NIM 19761007

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALIS MELALUI BUDAYA MADRASAH

(Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH
FAHRI KHUSAIRI
NIM 19761007

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama	: Fahri Khusairi
NIM	: 19761007
Prodi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis	: Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan. Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP.19671220 199803 1 002

Pembimbing II,

Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog.
NIP.19750514 200003 2 003

Mengetahui :

Ketua Program Studi Magister PGMI

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP.19760619 200501 2 005

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul ***Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)*** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 April 2022.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. Penguji Utama
NIP. 19710826 199803 2 002

Dr. Marno, M.Ag. Ketua
NIP. 19720822 200212 1 001

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Anggota
NIP. 19671220 199803 1 002

Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog. Anggota
NIP. 19750514 200003 2 003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP. 19690303 200003 1 002

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahri Khusairi

NIM : 19761007

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis :Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 22 Februari 2022
Hormat Saya,

Fahri Khusairi
NIM. 19761007

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

قَالَ كَلَّآۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهۡدِينِ ٦٢

“Dia (Musa) menjawab, “Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (QS.Asy-Syu’ara’[26]: 62)

PERSEMBAHAN

Segala puji milik Allah Tuhan seluruh alam,

Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Tesis ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua tersayang, ayah Hermansyah dan Ibu Sariah yang senantiasa mendoakan serta mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan bagi anak-anaknya. Dan nenek tersayang yang senantiasa mendoakan serta mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan bagi cucunya. Serta adik-adik ku Mahmud Mustafa dan Ichwanda.

ABSTRAK

Khusairi, Fahri. 2022 . Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (II) Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog.

Kata Kunci: Karakter Religius, Karakter Nasionalis, Budaya Madrasah

Pendidikan karakter religius dan nasionalis dapat diterapkan melalui budaya madrasah. Budaya madrasah sebagai salah satu sarana dalam mendidik nilai-nilai karakter pada diri siswa memiliki peran penting karena memuat nilai, norma, maupun etika sebagai identitas suatu lembaga pendidikan. MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu termasuk lembaga yang berperan dalam mencerdaskan para siswa serta berperan menanamkan nilai-nilai karakter sebagai modal menjalani kehidupan. Kedua madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang bonafide dengan siswa yang memiliki prestasi pada berbagai bidang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius dan nasionalis yang ditanamkan melalui budaya madrasah, penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah, dan dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi multisitus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup kondensasi data, penyajian data, dan menyusun kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa : 1) Nilai religius dan nasionalis yang ditanamkan melalui budaya madrasah di kedua madrasah, yakni: nilai religius, mencakup cinta damai, percaya diri, ketulusan, dan cinta lingkungan, adapun nilai nasionalis, mencakup cinta tanah air, unggul dan berprestasi, apresiasi serta menjaga budaya bangsa, dan disiplin; 2) Penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di kedua madrasah, melalui: keteladanan guru, pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler, mewujudkan norma dan peraturan madrasah, dan melaksanakan tradisi madrasah; 3) Dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di kedua madrasah, yakni: siswa cakap menunaikan ibadah, siswa memiliki pedoman bersikap dan berperilaku berupa menghormati orang lain khususnya guru dan berdisiplin.

ABSTRACT

Khusairi, Fahri. 2022. Implementation of Religious and Nationalist Character Education through Madrasa Culture (Multisite Study at MI Bustanul Ulum and MI Miftahul Ulum in Batu City). Thesis, Masters Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Postgraduate Program at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (II) Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog.

Keywords: Religious Character, Nationalist Character, Madrasa Culture

Religious and nationalist character education can be applied through madrasa culture. Madrasa culture as a means of educating character values in students has an important role because it contains values, norms, and ethics as the identity of an educational institution. MI Bustanul Ulum and MI Miftahul Ulum Batu City are institutions that play a role in educating students and play a role in instilling character values as capital for living life. Both madrasas are bona fide educational institutions with students who have achievements in various fields.

This study aims to describes the religious and nationalist values that are instilled through madrasa culture, the application of religious and nationalist character education through madrasa culture, and the impact of religious and nationalist character education through madrasa culture.

This research is a qualitative research with the type of research is a multisite study. Collecting data using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data with credibility, transferability, dependability, confirmability.

The results of the study describe that: 1) Religious and nationalist values that are instilled through madrasa culture in both madrasas, namely: religious values, including the love of peace, self-confidence, sincerity, and loving the environment, as for nationalist values, include the love for the homeland, excellence and achievement, appreciation and maintaining the nation's culture and discipline; 2) The application of religious and nationalist character education through madrasa culture in both madrasas, through: teacher's example, development of student potential through extracurricular, realizing madrasa norms and regulations, carrying out madrasa traditions. 3) The impact of religious and nationalist character education through madrasa culture in both madrasas, namely: students are capable of performing worship, students have guidelines for attitude and behavior in the form of respecting others, especially teachers and being disciplined.

مستخلص البحث

خسيري، فهري. ٢٠٢٢. تنفيذ تعليم الشخصية الدينية والقومية من خلال ثقافة المدرسة في المدرسة الإبتدائية بستان العلوم ومفتاح العلوم باتو- جاوى الشرقية. رسالة الماجستير، قسم إعداد معلمي المدرسة الإبتدائية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف (١) د. الحاج أحمد فتح يس الماجستير (٢) د. انده كورنياوتي فروانتجتياس الماجستير.

الكلمات الرئيسية : الشخصية الدينية، الشخصية القومية، ثقافة المدرسة

تطبيق تعليم الشخصية الدينية والقومية من خلال ثقافة المدرسة. تلعب ثقافة المدرسة كوسيلة لتعليم قيم الشخصية لدى الطلاب دورًا مهمًا لأنها تحتوي على قيم ومعايير وأخلاقيات كهوية مؤسسة تعليمية. المدرسة الإبتدائية بستان العلوم والمدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم باتو- جاوى الشرقية مؤسسات تلعب دورًا في تعليم الطلاب وتلعب دورًا في غرس قيم الشخصية كرأس مال للحياة المعيشية. كلتا المدرستين مؤسستان تعليميتان بحسن نية مع طلاب لديهم إنجازات في مختلف المجالات.

تهدف هذه الدراسة إلى الوصف القيم الدينية والقومية التي يتم غرسها من خلال ثقافة المدرسة ، وتطبيق تعليم الشخصية الدينية والقومية من خلال ثقافة المدرسة ، وتأثير تعليم الشخصية الدينية والقومية من خلال ثقافة المدرسة.

هذا البحث هو بحث نوعي ، نوع البحث هو بحث متعدد المواقع. جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. التحقق من صحة البيانات بالمصداقية وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد.

تصف نتائج الدراسة ما يلي: ١) القيم الدينية والقومية التي يتم غرسها من خلال ثقافة المدرسة في كلتا المدرستين ، وهي: القيم الدينية ، بما في ذلك حب السلام والثقة بالنفس والإخلاص وحب البيئة ، وكذلك القيم القومية. وتشمل حب الوطن والتفوق والإنجاز والتقدير والحفاظ على ثقافة الأمة وانضباطها. ٢) تطبيق تعليم الشخصية الدينية والقومية من خلال ثقافة المدرسة في كلتا المدرستين ، من خلال المعلم النموذجية، تنمية إمكانات الطلاب من خلال اللامنهجية، تحقيق قواعد المدرسة وأنظمتها، تنفيذ التقاليد المدرسية. ٣) تأثير تعليم الشخصية الدينية والقومية من خلال ثقافة المدرسة في كلتا المدرستين هي: الطلاب قادرون على أداء العبادة ، ولدى الطلاب إرشادات للموقف والسلوك في شكل احترام الآخرين ، وخاصة المعلمين والتأديب.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah mengarahkan kita pada kebaikan serta kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. dan Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, nasihat, dan motivasi dalam penulisan tesis.

5. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, nasihat, dan motivasi dalam penulisan tesis.
6. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah membina dan mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi kepada penulis dari awal masuk hingga selesainya studi.
7. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menempuh studi.
8. Bapak kepala sekolah beserta seluruh guru maupun staf MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu yang telah menerima kehadiran penulis di lembaganya serta membantu penulis dalam melengkapi data penyusunan tesis.
9. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis dalam menempuh studi.
10. Teman-teman terdekat di tanah perantauan yaitu Risanni Ritonga, Nujha Nirwana, dan Khairat Umami yang telah memberikan dukungan, bantuan serta motivasi agar terselesainya tesis ini.
11. Teman-teman mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah stambuk 2019 genap yang telah saling menemani, memberikan dukungan, serta motivasi selama menempuh studi.
12. Teman-teman yang senantiasa saling mendukung dan mendoakan dalam kebaikan.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis selama menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis hanya dapat menyampaikan ucapan terima kasih dan berdoa semoga amal shalih yang telah mereka lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. serta kita semua senantiasa mendapat limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 22 Februari 2022
Penulis,

Fahri Khusairi

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘(koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	g
ح	=	h̲	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	dz	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	هى	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ʾ), berbalik dengan koma (ʿ), untuk pengganti lambang "ع".

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dammah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang =	ā	misalnya	قَالَ	menjadi	qāla
Vokal (i) panjang =	ī	misalnya	قِيْلَ	menjadi	qīla
Vokal (u) panjang =	ū	misalnya	دون	menjadi	dūna

Khusus untuk bacaan yaʾ nisbat, maka ditulis dengan "i". adapun suara diftong, wawu dan yaʾ setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan, atau kalimat yang dinyatakan dalam transliterasi latin.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Halaman Judul ii
Lembar Persetujuan iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis iv
Pernyataan Orisinalitas Penelitian v
Motto vi
Persembahan vii
Abstrak viii
Abstract ix
مستخلص البحث x
Kata Pengantar xi
Pedoman Transliterasi xiv
Daftar Isi xvi
Daftar Tabel xviii
Daftar Gambar xix
Daftar Skema xxi
Daftar Lampiran xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Orisinalitas Penelitian 12
F. Definisi Istilah 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter
   1. Pengertian Pendidikan Karakter 20
   2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter 23
   3. Urgensi Pendidikan Karakter 23
   4. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter 25
   5. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter 31
   6. Karakter Religius 35
   7. Karakter Nasionalis 37
B. Budaya Madrasah
   1. Pengertian Budaya Madrasah 41
   2. Budaya Madrasah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter 44
C. Kerangka Berpikir 45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 46
B. Kehadiran Peneliti 47
C. Latar Penelitian 48
D. Data dan Sumber Data Penelitian 49
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Teknik Analisis Data 54

G. Pengecekan Keabsahan Data.....57

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....60
B. Paparan Data
1. Paparan Data MI Bustanul Ulum
a. Nilai Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah.....64
b. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah.....80
c. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah.....99
2. Paparan Data MI Miftahul Ulum
a. Nilai Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah.....103
b. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah.....120
c. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah.....138
C. Hasil Penelitian
1. Hasil Penelitian MI Bustanul Ulum.....142
2. Hasil Penelitian MI Miftahul Ulum.....147
D. Hasil Lintas Situs.....152

BAB V PEMBAHASAN
A. Nilai Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah 160
B. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah.....178
C. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah.....201

BAB VI PENUTUP
A. Simpulan.....205
B. Implikasi.....207
C. Saran.....207

DAFTAR PUSTAKA.....209

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 17

Tabel 3.1 Pedoman Observasi Penelitian 51

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Penelitian 52

Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi Penelitian 54

Tabel 3.4 Pengodean Data..... 56

Tabel 4.1 Hasil Lintas Situs MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum 156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur-Unsur Pendidikan Karakter 31
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif..... 55
Gambar 4.1 Cinta Damai di MI Bustanul Ulum 66
Gambar 4.2 Percaya Diri di MI Bustanul Ulum 68
Gambar 4.3 ketulusan di MI Bustanul Ulum 69
Gambar 4.4 Cinta Lingkungan di MI Bustanul Ulum 71
Gambar 4.5 Cinta Tanah Air di MI Bustanul Ulum 73
Gambar 4.6 Unggul dan Berprestasi di MI Bustanul Ulum..... 75
Gambar 4.7 Menjaga Kekayaan Budaya Bangsa di MI Bustanul Ulum..... 77
Gambar 4.8 Disiplin di MI Bustanul Ulum..... 79
Gambar 4.9 Keteladanan Guru MI Bustanul Ulum 82
Gambar 4.10 Ekstrakurikuler Pencak Silat MI Bustanul Ulum..... 85
Gambar 4.11 Ekstrakurikuler Hadrah/Terbang Jidor MI Bustanul Ulum..... 85
Gambar 4.12 Siswa Menaati Norma dan Peraturan MI Bustanul Ulum..... 87
Gambar 4.13 Sholat Dhuha Berjamaah di MI Bustanul Ulum 90
Gambar 4.14 Istigasah, Yasin, dan Tahlil di MI Bustanul Ulum..... 90
Gambar 4.15 Upacara Bendera di MI Bustanul Ulum..... 92
Gambar 4.16 Maulid Nabi Muhammad Saw. di MI Bustanul Ulum 95
Gambar 4.17 Kegiatan Pondok Ramadhan di MI Bustanul Ulum..... 95
Gambar 4.18 Peringatan Kemerdekaan Indonesia di MI Bustanul Ulum..... 97
Gambar 4.19 Peringatan HUT MI Bustanul Ulum 97
Gambar 4.20 Siswa Cakap Menunaikan Ibadah 100
Gambar 4.21 Siswa Memiliki Pedoman Bersikap dan Berperilaku..... 102
Gambar 4.22 Cinta Damai di MI Miftahul Ulum 105
Gambar 4.23 Percaya Diri di MI Miftahul Ulum..... 107
Gambar 4.24 Ketulusan di MI Miftahul Ulum 109
Gambar 4.25 Cinta Lingkungan di MI Miftahul Ulum..... 111
Gambar 4.26 Cinta Tanah Air di MI Miftahul Ulum..... 113
Gambar 4.27 Unggul dan Berprestasi di MI Miftahul Ulum..... 115
Gambar 4.28 Apresiasi Budaya Bangsa di MI Miftahul Ulum..... 117

Gambar 4.29 Disiplin di MI Miftahul Ulum 119
Gambar 4.30 Keteladanan Guru MI Miftahul Ulum 122
Gambar 4.31 Ekstrakurikuler Drumband di MI Miftahul Ulum 125
Gambar 4.32 Ekstrakurikuler Sepak Bola di MI Miftahul Ulum 125
Gambar 4.33 Siswa Menaati Norma dan Peraturan MI Miftahul Ulum 127
Gambar 4.34 Sholat Dhuha Berjamaah di MI Miftahul Ulum 130
Gambar 4.35 Istigasah, Yasin, dan Tahlil di MI Miftahul Ulum 130
Gambar 4.36 Upacara Bendera di MI Miftahul Ulum 132
Gambar 4.37 Maulid Nabi Muhammad Saw. di MI Miftahul Ulum 135
Gambar 4.38 Kegiatan Pondok Ramadhan di MI Miftahul Ulum 135
Gambar 4.39 Peringatan Hari Peduli Sampah di MI Miftahul Ulum 136
Gambar 4.40 Siswa Cakap Menunaikan Ibadah 139
Gambar 4.41 Siswa Menghormati Guru dan Berdisiplin 141

DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Nilai Religius dan Nasionalis Yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah di MI Bustanul Ulum.....81

Skema 4.2 Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Bustanul Ulum 98

Skema 4.3 Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Bustanul Ulum.....103

Skema 4.4 Nilai Religius dan Nasionalis Pada Budaya Madrasah di MI Miftahul Ulum 120

Skema 4.5 Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Miftahul Ulum.....137

Skema 4.6 Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Miftahul Ulum.....142

Skema 4.7 Hasil Penelitian MI Bustanul Ulum 147

Skema 4.8 Hasil Penelitian MI Miftahul Ulum 152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan MI Bustanul Ulum 218

Lampiran 2 Dokumentasi MI Bustanul Ulum.....222

Lampiran 3 Catatan lapangan MI Miftahul Ulum.....223

Lampiran 4 Dokumentasi MI Miftahul Ulum.....228

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....229

Lampiran 6 Surat Bukti Penelitian.....231

Lampiran 7 Riwayat Hidup.....233

.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu sarana pengajaran budi pekerti (watak) pada individu madrasah agar membentuk manusia paripurna ialah melalui pendidikan karakter. Menjadi fenomena karena saat ini banyak pandangan bahwa penerapan pendidikan karakter belum ideal. Fenomena ini karena pola pendidikan yang diterapkan lebih menekankan pengembangan kecerdasan kognitif.[1] Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pola edukasi yang berkembang selama ini lebih berfokus pada intelektualitas kognisi, sehingga membuahkan tamatan yang pintar namun kurang berwatak baik.[2]

Dampak buruk dari globalisasi terhadap eksistensi masyarakat Indonesia juga semakin terlihat jelas. Sifat hidup yang dihadirkan oleh bangsa lain melalui berbagai media saat ini dalam waktu singkat mudah diterima oleh bangsa Indonesia tanpa seleksi yang layak. Mengakibatkan sifat hidup yang tidak sesuai dengan sifat bangsa Indonesia yang religius dan nasionalis, lambat laun meresap ke dalam jiwa penerus dan menggeser nilai-nilai yang telah bertumbuh pada jiwa mereka.[3]

---

[1]Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter anak sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 72.

[2]A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2010), 8-14.

[3]Rosyid Nur, dkk, *Pendidikan Karakter, Wacana dan Kepengaturan,* (Purwokerto: Obsesi Press, 2013), 132.

Sudah menjadi penglihatan sehari-hari mulai dari penyebaran kebohongan, berkurangnya sikap hormat terhadap guru dan kedua orang tua, meluasnya perilaku kekejaman dan perkelahian di antara siswa, merebaknya penyalahgunaan obat-obatan dan minuman beralkohol, berkurangnya gairah untuk belajar dan disiplin. Beberapa kejadian pelanggaran norma tersebut menunjukkan adanya kedaruratan budi pekerti pada siswa.[4] Fenomena tersebut dipertegas oleh data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang menyampaikan bahwa dalam rentang waktu 2016-2020 terdapat laporan mengenai anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sejumlah 2.626 laporan.[5]

Darurat budi pekerti yang menghadang bangsa Indonesia saat ini merupakan persoalan terbesar (*The Greatest Problem*), yang telah menyebabkan krisis lain dalam kinerja kehidupan manusia.[6] Persoalan kemelut budi pekerti tersebut harus diperbaiki dengan sungguh-sungguh, sebab jika tidak dibenahi akan terjadi penurunan watak yang condong kepada dekadensi golongan pemuda dan kalangan remaja di negara kita. Dampaknya sangat nyata dan persoalan tersebut seharusnya tidak direspons dengan remeh karena dapat mengarah ke perbuatan kriminal.[7] Pandangan tersebut didukung oleh data KPAI yang menyebutkan bahwa dalam rentang waktu 2016-2020 terdapat laporan mengenai anak pelaku tawuran pelajar sejumlah 329 laporan, anak pelaku kekerasan di sekolah

[4]A. Ghufron, dkk, "Model Pembelajaran Yang Relevan Digunakan Untuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Adalah Model Pembelajaran Non Direktif Versi Carl Rogers," *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), (2017), 309–319.

[5]https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020, terakhir direvisi 18 Mei 2021, diakses tanggal 21 September 2021.

[6]Ida Destariana Harefa dan Ahmad Tabrani, "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita," *Shamayin: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), (Mei, 2021),148-156.

[7]Basuki," Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMA Negeri 9 Yogyakarta ," *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), (Juni,2018), 67-77.

(*bullying*) sejumlah 437 laporan, anak pelaku *bullying* di media sosial sejumlah 360 laporan, anak pelaku kejahatan seksual *online* sejumlah 402 laporan.[8]

Gambaran tersebut menunjukkan ada sesuatu yang belum memadai dalam pendidikan hari ini. Meningkatnya semangat dan dukungan dari berbagai pihak terkait urgensi pendidikan karakter diharapkan menjadi suatu kesempatan untuk memperbaiki kekurangan sistem pendidikan saat ini.[9] Munculnya pendidikan karakter pada awalnya didasarkan pada gagasan bahwa madrasah tidak hanya bertujuan agar siswa menjadi intelektual, tetapi juga harus berperan dalam mendidik siswa agar memiliki nilai-nilai yang membimbing dalam menjalani kehidupan.[10]

Pemberlakuan pendidikan karakter diterapkan pada tiap tingkat pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perkuliahan. Pendidikan karakter hendaknya lebih menitikberatkan pada jenjang sekolah dasar, sebab akan lebih mudah membentuk karakter sejak awal. Kualitas siswa yang dikembangkan bukan hanya kemampuan penalaran semata, tetapi juga dikembangkan karakternya.[11] Usaha untuk membentuk karakter siswa sejak jenjang pendidikan dasar di antaranya telah dilakukan oleh MI Bustanul Ulum dan

[8]https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020, terakhir direvisi 18 Mei 2021, diakses tanggal 21 September 2021.

[9]Doni Koesoema Albertus, *Strategi Pendidikan Karakter:Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

[10]M. Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

[11]Aryuna Kusuma Tria Dewi, I Nyoman Sudana Degeng, dan Syamsul Hadi, ”Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah,” *Jurnal Pendidikan*, 4(2), (Februari, 2019), 247-255.

MI Miftahul Ulum dengan menerapkan budaya madrasah yang mengandung nilai religius dan nasionalis.[12]

Pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi bagian dari proses pembentukan budi pekerti siswa, tetapi juga menjadi landasan utama bagi peningkatan harkat dan martabat negara Indonesia.[13] MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum telah berperan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan pendidikan dasar dengan kekhasan agama Islam selama lebih dari 50 tahun sehingga keduanya merupakan madrasah yang bonafide dan telah memperoleh akreditasi A.[14]

Karakter bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai baik dalam bentuk perilaku, dan nilai-nilai baik tersebut dapat diperoleh dari nilai-nilai agama dan sosial. Nilai karakter dapat diartikan sebagai pedoman baik buruknya dalam berinteraksi pada kehidupan bermasyarakat.[15] Sumber nilai pendidikan karakter Indonesia bersumber dari ajaran agama, Pancasila, kebudayaan, dan kebijakan pendidikan.[16]

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa karakter bangsa Indonesia berakar pada nilai-nilai agama, pendidikan di madrasah perlu menyelenggarakan pendekatan-pendekatan keagamaan dalam pendidikan.

---

[12]S.R. Fauzi, *wawancara* (Batu, 20 September 2021). Suparsi, *wawancara* (Batu, 18 September 2021).

[13]L. Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Edu Tech*, 2(1), (Maret,2016).

[14]S.R. Fauzi, *wawancara* (Batu, 20 September 2021). Suparsi, *wawancara* (Batu, 18 September 2021).

[15]D. Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak,"*Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), (2017).

[16]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 73-74.

Kompetensi kerohanian dapat dicapai dengan mengacu pada karakteristik materi pelajaran, situasi dan keperluan siswa melalui pembelajaran tidak langsung seperti, pemberian teladan, habituasi, dan budaya madrasah.[17]

Aktivitas yang diterapkan MI Bustanul Ulum, antara lain: menerapkan membiasakan siswa senyum, sapa, salam, membaca asmaul husna, membaca surah-surah pendek, mengaji tilawah dengan guru ngaji, tahlil setiap hari jum'at, istigasah setiap hari sabtu, siswa terbiasa untuk melaksanakan sholat secara berjamaah di masjid dengan khusyuk, infak pada hari jum'at yang digunakan untuk menolong orang tua siswa yang sakit atau meninggal, menerapkan gaya berpakaian warga madrasah yang Islami, melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk mengenalkan dan melatih siswa dengan berbagai acara keagamaan. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) untuk mengenalkan dan melatih siswa dengan agenda Nasional.[18]

Aktivitas yang diterapkan MI Miftahul Ulum, antara lain: melaksanakan program tahfidz sebagai program khusus dengan mengundang guru tahfidz yang berkualitas, terdapat juga program BTQ (Baca Tulis Qur'an) untuk melengkapi kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa, siswi yang sudah baligh dihimbau tidak bersalaman secara langsung dengan guru laki-laki, namun dengan tetap menunjukkan gestur sopan. Guru secara bergantian memberikan nasehat berupa tausiah kepada siswa setiap minggunya, siswa terbiasa untuk melaksanakan sholat secara berjamaah dengan khusyuk, istigasah, gaya berpakaian warga madrasah

[17]Annek Astri Octaviani, Furaidah, Sri Untari," Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan*, 4(11), (November, 2019), 1549-1556.

[18]S.R. Fauzi, *wawancara* (Batu, 20 September 2021).

yang Islami, melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk mengenalkan dan melatih siswa dengan berbagai acara keagamaan. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) untuk mengenalkan dan melatih siswa dengan agenda Nasional, menerapkan disiplin dengan spirit persaudaraan dalam melaksanakan aktivitas di madrasah.[19]

Madrasah memberikan edukasi tentang nilai dan norma yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga budaya madrasah dikenal sebagai budaya dengan ciri khas suatu lembaga pendidikan. Budaya madrasah merupakan dasar dari perilaku, tradisi, adat istiadat dan aturan sehari-hari yang diterapkan oleh kepala madrasah, tenaga pendidik, staf, peserta didik, dan warga sekitar madrasah.[20] MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum mengasaskan penghayatan nilai keagamaan serta rasa nasionalisme dalam setiap lingkup kegiatan madrasah sebagai ciri khas madrasah, yang bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap religius dan patriotik.[21]

Pengembangan pendidikan karakter melalui budaya madrasah dapat dipahami sebagai kondisi keseharian madrasah tempat bagi warga madrasah melakukan interaksi dan diikat oleh peraturan, sistem, kesusilaan serta etiket bersama yang berlaku di dalam madrasah.[22] MI Bustanul Ulum dalam budaya madrasahnya memberlakukan melibatkan masyarakat dalam pengembangan madrasah. Adapun, MI Miftahul Ulum dalam budaya madrasahnya

[19]Suparsi, *wawancara* (Batu, 18 September 2021).

[20]Daryanto, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

[21]S.R. Fauzi, *wawancara* (Batu, 20 September 2021). Suparsi, *wawancara* (Batu, 18 September 2021).

[22]Zainal Aqib & Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Gava Media, 2017).

mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan yang bersih, sehat serta indah sehingga memperoleh gelar adiwiyata dari pemerintah daerah serta memiliki kantin paguyuban yang merupakan kerja sama antara madrasah, orang tua siswa, dan komite madrasah.[23] Pada konteks pendidikan karakter, budaya madrasah sangatlah penting, sebab budaya madrasah dapat dijadikan dasar dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah.[24]

Konteks peneguhan pendidikan budi pekerti di semua lembaga terletak pada visi dan misi lembaga pendidikan yang mulia. Misi yang sangat mulia ini mengandung kekayaan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman yang akan membantu mencapai misi mulia ini. Visi dan misi sebuah lembaga pendidikan sangat spesifik dan berbeda dengan lembaga lainnya, yang tergambar dalam nilai-nilai inti yang harus diperjuangkan.[25] Visi yang disusun MI Bustanul Ulum, yakni "Madrasah yang Unggul dalam IMTAQ, Berprestasi, dan Berbudaya Islami." Adapun visi yang dirumuskan MI Miftahul Ulum, yakni "Terbentuknya Kader muslim yang berbekal IMTAQ dan IPTEK agar menjadi Insan Kamil dan Rahmatan Lil 'Alamin." Pada kedua visi madrasah tersebut mencerminkan semangat religius dan nasionalis.[26]

Mengacu pada visi yang telah dirumuskan perlu disusun berbagai rencana berbentuk aktivitas yang diterapkan di madrasah yakni melalui pembelajaran di madrasah, melalui budaya madrasah, ekstrakurikuler, dan melalui keterlibatan

---

[23]S.R. Fauzi, *wawancara* (Batu, 20 September 2021). Suparsi, *wawancara* (Batu, 18 September 2021).

[24]Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Negeri 9 Yogyakarta ," 1(1), (Juni,2018), 67-77.

[25]Doni Koesoema Albertus, *Strategi Pendidikan Karakter*.

[26]S.R. Fauzi, *wawancara* (Batu, 20 September 2021). Suparsi, *wawancara* (Batu, 18 September 2021).

masyarakat.[27] MI Bustanul Ulum melaksanakan program ekstrakurikuler tahfidz Qur'an setiap hari sabtu, serta guru menyampaikan motivasi maupun nasihat, melaksanakan beragam program ekstrakurikuler setiap hari sabtu, lingkungan madrasah memiliki masjid yang menjadi salah satu pusat kegiatan siswa. MI Miftahul Ulum memiliki beragam program ekstrakurikuler, di mana ekstrakurikuler *drumband* telah berpartisipasi pada berbagai perlombaan Siswa telah mengikuti berbagai perlombaan. Mendapat gelar adiwiyata dari pemerintah daerah. Lingkungan madrasah telah dipasang CCTV sebagai bentuk pengawasan terhadap lingkungan madrasah.[28] Kedua madrasah telah berupaya memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangan potensi dirinya.

Budaya madrasah bertujuan untuk menciptakan suasana madrasah yang baik dengan membina komunikasi dan interaksi yang baik antara kepala madrasah, peserta didik, tenaga pendidik, staf, wali murid, masyarakat dan pemerintah. Budaya madrasah berperan urgen dalam penanaman nilai pendidikan karakter di madrasah.[29] Adapun pertimbangan dalam pemilihan MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum karena ditemukan berbagai indikator proses pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga perlu dikaji secara komprehensif.

---

[27]L. Arafiq Hidayah, A.A. Samawi & S.Akbar. "Model Pendidikan Karakter yang baik (Studi Lintas Situs Best Practices) Pendidikan Karakter di SD," *Jurnal Sekolah Dasar*, 23(2), (2014), 139-151.

[28]S.R. Fauzi, *wawancara* (Batu, 20 September 2021). Suparsi, *wawancara* (Batu, 18 September 2021).

[29]M.S.A. Anggraini," Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017,"*Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*,.3(3), (Mei ,2017), 151-158.

Peneliti menetapkan untuk lebih berfokus dalam mengkaji siswa kelas V MI dengan memperhatikan pertimbangan sebagai berikut. sejak mulai belajar di madrasah, tumbuh kembang siswa mengalami beberapa perubahan, antara lain: perkembangan jasmani, kemampuan motorik siswa menjadi lebih baik karena telah banyak melakukan kegiatan di luar ruangan untuk melatih pengembangan kekuatan tulang dan otot mereka, serta telah dapat beraktivitas secara mandiri. Perkembangan intelektual atau cara berpikir, siswa dapat memahami pengalaman yang dilalui, sehingga arahan yang disampaikan pada siswa harus dengan menunjukkan model atau pedoman yang konkret dan jelas, serta siswa semakin lancar dalam penguasaan bahasa. Perkembangan moral, bahwa siswa mulai dapat menilai salah benar berdasarkan penilaian keadilan dan persamaan perlakuan. Hal ini didukung oleh kemampuan berpikirnya yang lebih fleksibel dan sudah bisa melibatkan beberapa aspek dalam berpikir. Adapun, perkembangan sosial pada usia ini siswa mulai mengutamakan teman dibandingkan keluarga dan siswa lebih tertarik berkumpul dengan temannya. Kondisi tersebut menunjukan siswa memerlukan perhatian serius agar tidak mendapat pengaruh buruk dari hubungan dengan teman sebaya.[30]

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALIS MELALUI BUDAYA MADRASAH** (Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)**"**.

[30]Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penggalian dan Perwujudan Nilai Karakter di Sekolah Dasar (SD)* (Kemendikbud: Jakarta, 2017), 30-36.

B. Fokus Penelitian

Bersumber pada konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja nilai religius dan nasionalis yang ditanamkan melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu?
3. Bagaimana dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai religius dan nasionalis yang ditanamkan melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu.
2. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu.
3. Mendeskripsikan dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun diharapkan pengkajian ini dapat memberikan maslahat, di antaranya secara teoritis dan praktis dengan rincian sebagaimana berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai perkembangan khazanah keilmuan, terutama berkenaan dengan penelitian terkait bidang pendidikan dasar. Penelitian ini memberikan gambaran mendetail terkait pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah, serta hendaknya dapat menjadi bahan analisis dan kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut terkait implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Hendaknya pengkajian ini dapat memberikan informasi berupa rekomendasi bagi kepala madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam membina pendidikan karakter di madrasah, yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Serta masukan untuk peningkatan kolaborasi bersama madrasah dan orang tua dalam pengawasan perkembangan karakter siswa.

b. Orang Tua

Hendaknya pengkajian ini dapat memberikan anjuran bagi wali murid mengenai pendidikan karakter religius dan nasionalis anaknya, sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi wali murid untuk lebih menyadari perannya dalam membina, memupuk karakter anaknya di keluarga.

c. Peneliti Lain

Sebagai sumber informasi bagi pembaca pada umumnya tambahan dan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji pada lingkup pembahasan yang serupa. Sebagai alternatif pilihan bagi penyelenggara pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah agar lebih baik lagi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti lain juga disajikan sebagai pendukung atas keaslian dari penelitian ini, sehingga menghindari pengulangan penelitian, serta sebagai perbandingan untuk mengetahui apakah ada persamaan ataupun perbedaan terkait unsur yang diteliti dan juga menentukan kedudukan dari penelitian ini, maka berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait :

1. Artikel yang ditulis oleh Eni Indarwati (2020) dengan judul "Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah". Tujuan penelitian ini menjelaskan implementasi, kendala dan pendukung, serta hasil penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah Al Mujahidin, Wonosari, Gunungkidul. Mengadopsi pendekatan kualitatif dengan sumber data kepala sekolah, guru wali kelas, dan pelatih ekstrakurikuler, aktivitas, serta dokumen. Mengumpulkan data melalui *interview*, pengamatan, dan dokumentasi. Menganalisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun temuan penelitian berupa: (1) Implementasi PPK melalui budaya sekolah dilakukan melalui: habituasi,

panutan, melibatkan *stakeholders*, penegakan peraturan sekolah, pelabelan sekolah, peningkatan literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. (2) Kendalanya: kecakapan guru menasehati, mengajak, dan mendorong siswa, sukar menilai budi pekerti, tidak selaras kondisi yang berlaku di sekolah dengan kondisi di rumah. Aspek pendukung: tekad orang tua dan guru dalam mendidik karakter siswa, terdapat perangkat untuk mengetahui pencapaian, stabilitas guru dan siswa dalam mengedukasi karakter. (3) Dampak implementasi adalah: siswa memiliki kesalehan, siswa bermoral baik, siswa berakhlak mulia.[31]

2. Artikel yang ditulis oleh Muharini Zulfiati dan Sri Hartiningsih (2018) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang". Penelitian bertujuan menjelaskan skema implementasi, aspek kendala, skema mengatasi kendala pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang. Mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data wakil kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, dan guru wali kelas. Mengumpulkan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Menganalisis data dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Menguji kesahan data secara kredibilitas melalui ekstensi pemantauan, *interview* ulang, dan studi dokumen. Adapun temuan penelitian berupa: (1) implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah melalui aktivitas terjadwal, refleks, pemberian teladan, dan

[31]Eni Indarwati, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), (2020), 1-11.

ekstrakurikuler yang memuat nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. (2) kendala berasal dari siswa, dan orang tua yang keliru memahami penyampaian guru, keadaan dan status karakter siswa di rumah dan sekolah, dan 3) skema mengatasi kendala dengan berkoordinasi bersama orang tua dan mencatat perkembangan karakter siswa.[32]

3. Artikel yang ditulis oleh Aryuna Kusuma Tria Dewi, dkk (2019) dengan judul "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah". Tujuan penelitian ini menjelaskan implementasi pendidikan karakter religius, karakter disiplin, dan karakter mandiri melalui budaya sekolah. Mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi kasus dengan sumber data kepala sekolah, guru wali kelas, dan beberapa siswa. Menganalisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Menganalisis data dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Menguji kesahan data secara uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Adapun temuan penelitian berupa: implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dipusatkan pada religius, kedisiplinan, dan mandiri melalui aktivitas terjadwal, refleks, pemberian teladan .[33]
4. Artikel yang ditulis oleh R. Siti Pupu Fauziah, dkk (2021), dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah". Tujuan

[32]Muharini Zulfiati dan Sri Hartiningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), (Januari,2018), 22-33.

[33]Aryuna Kusuma Tria Dewi, I Nyoman Sudana Degeng, dan Syamsul Hadi, "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), (Februari, 2019), 247-255.

penelitian ini menjelaskan keadaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) melalui budaya sekolah di SD Amaliah. Mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan sumber data kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru wali kelas. Mengumpulkan data melalui *interview*, pengamatan, dan dokumentasi. Menganalisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Menganalisis data dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Menguji kesahan data secara triangulasi metode dan sumber. Adapun temuan penelitian berupa: (1) Budaya SD Amaliah sudah optimal, dilihat pada prestasi akademik dan non-akademik, serta memiliki agenda pendidikan karakter nilai Tauhid. (2) Budaya SD Amaliah berperan strategis dalam mengembangkan karakter pada diri siswa. Keterbatasan penelitian ini masih belum menyeluruh mendeskripsikan tahapan budaya sekolah di SD Amaliah. Keterbaruannya yaitu adanya nilai-nilai karakter berbasis Tauhid untuk diimplementasikan dalam budaya sekolah yang menjadi ciri khas SD Amaliah.[34]

5. Artikel yang ditulis oleh Annek Astri Octaviani, Furaidah, dan Sri Untari (2019), dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah". Tujuan penelitian ini menjelaskan rencana-rencana budaya sekolah sebagai penentu mutu sekolah. Mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Mengumpulkan data melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Menganalisis data dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Adapun temuan

[34]R.Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, dan Ratna Wahyu Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Tadbir Muwahhid*, 5(1), (April,2021), 91-100.

penelitian berupa: rencana-rencana aktivitas penguatan pendidikan karakter religius yang termuat pada kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah. Mutu sekolah ditentukan dari budaya sekolah yang diterapkannya, hal tersebut karena pada aktivitas ekstrakurikuler dan kokurikuler tidak rutin setiap hari diterapkan, sehingga karakter yang dibentuk melalui budaya sekolah yang rutin tiap hari diterapkan lebih maksimal hasilnya.[35]

[35]Annek Astri Octaviani, Furaidah, dan Sri Untari, "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah," Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(11), (November,2019), 1549-1556.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Eni Indarwati, "Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah" (2020)	Meneliti pendidikan karakter dan budaya sekolah	Penelitian ini tidak berfokus menelaah karakter dan tidak mengkaji madrasah, dimana subjek penelitian adalah SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul	Penelitian ini fokus untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu
2	Muharini Zulfiati dan Sri Hartiningsih,"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang"(2018)	Meneliti tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah	Penelitian mengkaji karakter secara umum dan tidak mengkaji madrasah, dimana subjek penelitian adalah SDN Bandungrejosari 1 Malang	
3	Aryuna Kusuma Tria Dewi, dkk "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah"(2018)	Meneliti tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah	Penelitian ini Mengkaji karakter disiplin, mandiri dan tidak mengkaji madrasah, dimana subjek penelitian adalah SD Al-Muqoddasah dan SD Darussalam	
4	R. Siti Pupu Fauziah, dkk "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah" (2021)	Meneliti tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah	Penelitian ini tidak mengkaji karakter nasionalis, serta tidak mengkaji madrasah, dimana subjek penelitian adalah Sekolah Dasar Amaliah	
5	Annek Astri Octaviani, dkk "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah" (2019)	Meneliti tentang pendidikan karakter dan budaya sekolah	Penelitian ini tidak mengkaji karakter nasionalis, dan lokasi penelitian adalah SD Alam Ar-Rohmah Malang	

F. Definisi Istilah

Agar memperjelas kajian yang ditelaah dan membatasi kajiannya serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka penjabarannya sebagai berikut:

1. **Implementasi**

   Upaya dalam mewujudkan rancangan sebuah konsep berupa kebijakan maupun inovasi dalam bentuk tindakan nyata guna memperoleh hasil yang dikehendaki.

2. **Pendidikan Karakter**

   Suatu sistem pembinaan dan pembimbingan nilai-nilai oleh lembaga pendidikan dalam memanifestasikan kesadaran, keinginan serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut yang menjadi ciri individu yang berakhlak dan bermoral pada setiap siswa, melalui pelatihan nilai-nilai sebagai aset dalam menjalani hidup di keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

3. **Karakter Religius**

   Nilai karakter yang mencerminkan bahwa pikiran, sikap, dan perilaku seseorang yang diusahakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Nilai karakter religius antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

4. Karakter Nasionalis

Nilai karakter yang mencerminkan bahwa pikiran, sikap, dan perilaku seseorang yang diusahakan berdasarkan pada nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional guna mencapai kesejahteraan bersama. Nilai karakter nasionalis, antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

5. Budaya Madrasah

Suasana aktivitas keseharian warga madrasah yang terikat norma, moral, dan etika yang berlaku pada lembaga tersebut, yang memuat nilai-nilai yang menjadi pondasi berperilaku, bertradisi, dan melakukan kebiasaan, keseharian yang dilakukan di madrasah serta merupakan ciri khas madrasah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.[36] Menurut Lickona, karakter adalah sifat seseorang dalam merespon moral dengan tindakan nyata melalui tingkah laku yang mulia.[37] Senada dengan pendapat Majid yang menguatkan bahwa karakter adalah akhlak yang mulia, perangai, watak, sifat, tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan yang berkaitan dengan tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang.[38] Wibowo menjelaskan karakter merupakan kekhasan kelompok atau individu yang berakhlak, bermoral, bernilai, dan ketangguhan menghadapi tantangan.[39] Sejalan dengan Muchlas yang menyebutkan karakter merupakan sifat individu berupa pikiran dan kelakuan dalam berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[40]

Adapun, Muslich mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang

[36]Kemendikbud, "KBBI Daring", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter, diakses tanggal 13 November 2021.

[37]Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter:Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab* , terj. J.A. Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 36.

[38]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

[39]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14.

[40]Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[41] Terkait hal tersebut Muchlas mengungkapkan pendidikan karakter merupakan sarana yang pemerintah berikan melalui perantaraan lembaga pendidikan dan guru untuk menghasilkan dampak baik bagi seluruh siswa melalui pengajaran nilai-nilai etika dan moral.[42] Berikutnya, ditegaskan Lickona bahwa pendidikan karakter ialah usaha sadar untuk memperoleh kebaikan melalui kualitas aspek kemanusiaan yang objektif yang baik bagi individu serta baik bagi masyarakat.[43]

Dari berbagai pandangan tersebut dapat dibuat ikhtisar bahwa pendidikan karakter ialah sistem yang didesain dan dipraktikkan oleh lembaga pendidikan dalam memanifestasikan budi pekerti yang menjadi ciri individu yang berakhlak, bermoral, bernilai baik pada setiap siswa, melalui pelatihan nilai-nilai akhlak dan moral sebagai aset dalam menjalani hidup di keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pandangan psikologi perilaku, budi pekerti memfokuskan unsur-unsur psikologis yang dimiliki seseorang setelah lahir. Dapat disebutkan bahwa proses pembentukan budi pekerti individu mendapat pengaruh dari beberapa faktor intrinsik yang ada pada diri yang bersangkutan, disebut juga faktor pembawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) yang

[41]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 84.
[42]Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, 43.
[43]Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 5.

melaluinya orang yang bersangkutan tumbuh kembang. Faktor yang diwariskan dapat disebutkan di luar cakupan masyarakat atau individu. Faktor lingkungan merupakan faktor yang berada dalam cakupan masyarakat dan individu. Melalui manipulasi lingkungan, budi pekerti seseorang dapat diupayakan untuk dikembangkan atau dilatih oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan. Faktor lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan budi pekerti, karena perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat dari proses pendidikan budi pekerti terutama ditentukan oleh rangsangan lingkungan. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa komposisi dan pengondisian sarana prasarana, budaya madrasah, operasional madrasah, kurikulum, guru, dan teknik pendidikan merupakan berpengaruh dalam pembentukan budi pekerti.

Budi pekerti dapat dibentuk dengan mengondisikan lingkungan melalui cara pemberian teladan, campur tangan, habituasi secara konsisten, penguatan. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan budi pekerti senantiasa diwujudkan dan diperkuat melalui kegiatan belajar, pendidikan, serta teladan yang diberikan secara konstan dalam waktu lama serta disertai penguatan nilai luhur.[44] Pada akhirnya interaksi individu dengan sekitarnya baik manusia maupun alam berdampak sebagai proses membentuk budi pekerti bagi individu.

[44]Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Umum Penggalian dan Perwujudan Nilai Karakter Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Kemendikbud: Jakarta, 2017), 15-16.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun fungsi pendidikan karakter antara lain, yakni: a. Menguatkan kapasitas agar berwatak, bernalar, dan bertindak baik; b. memperkuat dan membentuk kepribadian bangsa yang multikultural; c. Memajukan kebudayaan bangsa yang berdaya saing internasional.[45]

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) bertujuan sebagaimana demikian ini: a. Menegaskan garis haluan pendidikan nasional dengan menempatkan makna dan nilai karakter sebagai inti atau penggerak utama edukasi; b. Membentuk Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perkembangan zaman dengan keterampilan abad 21; c. Revitalisasi pendidikan karakter sebagai jiwa dan dasar pendidikan dengan menyelaraskan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik); d. Menggiatkan kapabilitas ekosistem pendidikan (kepala madrasah, guru, siswa, pengawas, dan komite) yang menyokong ekspansi implementasi pendidikan karakter; e. Membina kerangka melibatkan masyarakat sebagai sumber belajar di dalam dan di luar madrasah; f. Menjaga budaya dan identitas bangsa Indonesia dalam menyokong Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).[46]

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Pelibatan madrasah dalam pendidikan budi pekerti melalui pengembangan budaya madrasah diharapkan dapat membantu dan

[45]Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2013), 45.

[46]Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Kemendikbud:Jakarta, 2018), 16.

membangkitkan kesadaran bagi tiap-tiap pihak yang berkepentingan pada madrasah untuk mengembangkan habituasi tingkah laku konstruktif bagi siswa dan dapat menyusun pondasi karakter warga negara yang baik dan berbudi luhur.[47] Kemendikbud ristek Indonesia telah lama merancang penerapan program pendidikan karakter pada semua lembaga pendidikan dasar. Program itu bukan sebuah kebetulan, tapi disebabkan dampak budi pekerti yang masih belum dapat dirasakan dan tertanam pada seluruh siswa di semua lembaga pendidikan sekarang ini.[48]

Uraian ini merupakan refleksi dari kondisi pendidikan saat ini yang condong berpusat pada satu kompetensi saja, yakni kompetensi pengetahuan siswa. Edukasi yang berkualitas ialah edukasi yang dapat menghasilkan generasi yang lebih baik dari pendahulunya dan perlu menitikberatkan pada tiga kompetensi pengetahuan, emosional dan keterampilan sepanjang proses pendidikan. Hal ini memungkinkan pendidikan menjadi sarana yang sesuai untuk penguatan dan perubahan tingkah laku dan budi pekerti siswa sehingga jadi lebih berwatak terpuji.[40]

Berikut sejumlah persoalan mendesak pendidikan budi pekerti menurut Thomas Lickona, berikut ini[49] : a. Kurangnya keinsafan akan nilai-nilai moralitas, karena sering terjadi konflik; b. Termasuk manfaat peradaban ialah menyampaikan nilai-nilai moralitas kepada remaja; c. Institusi pendidikan bertanggung jawab besar terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti,

[47]Iga Serpianing Aroma, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1(2), (Juni, 2012).

[48]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet.IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), 47.

[49]Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 25.

karena siswa lebih besar porsi waktu yang dipakai untuk edukasi; e. Moralitas umumnya untuk kepentingan setiap orang; e. Pendidikan budi pekerti merupakan di antara ciri demokrasi; f. Pendidikan pada dasarnya mengajarkan nilai; g. Keteladan yang baik merupakan ciri guru berkompeten; h. Edukasi yang berkualitas dapat menciptakan generasi berbudi pekerti serta berprestasi.

4. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tiga unsur utama sebagaimana disebutkan Thomas Lickona, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Adapun pemaparan dari tiga elemen tersebut.[50]

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral esensial diedukasi pada siswa, sehingga semua siswa memahami pengetahuan terkait moralitas yang terdapat di lingkungannya. Terdapat sejumlah ragam pengetahuan moral yang dapat dijumpai dalam keseharian. Adapun bagian yang sangat mencolok pada sasaran pendidikan budi pekerti, antara lain:

1) Kesadaran moral (*moral awareness*)

Pendidikan karakter akan sulit terlaksana dengan optimal atau justru gagal, disebabkan karena pribadinya (siswa) menghadapi kealpaan moral. Untuk menghindarinya memerlukan aksi penginsafan dengan menyoroti dimensi-dimensi, demikian ini: Masing-masing

[50]Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 85-99.

pribadi memiliki tanggung jawab dalam memanfaatkan pikirannya untuk memandang sebuah kondisi yang membutuhkan penalaran moralitas. Selanjutnya, menelaah secara teliti kondisi itu dengan cara respons yang tepat. Masing-masing pribadi berupaya untuk mengerti informasi dari persoalan yang ada. Hal ini disebabkan, karena saat membuat penilaian moral, seseorang belum dapat memutuskan baik atau buruk, hingga memperoleh serta memahami keabsahannya.

2) Mengetahui nilai moral (*knowing moral value*)

Mengenal suatu nilai moral bermakna individu mengerti cara untuk mengaplikasikan nilai moral tersebut pada beragam keadaan. Adapun yang menjadi kewajiban seorang guru ialah mengartikan nilai moral yang masih imajiner untuk siswa, sehingga mudah mengerti substansi dari nilai-nilai budi pekerti yang sudah dibimbing.

3) Penentuan perspektif (*perspective taking*)

Perspektif ditentukan dengan melihat, membayangkan, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Ini dilakukan sebagai syarat awal untuk penilaian moralitas. Jika seorang individu tidak memahami kebutuhan individu lain, maka individu tersebut tidak bisa menghargai orang lain dan memberikan kebutuhannya dengan adil.

4) Pemikiran moral (*moral reasoning*)

Pemikiran moral merupakan aksi untuk menguasai pentingnya moral dalam keseharian. Siswa mewujudkan pemikiran moral mereka secara berangsur-angsur. Siswa mendalami aktivitas atau tingkah laku

yang menurut moral itu baik dan tidak baik untuk menangani beragam kondisi yang berlainan.

5) Pengambilan keputusan (*decision making*)

Pengambilan pilihan dapat dipahami berupa aktivitas yang merenungkan alternatif penyelesaian sebuah persoalan. Alternatif itu perlu dikaji dengan mendetail agar mengambil pilihan yang sesuai, sebab segala pilihan yang sudah ditentukan memuat dampak. Hal tersebut mengakibatkan pengambilan pilihan harus disertai dengan iktikad yang kokoh untuk bertanggung jawab terkait dampak dari pilihan yang sudah dipilih.

6) Pengetahuan pribadi (*self-knowledge*)

Seseorang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk meninjau perilaku serta perbuatan yang sudah dikerjakan dan menilainya dengan cermat, sehingga bisa membenahi diri jadi lebih berbudi pekerti. Mengembangkan pemahaman moral diri, wajib melibatkan keinsafan diri terkait kelebihan dan kekurangan watak diri.

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Perasaan moral terkait dengan aspek emosi budi pekerti pada diri masing-masing manusia. Aspek emosi budi pekerti menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam pengkajian edukasi budi pekerti. Saat seorang individu menyadari perilaku tersebut baik, belum menjadi garansi individu tersebut akan berbuat perilaku yang baik. Pengetahuan moralitas yang disertasi emosi budi pekerti perlu dibimbing pada siswa, sehingga

siswa tidak hanya memahami mana yang baik dan buruk, tetapi bertekad dalam mewujudkannya pada kesehariannya. Dimensi-dimensi yang harus dibimbing dalam pendidikan budi pekerti, yakni:

1) Hati nurani (*conscience*)

Yang harus dilakukan dalam mengembangkan kepekaan hati nurani siswa adalah memberikan pengetahuan tentang kebaikan dan moral yang berlaku di lingkungannya dan kemudian pentingnya nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan. Hal ini untuk memberikan pemahaman dan semua manusia berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Siswa yang teliti dan baik hati memiliki kesempatan untuk melakukannya pada saat itu, tetapi menghindari perilaku yang dianggap salah oleh pengetahuan mereka. Apalagi ketika mereka melakukannya, mereka akan merasa bersalah karena telah melakukan sesuatu yang mereka tahu salah.

2) Harga diri (*self esteem*)

Harga diri berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menilai dirinya sendiri, sehingga manusia memiliki prinsip hidup yang kuat. Harga diri manusia yang positif memotivasi kita untuk bertindak dan mengambil tindakan untuk menghormati orang lain. Pendidik berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan harga diri berdasarkan nilai-nilai kepribadian seperti tanggung jawab berbasis keyakinan atas potensi, keadilan, dan integritas mereka.

3) Empati (*empathy*)

Empati berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami keadaan orang lain. Tugas guru adalah agar siswa mengembangkannya secara umum, melihat situasi eksternal, dan mengembangkan empati untuk menghadapi masalah umum manusia.

4) Mencintai kebaikan (*loving the good*)

Bentuk budi pekerti terbaik adalah tumbuhnya cinta akan kebaikan. Dalam pendidikan, pikiran melatih pikiran. Oleh karena itu, ketika pikiran mencintai kebaikan, ia melakukan kebaikan dan membangun dirinya untuk bekerja. Orang baik tidak hanya membedakan perbuatan baik dan buruk, tetapi juga belajar mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk.

5) Kendali diri (*self control*)

Semua manusia membutuhkan pengendalian diri dalam upaya untuk menahan diri dari memanjakan diri dalam mendapatkan semua yang diinginkannya. Pengendalian diri telah menjadi bagian dari pembentukan kepribadian siswa. Siswa yang berpikiran kuat dapat mengendalikan diri untuk menghindari perilaku yang tidak etis.

6) Kerendahan hati (*humility*)

Kerendahan hati dikaitkan dengan aspek emosional pengetahuan pribadi untuk memperbaiki kekecewaan yang telah terjadi. Kerendahan hati adalah pelindung terbaik dari hal-hal buruk, kesombongan, dan ketidakpedulian terhadap kemampuan orang lain.

c. Tindakan moral (*moral action*)

Tindakan moral merupakan hasil dari pengetahuan moral dan emosi yang terinternalisasi dalam bentuk perilaku. Mereka yang memiliki kualitas moral dan kecerdasan emosional dapat bertindak dalam bentuk tindakan yang konsisten dengan pengetahuan dan emosi yang benar. Adapun aspek tindakan moral, meliputi:

1) Kompetensi (*competence*)

Keterampilan moral mencakup kemampuan untuk mengubah penilaian moral dan emosi menjadi perilaku yang efektif. Pemecahan masalah membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengungkapkan pendapat, dan menemukan solusi yang dapat diterima semua pihak.

2) Kehendak (*will*)

Kehendak seseorang harus didasarkan pada cinta yang tulus dan sejati. Pilihan yang tepat dalam situasi etis dapat menyebabkan pilihan yang sulit dalam menentukan tindakan yang efektif untuk mengatasi suatu masalah. Mengatasi masalah membutuhkan kemauan untuk menghadapi masalah, mengetahui dengan tepat aspek etis dari situasi moral, dan berpikir sebagai penjaga emosi.

3) Kebiasaan (*habit*)

Membiasakan perilaku moral memberikan kesan penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Pengalaman berulang dalam kegiatan membantu siswa memahami nilai dalam bentuk perilaku.

Bagi orang-orang dengan kualitas pribadi, pengetahuan, emosi, dan perilaku moral adalah unit yang saling bergantung yang saling mendukung. Pembentukan yang baik dimulai dengan terwujudnya hal-hal baik dalam jiwa (pengetahuan moral), kemudian muncul perasaan gembira atau perasaan baik (perasaan moral), dan tindakan moral untuk selalu berbuat baik (tindakan moral) di mana akan mendapatkan pengetahuan tentang kebaikan baru sehingga mereka dapat diperkuat.[51]

Adapun unsur karakter dapat ditampilkan berikut ini:[52]

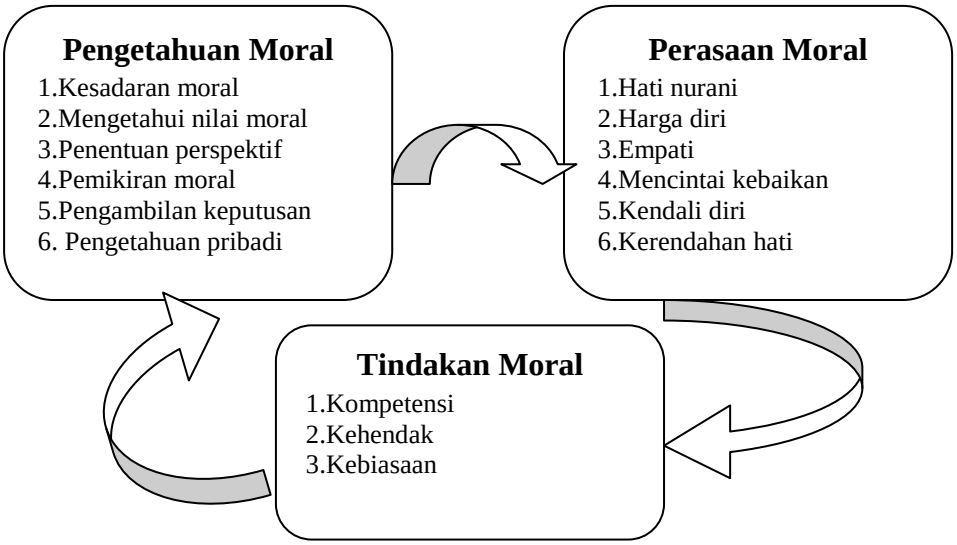

Gambar 2.1 Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

5. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pada pembinaan nilai-nilai karakter pada siswa ada sejumlah pedoman yang ditujukan untuk mewujudkan tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan prinsip seperti

[51]Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 48.

[52]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*, 77.

berikut, yaitu: a. memotivasi; b. pembiasaan; c. keteladanan; dan d. refleksi; e. kepemimpinan; f. Konsistensi; g. penguatan lingkungan.[53]

a. Memotivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kegiatan/usaha kepala madrasah untuk mendorong dan mendorong siswanya untuk belajar. Artinya, jika seorang siswa tampak malas, tidak termotivasi, dan acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar yang sedang berlangsung, tugas kepala madrasah, terutama guru, adalah mendorong ekspresi bahasa yang positif dan mendukung. , Jangan salahkan siswa. Guru dapat meyakinkan siswa bahwa mereka dapat melakukan kegiatan yang diselenggarakan oleh guru.

b. Pembiasaan (habituasi)

Hal tersebut perlu dibiasakan agar nilai karakter yang diajarkan kepada siswa tidak berkurang atau hilang. Keakraban harus dilakukan oleh seluruh warga madrasah. Misalnya, jika madrasah mendeklarasikan nilai karakter kolaboratif, semua warga madrasah, mulai dari siswa hingga kepala madrasah, harus menunjukkan kerja sama dengan siapa pun. Misalnya, siswa terbiasa merawat orang terdekatnya dan bekerja dengan siapa saja tanpa mengkhawatirkan temannya ketika harus bekerja dalam kelompok. Contoh lain, ketika seorang kepala madrasah ingin menjadi pribadi yang penyayang kepada seorang siswa, siswa tersebut dibiasakan untuk menunjukkan sikap ramah dan tersenyum penuh kasih tanpa harus memusuhi orang lain. Strategi ini perlu diimbangi dengan budaya

[53]Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penggalian dan Perwujudan Nilai Karakter di Sekolah Dasar (SD)*, 48-53.

madrasah seperti 3S: senyum, sapa, salam. Dalam proses pembiasaan, semua elemen madrasah perlu melakukan hal yang sama tanpa terkecuali.

c. Keteladanan

Siswa SD dengan keterbatasan berpikir belajar, memahami, dan meniru sesuatu lebih cepat dengan melihat dan mengamati. Oleh karena itu, kepala madrasah, termasuk guru, staf administrasi, atau orang tua lainnya di madrasah, perlu berperilaku positif. Mereka perlu melindungi diri dari melakukan hal-hal buruk dan vulgar di depan siswa mereka. Sebaliknya, siswa perlu menunjukkan perilaku baik yang dapat mereka tiru. Contoh perilaku buruk yang sering dilakukan orang dewasa di madrasah yang cenderung ditiru oleh siswa adalah membuang sampah.

d. Refleksi

Ketika mempelajari nilai-nilai karakter, sangat penting untuk melihat ke belakang. Ini adalah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan, merenungkan, mengekstrak, dan menginternalisasi nilai-nilai positif dari pengalaman mereka. Guru dapat membantu siswa berpikir. Misalnya, pada akhir suatu kegiatan pembelajaran, siswa diminta untuk merefleksikan hasil pemikirannya dan melaporkannya di depan kelas. Misalnya, siswa diminta untuk berdonasi kepada teman yang terkena musibah. Guru kemudian dapat meminta siswa untuk memberi tahu mereka bagaimana pemikiran dan perasaan mereka ketika memberikan sumbangan. Guru diharapkan mengakhiri peristiwa refleksi dengan menekankan nilai karakter yang dihasilkan dari refleksi.

e. Kepemimpinan

Menerapkan nilai-nilai karakter pembelajaran membutuhkan kepemimpinan, terutama komitmen dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru. Kepala madrasah dan jajarannya perlu saling mendukung dan saling memberikan pengawasan agar karakter yang terprogram dengan baik dapat berkembang dengan baik, lancar dan berkelanjutan.

f. Konsistensi

Kepemimpinan yang baik memfasilitasi proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara terus menerus dan berkesinambungan. Konsistensi sangat diperlukan karena tanpa konsistensi tidak mungkin tercapai strategi keakraban. Koherensi ini sangat diperlukan mengingat pengajaran nilai bukan hanya pembelajaran yang ditujukan pada ranah kognitif, tetapi juga persepsi perilaku. Kepala madrasah dan guru didorong untuk mensosialisasikan program yang mengajarkan nilai-nilai karakter ini kepada orang tua siswanya agar orang tua dapat menjaga kekompakan program pendidikan ini di rumah masing-masing.

g. Penguatan Lingkungan

Suatu program edukasi nilai budi pekerti dapat berjalan jika didukung dengan promosi lingkungan, baik dalam sifat fisik seperti fasilitas kebersihan, maupun dalam slogan-slogan tentang nilai-nilai kepribadian, tempat ibadah, lingkungan madrasah yang hijau dan sokongan moral, adanya dukungan dari masyarakat sekitar madrasah,

termasuk lingkungan yang aman. Pada dasarnya semakin intens interaksi pada madrasah yang berbudaya nilai-nilai budi pekerti maka tanpa disadari akan terbentuk edukasi karakter dan tingkah laku yang baik.

6. Karakter Religius

Religius adalah nilai budi pekerti dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagai bentuk bahwa pemikiran, kata-kata, serta perbuatan seorang individu yang diupayakan selalu berdasar pada nilai-nilai keagamaan.[54] Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku yang taat dalam melaksanakan kepercayaan yang dianutnya, toleransi dan hidup rukun dengan sesama.[55]

Nilai karakter religius menunjukkan keberimanan terhadap ajaran agama yang dianut, menghormati perbedaan agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dan damai dengan umat agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan individu dengan alam sekitarnya. Nilai karakter religius ini diwujudkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai karakter religius, antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan,

[54]Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

[55]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26-27.

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.[56]

Menurut Khusnul Khotimah terdapat beberapa nilai karakter religius yang dapat dibimbing pada siswa: a. *Salimul Aqidah*, memiliki keyakinan yang kokoh, memurnikan keyakinannya dari segala sesuatu yang mendekatkannya dan menenggelamkannya dalam lubang kemusyrikan; b. *Shahihul Ibadah*, ibadah yang benar dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan menghindari segala bid'ah; c. *Matinul Khuluq*, akhlak mulianya hingga ia menunjukkan kepribadian yang mempesona dan meyakinkan semua orang bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam; d. *Qowiyul Jismi*, Kuat Fisiknya sehingga dapat mengatur segala kepentingan bagi jasmaninya yang merupakan amanah dari Allah SWT; e. *Mutsaqoful Fikri*, melihat secara luas ide-idenya sehingga dapat menangkap berbagai informasi dan perkembangan yang terjadi di sekitarnya; f. *Qodirun 'alal Kasbi*, dapat bekerja sampai jiwanya mandiri dan tidak mau bergantung pada orang lain untuk segala kebutuhan hidupnya; g. *Mujahidun linafsihi*, Bersungguh-sungguh untuk memanfaatkan setiap kesempatan dan peristiwa untuk membuat dampak positif pada dirinya sendiri dan orang lain; h. *Haritsun 'ala waqtihi*, dapat menggunakan waktu secara efektif dan merupakan orang yang tidak menyia-nyiakan waktu bahkan untuk sesaat, karena waktu yang kita habiskan selama hidup ini diperhitungkan di hadapan Tuhan; i. *Munazhom Fii Su'unihi*, tertib dalam pekerjaannya untuk menjaga hidupnya tetap teratur dalam semua hal

[56]Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

tanggung jawab dan misinya. Semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang baik; j. *Naafi'un Li Ghairihi*, berguna bagi orang lain, yang membuatnya menjadi orang yang berguna dan membutuhkan. Kehadirannya merupakan kebahagiaan bagi orang lain, dan ketidakhadirannya akan menimbulkan kerinduan bagi orang lain.[57]

7. Karakter Nasionalis

Kata nasionalisme berasal dari istilah "*nation*" yang berarti bangsa. Kata nasionalisme telah diserap ke dalam bahasa indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.[58]

Nasionalisme memiliki kontribusi esensial bagi bangsa dan negara, sebab nasionalisme ialah manifestasi kecintaan warga negara terhadap negeri tempat kelahiran. Nasionalisme juga memandu warga negara agar bersikap menghargai kemanusiaan dan bertenggang rasa.[59] Nasionalisme pada dasarnya lebih merujuk pada sikap yang memandang identitas nasional mempunyai arti dan nilai penting dalam tata aturan hidup bermasyarakat dan bernegara. Nasionalisme Indonesia lahir dari keinsafan warga negara untuk bebas dari

---

[57] Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," *Muslim Heritage*, 1(2), (April, 2017), 371-387.

[58]Yatim Badri, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Bandung: Nuansa, 2001), 684.

[59]Aris Kabul Surono, "Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal," *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1), (2017), 23-30.

jeratan penjajahan dengan seluruh bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu kestabilan negara.[60]

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang mempersatukan harapan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Disebutkan bahwa nasionalisme merupakan suatu ideologi yang mempersatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa yang berbeda dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.[61]

Bangsa ialah himpunan manusia yang memiliki karakteristik tertentu. Karakter suatu bangsa digambarkan oleh karakter individu-individu yang tergolong dalam bangsa tersebut. Edukasi budi pekerti dengan serius wajib dilaksanakan agar memenuhi kebutuhan warga negara. Agar fokus pendidikan karakter sesuai dengan keperluan dalam membereskan persoalan yang ada. pendidikan karakter tersebut yang selanjutnya dapat diterapkan melalui pendidikan karena padanya proses sosial memusatkan warga bangsa.[62]

Kata bangsa menurut pengertian budaya-sosial ialah sebuah kumpulan masyarakat yang termasuk perkumpulan yang berdiri sendiri dan setiap warga masyarakat menyadari satu kesatuan suku, bahasa agama, dan adat istiadat.

---

[60]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

[61]Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 85.

[62]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Konstruksi*, 297.

Definisi ini memungkinkan terdapat beberapa bangsa pada sebuah negara dan sebaliknya, sebuah bangsa tersebar pada lebih satu negara.[63]

Tidak mudah membalikkan telapak tangan dalam membangun nasionalisme. Meski bangsa Indonesia terus mewartakan dan mengangkat semangat kebangsaan. Fakta ini sebenarnya tidak terlepas dari heterogenitas bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai elemen bangsa yang tidak setara, terdapat keragaman budaya, agama, bahasa, suku, adat istiadat, suku dll. Untuk semangat kebangsaan generasi muda. Oleh karena itu, untuk menghidupkan kembali, diperlukan komitmen untuk meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan dengan menjunjung tinggi semboyan negara "*Bhinneka Tunggal Ika*".[64]

Adapun, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis, antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.[65]

Semangat nasionalisme pada suatu bangsa dan negara dijiwai oleh lima prinsip nasionalisme, yakni: a. kesatuan (*unity*), dalam wilayah teritorial,

---

[63]Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 79.

[64]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Konstruksi*, 22.

[65]Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

bangsa, bahasa, ideologi, dan doktrin negara, sistem politik pemerintah, sistem ekonomi, sistem pertahanan keamanan, dan kebijakan kebudayan; b. kebebasan (kemerdekaan), menganut agama, bicara dan menyampaikan pendapat lisan dan tulisan, berkumpul dan organisasi; c. kesetaraan (*equality*), dalam hukum, hak dan kewajiban; d. kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*), yaitu memiliki harga diri (*self esteem*), rasa bangga (*pride*) dan rasa sayang (*affection*) atas kepribadian dan identitas bangsanya yang tumbuh sesuai dengan sejarah dan peradabannya; e. prestasi (*achievement*), yaitu cita-cita untuk mewujudkan kemakmuran (*welfare*) serta kejayaan dan kemanusiaan (*the greatness and the glorification*) dari bangsanya.[66]

Adapun indikasi karakter nasionalis siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan, dkk. yaitu:[67] a. Melaksanakan upacara hari pahlawan dan hari kemerdekaan; b. Berbahasa Indonesia yang benar saat bicara dengan orang yang berlainan suku; c. menghafal dan senang menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu-lagu wajib nasional; d. merasa bangga terhadap keragaman bahasa di Indonesia; e. Partisipasi pada acara hari besar nasional; f. Menghormati ragam perayaan di Indonesia; g. Berpendapat dan berpendirian jika bangsa Indonesia mendapat ancaman dari bangsa lain; h. mengutarakan alasan terhadap sikap dan perbuatan yang diterapkan pada ekonomi negara; i. Berpendapat dan berpendirian jika terdapat pertentangan antar bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya.

[66]Sartono Kartodirdjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 7.

[67]Pipit Widiatmaka, "Pembangunan Karakter Nasionalisme Siswa di Sekolah Berbasis Agama Islam," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1,(1), (Juli, 2016), 29.

B. Budaya Madrasah

1. Pengertian Budaya Madrasah

Kata budaya atau kebudayaan bersumber dari bahasa Sansekerta yaitu "*Buddhayah*" sebagai bentuk jamak kata "*buddhi*" (budi atau akal) diterjemahkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Adapun pada bahasa Inggris, kebudayaan diucap "*culture*", yang bersumber dari bahasa latin "*Colere*" yaitu mengelola atau mengusahakan, bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata "*Culture*" dapat di alih bahasa menjadi "kultur" pada Bahasa Indonesia.[68] Budaya saat ini sudah dipahami sebagai hal yang lebih dinamis, bukan hal yang kaku dan statis. Budaya sudah tidak hanya diartikan sebagai kata benda saja, tetapi lebih dianggap sebagai kata kerja yang dilekatkan dengan aktivitas manusia.[69]

Muhaimin menganggap budaya madrasah sebagai penggabungan nilai-nilai, kepercayaan, anggapan, tujuan, dan interpretasi warga madrasah dan menjadi pedoman berkelakuan dan penanganan persoalan baik internal maupun eksternal. Budaya madrasah dalam bahasa lain ialah gairah, kelakuan, dan sikap orang-orang di madrasah atau kelaziman yang stabil dalam menanggulangi persoalan warga madrasah.[70]

---

[68]Minnah El Widdah, dkk, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah:*Cet I (Bandung: Alfabeta, 2012), 117.

[69]Astuti dan Danial, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri," *Journal of Islamic Education Management*, 5(1), (Juni, 2019), 31-45.

[70]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 308.

Komariah dan Triatna mengutarakan bahwa budaya madrasah merupakan karakteristik khas madrasah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel madrasah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem madrasah.[71] Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa budaya merupakan keunikan kaidah-kaidah yang didesain sesuai dengan semangat bersama untuk diterapkan.

Ada juga anggapan bahwa madrasah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang di dalamnya. Budaya madrasah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yakni menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan[72]

Menurut Mukti Ali, agama berdampak pada masyarakat dan kemajuan masyarakat berpengaruh pada gagasan keagamaan. Terkait hal tersebut manifestasi ajaran agama memiliki kaitan erat dalam aktivitas manusia, oleh karena itu pranata tersebut tidak dapat diasingkan dari institusi yang

[71]Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2016), 102.

[72]Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Madrasah*, 101.

menegakkannya, karena masyarakat saling memengaruhi dan dipengaruhi dengan agama.[73]

Budaya madrasah dapat terwujud dengan merumuskan nilai-nilai yang dilakukan oleh semua warga madrasah. Nilai-nilai yang dibentuk merupakan produk dari inspirasi individu yang berada di madrasah.[74] Perumusan atas budaya yang diterapkan itu menghadirkan beberapa atribut dan aktivitas yang menjadi suatu kerutinan yang dapat dipantau dan dialami pada keseharian di madrasah. Gagasan-gagasan manusia di madrasah lah yang membangun sebuah budaya yang berlangsung di institusi tersebut, dampak gagasan yang paling besar porsinya dalam mengembangkan suatu budaya madrasah ialah bersumber dari pemikiran kepala madrasah.[75] Muhaimin beranggapan pembentukan budaya religius pada madrasah bermakna upaya menguatkan nilai-nilai ajaran Islam di madrasah sebagai pegangan nilai, motivasi, sikap, dan tingkah laku bagi setiap anggota madrasah.[76]

Karakteristik budaya madrasah yang positif biasanya menunjukkan:[77] terdapat interaksi yang akrab antara guru dan siswa sehingga siswa merasa senang, aman berhubungan baik; terdapat koordinasi baik antara madrasah dan keluarga, dan orangtua tertarik terlibat pada aktivitas di madrasah; terdapat peraturan dan harapan yang jelas dan dapat diikuti warga madrasah,

---

[73]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 294.

[74]Muhaimin, *Manajemen Pendidikan:Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 48.

[75]Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan,* 52.

[76]Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 133.

[77]Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pedoman Penggalian dan Perwujudan Nilai Karakter di Sekolah Dasar (SD)*, 41-42.

mendukung perkembangan sosial, emosional, intelektual dan menstimulus partisipasi siswa; terdapat peraturan dan sanksi yang jelas dan rasional; dan kebahagiaan siswa dan guru yang lumayan bagus.

2. Budaya Madrasah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diterapkan berdasar basis kerangka kurikulum yang tersedia dan stabil diadopsi madrasah, yakni edukasi berbasis kelas, budaya madrasah, dan masyarakat.[78] Edukasi karakter pada madrasah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam pada program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Integrasi nilai-nilai ajaran Islam dapat diterapkan melalui implementasi berbasis kelas, berbasis budaya madrasah, dan/atau berbasis masyarakat.

Implementasi berbasis budaya madrasah dilaksanakan sebagai berikut: a. pengembangan visi dan misi madrasah yang dijiwai nilai-nilai ajaran Islam; b. pemberdayaan manajemen berbasis madrasah; c. pengembangan nilai-nilai moderatisme Islam pada keseharian di madrasah; d. pemberian teladan pada lingkungan madrasah; e. pelibatan ekosistem madrasah sebagai sebuah sistem; f. pemberian kesempatan mengembangkan potensi siswa melalui ekstrakurikuler; dan g. pengembangan norma, tata tertib, dan budaya madrasah yang dijiwai nilai-nilai ajaran Islam.[79]

[78]Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

[79]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 6.

C. Kerangka Berpikir

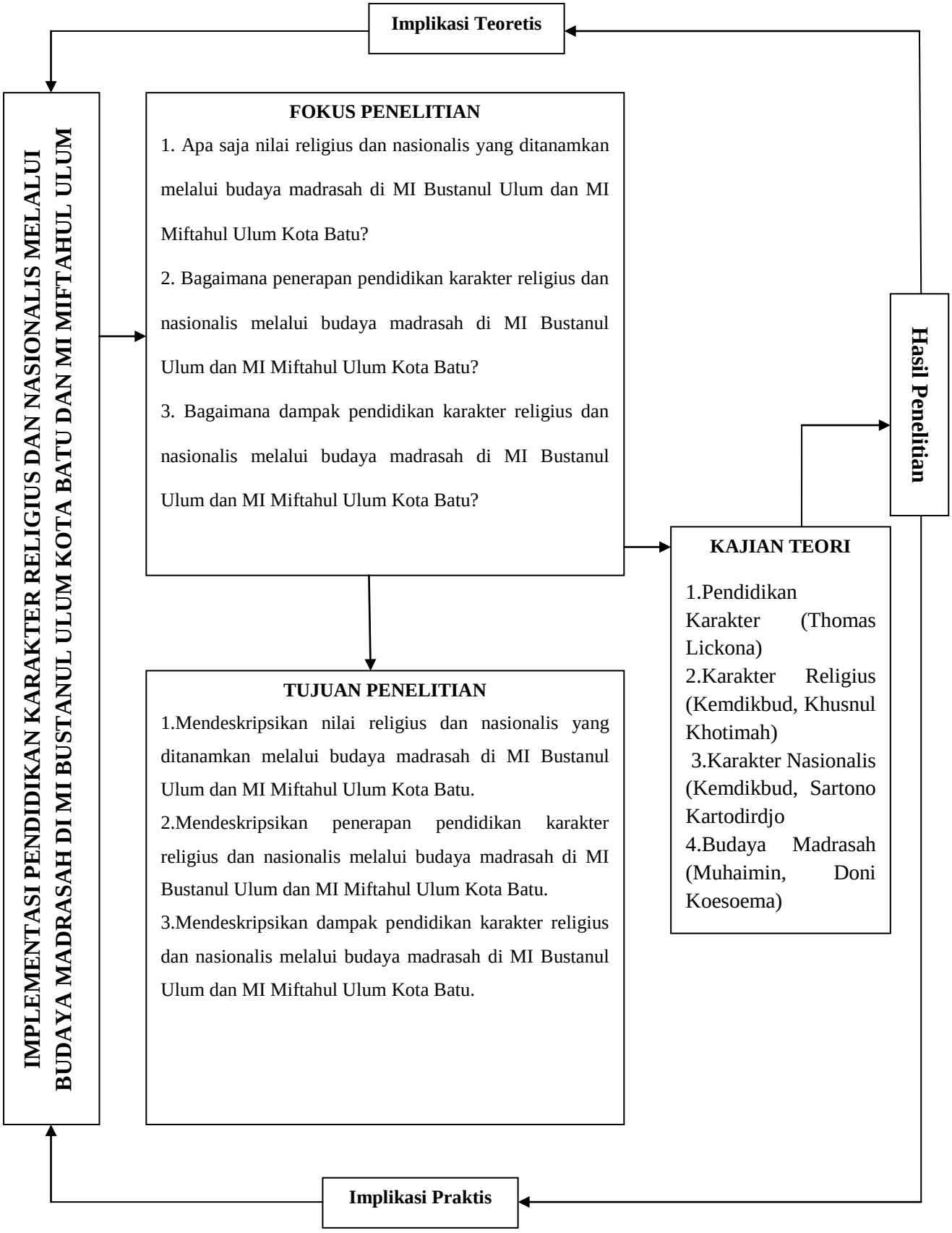

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini bersifat mendeskripsikan. Seperti yang diungkapkan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif termasuk penelitian *naturalistic*, dimana penelitian dilakukan secara alami dan dilaksanakan pada objek yang natural berkembang apa adanya, tidak diubah oleh peneliti dan eksistensi peneliti tidak mengganggu pergerakan pada objek tersebut.[80] Terkait itu disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada hasil pengamatan atas fenomena yang didapat secara langsung dari informan di lapangan.[81] Adapun alasan dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena untuk menjelajahi nilai religius dan nasionalis yang ditanamkan melalui budaya madrasah, penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah dan menjelajahi dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah.

Pada penelitian ini mengadopsi jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini termasuk penelitian penjelajahan dan sangat berperan penting dalam menghasilkan pemahaman tentang beragam variabel sosial.[82] Serta merupakan proses penelitian yang berorientasi pada fenomena empiris melalui rangkaian

[80]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 8.

[81]John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 248.

[82]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Cet.I* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2011), 15.

tahapan yang spesifik.[83] Dapat dipahami bahwa studi kasus adalah jenis penelitian yang berusaha menjelajahi berbagai fenomena sosial dengan berfokus pada keadaan yang ada melalui tahapan yang rinci.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan desain studi multisitus agar memperkokoh data yang diperoleh dengan menelaah keunikan pada masing-masing situs penelitian. Terdapat dua situs penelitian yang dipilih yaitu MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu. Penjelasan tersebut memperkuat pandangan untuk menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, sebab peneliti bermaksud untuk mengkaji fenomena terkait implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah.

B. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti menjadi alat penelitian atau instrumen pada penelitian kualitatif.[84] Lebih lanjut dijelaskan bahwa peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi, pengamatan perilaku, atau wawancara dengan informan.[85] Kehadiran peneliti merupakan suatu kewajiban. Peneliti berperan merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian.

Peneliti berposisi sebagai pengamat non partisipan, dimana peneliti tidak harus terlibat langsung pada setiap kegiatan yang diteliti sebab kurang

[83]Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 21.
[84]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif*, 223.
[85]John W. Creswell, *Research Design: pendekatan Metode Kualitatif*, 254-255.

memunginkan untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada.[86] Hadirnya peneliti bertujuan untuk secara langsung mengetahui keadaan madrasah. Sehingga peneliti harus menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian agar penelitian dapat berjalan lancar dan optimal. Kehadiran peneliti di madrasah dimulai dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan peneliti, lalu meminta izin penelusuran awal kepada pihak madrasah untuk mendapat gambaran awal situasi madrasah. Selanjutnya, melakukan eksplorasi dan penelaahan untuk memperoleh data mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah.

C. Latar Penelitian

Desain penelitian multisitus pada penelitian ini menggunakan dua tempat yang berlainan, yakni MI Bustanul Ulum yang beralamat di Jl. Cempaka No.25 Pesanggrahan, Kec. Batu, Kota Batu dan MI Miftahul Ulum yang beralamat di Jl. Dorowati No. 1 Sisir, Kec. Batu, Kota Batu. Adapun, subjek yang diteliti diantaranya kepala MI pada kedua madrasah, guru kelas III dan V pada kedua madrasah, serta siswa kelas V pada kedua madrasah.

Pemilihan kedua madrasah dengan beberapa pertimbangan, yaitu : visi madrasah mencerminkan semangat nilai karakter religius dan nasionalis, merupakan madrasah yang bonafide karena telah memperoleh akreditasi A, serta lebih dari 50 tahun menyelenggarakan pendidikan dasar dengan kekhasan agama Islam, norma dan budaya madrasah yang terindikasi memuat nilai religius dan nasionalis, memiliki berbagai ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan

[86]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), 169.

potensi siswa, serta telah memperoleh berbagai pencapaian pada bidang akademik, seni, olahraga, maupun keagamaan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Terdapat dua jenis data pada penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengamati, mendengar, mencatat, serta mengingat secara langsung. Bentuk data primer pada penelitian ini berupa informasi lisan maupun aktivitas yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data primer diperoleh peneliti dari informan yang memahami dan mengalami secara langsung konteks fenomena yang ada di madrasah. Dalam mengumpulkan data primer ditetapkan sumber data sebagai berikut.

1. Kepala MI pada kedua madrasah adalah informan utama yang peneliti tetapkan karena memiliki informasi yang komprehensif dan secara kritis memahami implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di lembaganya masing-masing. Lebih lanjut, kepala madrasah merupakan yang bertanggung jawab atas sebuah lembaga pendidikan, karena menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan oleh guru, siswa, dan juga warga madrasah lainnya dalam membentuk karakter siswa.
2. Guru kelas III dan V pada kedua madrasah adalah informan yang juga diperlukan untuk memperkaya informasi yang diperoleh terkait implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah. Sebab guru berperan memberikan keteladanan dalam

pembentukan karakter siswa di madrasah, khususnya dalam pembelajaran dan aktivitas selama di lingkungan madrasah.

3. Siswa kelas V pada kedua madrasah merupakan informan yang akan menegaskan informasi yang diperoleh. Karena siswa merasakan dampak langsung dan merupakan sasaran dari pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah. Siswa kelas V dipilih karena telah berada pada usia yang mulai memahami situasi diri dan lingkungannya, serta berada pada fase menuju pubertas.

Selanjutnya, bentuk data sekunder pada penelitian ini berupa arsip sebagai data pendukung yang didapat melalui sumber data seperti arsip madrasah, foto kegiatan, rekaman wawancara, catatan observasi dan dokumen lain yang terkait implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah pada kedua madrasah. Sehingga pada akhirnya antara data primer dan sekunder dapat saling dipadukan sebagai data hasil penelitian, agar semakin memperkuat temuan yang diperoleh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang peneliti gunakan untuk memperoleh data disebut teknik pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Berikut ini penjelasan rinci terkait teknik pengumpulan data tersebut.

1. Observasi

Observasi yang dilaksanakan berbentuk pengamatan secara langsung di lapangan. Pelaksanaan observasi dengan menyusun catatan lapangan terkait perilaku dan kegiatan pada lokasi penelitian.[87] Peneliti mengadopsi observasi partisipasi pasif, yakni peneliti hadir di lapangan penelitian namun hanya mengamati saja serta tidak ikut serta pada aktivitas tersebut. Hal yang diamati berupa keadaan tempat, aktivitas, pelaku dan interaksi yang terdapat di lapangan. Berikutnya, panduan observasi digunakan untuk mendapatkan data yang akurat di lapangan ketika melakukan observasi. Berikut ini pedoman observasi penelitian:

Tabel 3.1 Pedoman Observasi Penelitian

No	Pedoman Observasi
1	Mengamati perilaku dan sikap warga madrasah dan interaksi antar warga madrasah.
2	Mengamati kegiatan dan peraturan yang memuat nilai religius dan nasionalis di lingkungan madrasah.
3	Mengamati kondisi lingkungan madrasah, yang mendukung pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah.

2. Wawancara

Adapun wawancara adalah interaksi untuk memperoleh informasi atau data untuk keperluan tertentu dengan informan.[88] Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yakni wawancara akan lebih

[87]John W. Creswell, *Research Design: pendekatan Metode Kualitatif*, 254.

[88]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 157.

leluasa dari wawancara terstruktur, sehingga dapat memperoleh informasi secara lebih jelas dan permisif, karena informan ditanya terkait pandangan serta pikiran-pikirannya. Peneliti juga melengkapi diri dengan *smartphone* dan lembar catatan untuk memastikan kelengkapan data penelitian dan menghindari kekeliruan.

Wawancara dilakukan dengan kepala MI pada kedua madrasah, guru kelas III dan V pada kedua madrasah, dan siswa kelas V pada kedua madrasah. Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer, sebab para informan lebih memahami mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah. Berikut ini pedoman wawancara penelitian:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator Pertanyaan
1	Nilai Religius dan Nasionalis Yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah	**Kepala Madrasah/guru dan siswa** 1. Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait nilai religius dan nasionalis ? 2. Bagaimana bentuk nilai religius yang ditanamkan di madrasah ini ? 3. Bagaimana bentuk nilai nasionalis yang ditanamkan di madrasah ini ?
2	Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah	**Kepala Madrasah/Guru** 1. Bagaimana penerapan norma dan peraturan yang dapat membentuk karakter religius dan nasionalis pada diri siswa madrasah ini? 2. Bagaimana penerapan aktivitas yang dapat membentuk karakter religius dan nasionalis pada diri siswa madrasah ini? 3. Bagaimana penerapan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter religius dan nasionalis pada diri siswa madrasah ini? 4. Bagaimana peran bapak/ibu pada penerapan norma, peraturan, dan aktivitas keseharian di madrasah sebagai teladan bagi siswa?

		5. Bagaimana peran bapak/ibu dalam memantau perkembangan karakter siswa MI? **Siswa** 1. Bagaimana anda melaksanakan norma dan peraturan, yang berlaku di madrasah? 2. Bagaimana anda melaksanakan aktivitas keseharian yang diterapkan di madrasah? 3. Bagaimana anda melaksanakan ekstrakurikuler yang ada di madrasah?
3	Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah	**Kepala Madrasah/guru** 1. Bagaimana dampak norma, peraturan, aktivitas keseharian, dan ekstrakurikuler terhadap karakter religius siswa? 2. Bagaimana dampak norma, peraturan, aktivitas keseharian, dan ekstrakurikuler terhadap karakter nasionalis siswa? 3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap siswa yang berkarakter religius dan nasionalis? **Siswa** 1. Bagaimana perasaan anda menaati berbagai norma, peraturan, aktivitas keseharian, dan ekstrakurikuler di madrasah? 2. Apakah anda bertekad untuk tetap menaati norma, peraturan, aktivitas keseharian dan ekstrakurikuler di madrasah?

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu, seperti arsip madrasah, foto kegiatan, rekaman wawancara, catatan observasi dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian. Peneliti menganalisis berbagai dokumen mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut ini pedoman dokumentasi penelitian:

Tabel 3.3 Pedoman Dokumentasi Penelitian

No	Pedoman Dokumentasi
1	Profil, visi misi madrasah serta data madrasah lainnya.
3	Foto kegiatan, rekaman wawancara, catatan terkait budaya madrasah.
4	Sumber-sumber pendukung lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang diterapkan pada penelitian yang bersifat multisitus ada dua, yakni analisis data pada situs dan analisis data lintas situs.

1. Analisis Data Pada Situs

   Pada tahap ini analisis data dilakukan dengan menganalisis data pada masing-masing situs, yakni MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles & Huberman model interaktif. Dimana analisis data dilaksanakan secara saling aktif dan berkelanjutan sampai selesai untuk memperoleh data yang jenuh. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengumpulkan data, mengondensasi data, menyajikan data, dan menyusun simpulan serta verifikasi. Teknik analisis data ini dapat digambarkan seperti di bawah ini:

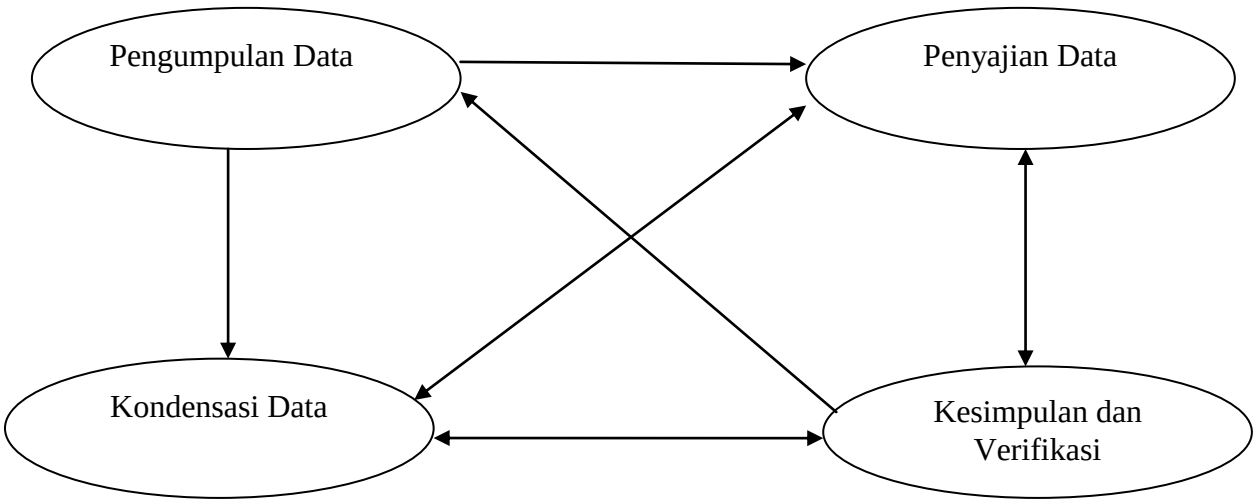

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif[89]

Berikut ini penjelasan tahapan teknik analisis data model interaktif :

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data berarti memilah dan memilih data dengan cara memfokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang terdapat pada catatan observasi, transkrip wawancara, dokumen. Dengan memadatkan, kami membuat data lebih kuat. Kondensasi data berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian.[90] Kondensasi data termasuk bentuk analisis yang mempertajam, mengarahkan, mengklasifikasi, dan menyisihkan yang tidak penting serta mengidentifikasi data dan pengodean data, sehingga kesimpulan akhirnya dapat diformulasikan dan terverifikasi. Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang

[89]Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Thethep Rohendi Rohidi (Indonesia: UI Press, 2014), 20.

[90]Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* 16.

berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah.

Tabel 3.4 Pengodean Data

No	Aspek Pengodean	Kode
1.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Observasi	OB
	b.Wawancara	WN
	c. Dokumentasi	DK
	d. MI Bustanul Ulum Kota Batu	MIBU
	e. MI Miftahul Ulum Kota Batu	MIMU
2.	Sumber Data	
	a. Kepala Madrasah	KM
	b. Guru Kelas V	GK V
	c. Guru Kelas III	GK III
	d. Siswa Kelas V	SA V

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap dimana mengorganisasikan data sementara yang telah dikondensasi. Pada tahap sebelumnya data masih ditampilkan secara terpisah, namun setelah semua data telah dikondensasi, maka data telah dirangkum dengan terpadu. Penyajian data dapat berbentuk bagan, uraian singkat, deskripsi, dan sebagainya. Berbagai data penelitian ditampilkan dengan teratur.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ini merupakan tahap di mana secara keseluruhan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sehingga kesimpulan yang ditarik relevan, agar data dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya setelah pengumpulan data selesai. Jadi, peneliti melakukan tahapan analisis data ini secara berkelanjutan dan bersamaan

sambil mengumpulkan data tambahan untuk menyempurnakan penemuan dari penelitian. Hingga dapat menarik kesimpulan akhir.

2. Analisis Data Lintas Situs

Pada tahap ini analisis data diperoleh dari hasil perpaduan dan perbandingan hasil analisis data pada situs MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum untuk memperoleh hasil yang valid dan relevan terkait implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah. Berikut langkah-langkah analisis data lintas situs, yaitu: membuat kesimpulan lintas situs, lalu memodifikasi konsep, berikutnya mengembangkan implikasi konsep dan akhirnya menuliskan laporan lintas situs.[91]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar memberi keyakinan bahwa penelitian ini valid dan relevan dengan pemeriksaan mendetail, maka diperlukan keabsahan data. Adapun pada keabsahan data yang digunakan terdapat empat kriteria, yaitu derajat kredibilitas (*credibility*), peralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan konfirmasi (*confirmability*).[92]

1. Kredibilitas/Keterpercayaan (*Credibility*)

Membuktikan bahwa data penelitian tentang implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah terjamin keasliannya, maka kepercayaan merupakan modal utama penelitian. Terkait

[91]Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, 61.

[92]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 324.

hal itu peneliti mengecek kredibilitas untuk meyakinkan bahwa data yang peneliti peroleh sesuai secara nyata dengan keadaan lapangan, pengecekan ini bertujuan untuk menghindari kecurigaan dan kurang teliti pada data penelitian.

Adapun untuk menguji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data berguna untuk pembuktian kebenaran data yang didapat dari beberapa sumber untuk mencapai tingkat ketepercayaan pada pengumpulan data. Pembuktian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, seperti berikut:

a. Triangulasi sumber

Memeriksa sumber informasi agar mendapat data yang jenuh dengan melibatkan semua informan. Peneliti menarik kesimpulan dengan cara ini agar valid, dimana peneliti tidak hanya menilai dan mengikuti satu perspektif saja, tetapi juga melibatkan perspektif yang lain guna mendapati titik temu dari semua perspektif yang ada. Yaitu, dengan membandingkan antara data yang bersumber dari kepala madrasah, guru, dan siswa.

b. Triangulasi teknik

Membandingkan antara data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data dokumentasi. Peneliti mengecek keterkaitan hubungan antar data untuk mengantisipasi salah analisis.

2. Peralihan (*Transferability*)

Bentuk penggambaran dan pemahaman yang jelas terkait konteks tempat penelitian dan hasil yang diperoleh pada kegiatan penelitian agar

mudah dipahami oleh orang lain merupakan *transferability* pada penelitian. Selanjutnya untuk menentukan arah hasil penelitian, maka peneliti melakukan konsultasi bersama praktisi pendidikan yang dalam hal ini dosen pembimbing tesis.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dalam membuktikan bahwa relevansi terkait seluruh kegiatan penelitian mulai dari pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, penarikan kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian, hal ini merupakan cerminan hasil penelitian. Uji *dependability* dilakukan oleh auditor untuk mengantisipasi kemungkinan salah menafsirkan dan menyimpulkan data, agar secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Auditor pada penelitian ini merupakan dosen pembimbing tesis.

4. Konfirmasi (*Confirmability*)

Pengujian *confirmability* dan *dependability* dapat bersamaan dilakukan. Agar mengetahui bahwa yang diperoleh terjamin valid, maka diperlukan kepastian. Terkait hal tersebut peneliti melakukan audit konfirmasi untuk memastikan keterkaitan antara informasi dan data yang diperoleh sehingga memastikan data sudah valid, objektif, dan relevan. Kepastian data diperoleh dengan memastikan bahwa data yang bersumber dari informan, baik itu kepala madrasah, guru dan siswa.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. MI Bustanul Ulum Kota Batu

a. Profil MI Bustanul Ulum Kota Batu

1.	Nama Madrasah	MI Bustanul Ulum	
2.	Nomor Statistik	111235790003	
3.	Akreditasi	A	
4.	Alamat lengkap	Jl/Desa	Jl.Cempaka No. 25 Pesanggrahan Batu
		Kecamatan	Batu
		Kota	Batu
		Provinsi	Jawa Timur
		Nomor Telepon	0341-592922
		Kode Pos	65313
5.	NPWP	02.480.343.9-628.000	
6.	Nama Kepala	H. SR. Fauzi, S.Pd	
7.	Nama Yayasan	Nurul Hidayah	
8.	Alamat Yayasan	Jl. Cempaka	
9.	No. Telepon Yayasan	0341-592922	
10.	No. Akte Pendirian Yayasan	Akta Notaris No: 01/SUYATI HARINI, SH	
11.	Kepemilikan Tanah	Yayasan	
		Status Tanah	Yayasan
		Luas tanah	3946,00 M^2
12.	Status Bangunan	Yayasan	
13.	Luas bangunan	1848,00 M^2	

b. Visi, Misi, dan Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu

1) Visi Madrasah

"Madrasah yang unggul dalam IMTAQ, Berprestasi dan Berbudaya Islami."

Indikator Visi

a) Memiliki praktek dan budaya pengamalan agama Islam
b) Memiliki praktek pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan
c) Memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi
d) Berprestasi di bidang keagamaan
e) Berprestasi di bidang mata pelajaran umum dan teknologi
f) Mempraktekkan nilai budaya islami dalam kehidupan sehari-hari

2) Misi Madrasah

a) Membudayakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang Islami.
b) Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkannya.
c) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam setiap lingkup kegiatan madrasah
d) Menumbuhkan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Wal jama'ah
e) Mengembangkan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik
f) Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan madrasah.
g) Meningkatkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat.
h) Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dalam menghadapi tantangan zaman yang bernuansa islami.
i) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas siswa dan kelengkapan fasilitas Madrasah.

2. MI Miftahul Ulum Kota Batu

a. Profil MI Miftahul Ulum Kota Batu

1.	Nama Sekolah	MI Miftahul Ulum
2.	Nomor Statistik/ NIS	111235790001
3.	Provinsi	Jawa Timur
4.	Otonomi Daerah	Kota Batu
5.	Kecamatan	Batu
6.	Desa/Kelurahan	Sisir
7.	Jalan	Dorowati/Suttan Hasan Halim
8.	Kode Pos	65314
9.	Telepon	0341 511802
10.	Faximile/Fax	-
11.	Daerah	Perkotaan
12.	Status Sekolah	Swasta
13.	Akreditasi	Terakreditasi A
14.	Penerbit SK	BAN-S/M JATIM
15.	Tahun Berdiri	1927
16.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
17.	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
18.	Lokasi Sekolah	Kelurahan
19.	Jarak Ke Pusat Kecamatan	2 KM
20.	Jarak Ke Pusat Otoda	1 KM
21.	Terletak Pada Lintasan	Desa
22.	Organisasi Penyelenggara	Yayasan

b. Visi, Misi, dan Tujuan MI Miftahul Ulum Kota Batu

1) Visi MI Miftahul Ulum Kota Batu

"Terbentuknya kader Muslim yang berbekal IMTAQ, IPTEK dan berwawasan lingkungan agar menjadi insan kamil dan rahmatan Lil'alamin."

2) Misi MI Miftahul Ulum Kota Batu

Mengacu pada indikator Visi MI Miftahul Ulum Kota Batu maka misi madrasah adalah :

a) Unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlakul karimah

(1) Mengembangkan pendidikan yang Islami dan berkualitas berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah.
(2) Meningkatkan aktivitas siswa dalam menjalankan syariat agama Islam serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
(3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, baca tulis al-qur'an, sholat dhuha, sholat zuhur dan bacaan istigasah.

b) Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
(1) Membina siswa agar memiliki keterampilan dalam menyerap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
(2) Melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara logis, kritis dan kreatif.
(3) Mengembangkan potensi diri sebagai pondasi pengembangan kecakapan hidup.

c) Unggul dalam prestasi akademik, non akademik, olahraga dan seni
(1) Menumbuhkan semangat keunggulan secara efektif bagi seluruh warga madrasah dalam prestasi akademik dan non akademik.
(2) Mengembangkan sikap percaya diri siswa terhadap potensi olahraga dan jiwa seni yang telah dimiliki.
(3) Meningkatkan efektifitas KBM dengan menerapkan berbagai strategi.
(4) Melaksanakan pengembangan perangkat model-model penilaian prestasi akademik dan non akademik.

d) Unggul dalam wawasan wiyata mandala, khususnya semangat berdisiplin dalam menjalankan tugas bangsa, pelajar, sebagai warga masyarakat dan bangsa.

(1) Menerapkan aspek disiplin dengan semangat kekeluargaan dalam melaksanakan tugas bagi seluruh warga madrasah.
(2) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, indah, aman dan menyenangkan.
(3) Meningkatkan pelayanan yang berkualitas kepada siswa, orang tua dan masyarakat.

B. Paparan Data

1. Paparan Data MI Bustanul Ulum

a. Nilai Religius Dan Nasionalis Yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah

1) Nilai Religius

Nilai religius merepresentasikan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang dimanifestasikan dengan menunaikan ajaran agama yang dipedomani. Nilai religius ini meliputi tiga dimensi hubungan sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan.

a) Cinta Damai

Pada MI Bustanul Ulum sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Fauzi bahwa sangat minim terjadi kejadian provokatif berupa perselisihan di antara siswa sehingga kondisi madrasah kondusif menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat pada budaya madrasah adalah cinta damai seperti berikut ini:

> "Insya Allah, siswa itu cinta damai, begitu yang saya lihat karena hampir tidak ada kejadian yang sifatnya provokatif sangat jarang, meskipun ada mungkin sedikit, sebab pasti ada saja anak yang

> bermasalah tapi berkaitan dengan penanganan dan kondisi secara umum kondusif. Tingkat perselisihan anak sangat rendah, harian itu hampir tidak ada laporan, sangat jarang sekali."[93]

Sejalan dengan jawaban dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurotul Choridah bahwa siswa menyenangi suasana aman dan nyaman, menghargai temannya serta menghormati guru dalam keseharian di madrasah, siswa juga menghindari bersikap kasar jika berselisih dengan teman berikut ini:

> "Secara umum siswa itu sangat suka keamanan dan kenyamanan. Bentuk cinta damainya itu menghargai sesama teman, menghormati gurunya, sopan santunya juga itu juga diwujudkan setiap hari, dan juga saya tegaskan pada siswa kalau teman-temannya semuanya itu saudara, semuanya disini mau menuntut ilmu, jadi itu tidak boleh ada yang saling bertengkar dan kalaupun bertengkar itu wajar karena sesama sesama teman pasti masih ada perbedaan, tapi tidak boleh sampai berkelahi atau bahkan bersikap kasar."[94]

Berikut tanggapan siswa terkait cinta damai di madrasah:

> "Baik semua temannya, tidak ada yang bertengkar dan tidak ada teman yang suka mengganggu seperti itu. Kalaupun ada yang mengganggu itu saya ingatkan supaya tidak boleh begitu."[95]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa 3S (senyum, sapa, salam) yang dibiasakan di madrasah, tidak pernah terlihat siswa yang saling bertengkar apalagi sampai menangis, siswa beraktifitas mengikuti berbagai kegiatan dengan nyaman bersama siswa lainnya. Saat pembelajaran berlangsung tidak terdengar suara gaduh dari tiap-tiap kelas. Adapun di luar jam pembelajaran, para siswa beristirahat dengan santai di

[93]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[94]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[95]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU

antaranya ada yang membeli makanan, ada yang sekedar duduk di depan kelas, ada yang bercengkrama dengan sesamanya.[96]

Gambar 4.1 Cinta Damai di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius yang ditanamkan di MI Bustanul Ulum berupa cinta damai yang berwujud sangat minim terjadi perselisihan antara siswa, siswa menghargai teman serta menghormati guru, siswa juga menghindari bersikap kasar jika berselisih dengan teman sehingga kondisi madrasah kondusif.

b) Percaya Diri

Pada MI Bustanul Ulum sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Fauzi bahwa mengikuti perlombaan, aktif dalam pembelajaran, dan memberi siswa kesempatan untuk menyalurkan keahliannya seperti melantunkan pujian-pujian sebelum sholat, pembawa acara, tilawah al-Qur'an, menampilkan hadrah, maupun petugas upacara bendera menunjukkan bahwa nilai religius berikutnya yang terdapat pada budaya madrasah adalah percaya diri seperti berikut ini:

> "Kepercayaan diri siswa itu salah satunya berkaitan dengan lomba-lomba mereka berani tampil, kemudian di kelas mereka berani

[96]MIBU, OB (Batu, November 2021).

> menyampaikan sesuatu berupa hasil diskusinya, kemudian menyapa gurunya dengan sopan dan baik, salam dan sebagainya itu kira-kira, kemudian sebelum pelaksanaan sholat ada pujian-pujian mereka berani untuk memimpin. Pada berbagai kegiatan kita beri kesempatan siswa sebagai pembawa acaranya, tilawah al-Qur'an, petugas upacara biasanya siswa kelas V-VI secara bergilir, maulid nabi sambil siswa menampilkan hadrah."[97]

Pandangan tersebut didukung dengan jawaban Ibu Dewi bahwa siswa dilatih untuk percaya diri dengan melakukan presentasi sederhana dan juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler berikut ini:

> "Kalau percaya diri itu memang harus dilatih, setelah pengerjaan tugas biasanya ada presentasi sederhana, itu yang awalnya ada yang suaranya ngak keluar tapi kalau dilatih itu jadi terbiasa dan percaya dirinya udah mulai ada. Kalau ekstrakurikuler anak-anak percaya dirinya luar biasa, ekstranya itu banyak sekali jadi anak-anak melatihnya disitu langsung praktik, misalnya drumband latihan di sini yang pianika atau yang lain, terus anak-anak bisa tampil dalam acara hari lahir sekolah, kemudian ada pawai desa atau lomba antar *marching band*, itu kita juga mendaftarkan anak-anak." [98]

Berikut tanggapan siswa terkait percaya diri di madrasah:

> "Iya saya suka jika tampil membacakan jawaban saya di depan kelas, soalnya saya percaya diri kalau saya pasti bisa."[99]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif dan fokus, serta terlibat untuk menghidupkan suasana belajar di kelas. Pada kesempatan lain siswa juga percaya diri untuk menampilkan keterampilan mereka, seperti pada acara maulid siswa terampil menampilkan hadrah, pada upacara bendera siswa percaya diri sebagai petugas upacara, serta pada berbagai

[97]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[98]Dewi Nur Rohmah, GK III, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[99]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU

perlombaan siswa menunjukkan mereka yakin akan potensi dirinya maupun pada kegiatan ekstrakurikuler.[100]

Gambar 4.2 Percaya Diri di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius yang ditanamkan di MI Bustanul Ulum berupa percaya diri yang berwujud semangat mengikuti perlombaan, aktif dalam pembelajaran, dan siswa berkesempatan menyalurkan keahliannya seperti melantunkan pujian-pujian sebelum sholat, pembawa acara, tilawah al-Qur'an, menampilkan hadrah, maupun petugas upacara bendera, dan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

c) Ketulusan

Pada MI Bustanul Ulum seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fauzi bahwa siswa dengan gembira, nyaman dan teratur mengikuti kegiatan di madrasah secara baik menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat pada budaya madrasah adalah ketulusan berikut ini:

> "Ketulusan siswa itu mereka senang dengan kegiatan pembiasaan di sekolah, mereka keluar kelas dengan tenang, riang terus mengikuti kegiatan seperti belajar, sholat dhuha, upacara, dan lainnya dengan baik, mungkin itu bentuk ketulusannya."[101]

[100]MIBU, OB (Batu, November 2021).
[101]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU

Bapak Anwar Sanusi menegaskan bahwa siswa mengikuti sholat dhuha, istighosah, tahlil, dan yasin dengan gembira dan bersemangat, begitu juga saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berikut ini:

> "Kalau pagi kita kan ada pembiasaan sholat dhuha, istigasah, tahlil, yasinan itu anak-anak semua mengikuti dan nampak anak-anak antusias dan senang mengikuti, kegiatan ekstrakurikuler anak-anak juga terlihat antusias."[102]

Berikut tanggapan siswa terkait ketulusan di madrasah:

> "Maunya tetap belajar di sekolah karena suka sama teman-temannya. Terus ada sholat dhuha, istigasah dan tahlil." [103]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa suasana madrasah yang nyaman dan tenang baik selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran mengindikasikan siswa dengan tulus mengikuti kegiatan selama di madrasah. Siswa disambut guru saat tiba di madrasah, berkumpul di masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, kemudian baca surat yasin, bacaan tahlil, istigasah dan pemberian nasehat maupun motivasi. Setelah itu lanjut pembelajaran di kelas dan sholat berjamaah zuhur yang dipimpin guru laki-laki, siswa juga dibiasakan untuk memberikan infak dengan ikhlas.[104]

Gambar 4.3 Ketulusan di MI Bustanul Ulum

[102]Anwar Sanusi, GK V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[103]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[104]MIBU, OB (Batu, November 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius yang ditanamkan di MI Bustanul Ulum berupa ketulusan yang berwujud siswa dengan gembira dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun ekstrakurikuler di madrasah secara teratur dengan baik.

d) Cinta Lingkungan

Pada MI Bustanul Ulum sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Fauzi bahwa piket membersihkan kelas, membersihkan halaman madrasah, serta gotong royong membersihkan sampah menunjukkan bahwa nilai religius berikutnya yang terdapat pada budaya madrasah adalah cinta lingkungan seperti berikut ini:

> "Kalau kecintaan terhadap lingkungan sudah dituntun oleh gurunya itu sudah dapat dilaksanakan serta perlu terus ditumbuhkan karena memang masih harus diingatkan kepada siswa, karena anak-anak masih usia perkembangan. Cinta lingkungan kita ada piket kelas setiap hari setelah pulang sekolah, bagi kelas VI membantu membersihkan halaman sekolah pada pagi hari, kemudian hari jum'at ada gotong royong membersihkan sampah."[105]

Sejalan dengan jawaban dengan yang disampaikan oleh Bapak Anwar Sanusi bahwa dalam kegiatan sehari-hari di madrasah siswa berperan untuk menjaga kebersihan kelas dan sekitarnya berikut ini:

> "Kalau mencintai lingkungan tetap kita bina, disini kelas V dan VI saat pagi hari ada piket untuk membersihkan kelas serta di lingkungan sekolah di wilayah barat ada taman, itu biasanya siswa kita ajak untuk menanam tumbuhan. Saya juga mengawasi siswa yang bertugas untuk membersihkan."[106]

[105]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[106] Anwar Sanusi, GK V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU

Pendapat serupa dipaparkan oleh Ibu Nurotul Choridah bahwa terdapat kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan madrasah demikian ini:

> "Biasanya kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah itu dilaksanakan pada hari jum'at di pagi hari sekaligus dilanjutkan olahraga bersama. Masing-masing mengambil sampah yang berada di sekitarnya untuk dibuang di tempat sampah."[107]

Berikut tanggapan siswa terkait cinta lingkungan di madrasah:

"Iya, saya suka membersihkan kelas karena itu menyenangkan."[108]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah saat hari jum'at sebelum memulai pembelajaran terlihat siswa dan guru bergotong royong membersihkan lingkungan di sekitar madrasah yang disebut gerak bersih, ada yang menyapu halaman madrasah, dan ada yang menyiram tanaman. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan olahraga bersama di halaman yang telah bersih.[109]

Gambar 4.4 Cinta Lingkungan di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius yang ditanamkan di MI Bustanul Ulum berupa cinta lingkungan

[107]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[108]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[109]MIBU, OB (Batu, November 2021).

yang berwujud membersihkan kelas, membersihkan halaman madrasah, serta gotong royong membersihkan sampah.

2) Nilai Nasionalis

Nilai nasionalis mencerminkan kebanggaan, kecintaan, dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Nilai nasionalis merupakan nilai yang wajib dimiliki oleh warga negara agar dapat terus memajukan negara dan meningkatkan peradaban bangsa.

a) Cinta Tanah Air

Pada MI Bustanul Ulum seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fauzi bahwa siswa memperingati peringatan hari besar nasional seperti hari kemerdekaan dengan menghias kelas dan mengadakan perlombaan menunjukkan bahwa nilai nasionalis yang terdapat pada budaya madrasah adalah cinta tanah air seperti berikut ini:

> "Ketika hari besar nasional kita ajak mereka memperingati bersama dengan menghias kelas dan sebagainya. Biasanya ada perlombaan khusus, masing-masing kita bedakan menyesuaikan umur dan masing-masing ada hadiah, seperti lomba makan kerupuk, lomba kekompakan setiap 17 agustus."[110]

Ibu Nurotul Choridah menambahkan siswa diajak untuk menghargai para pahlawan, melaksanakan upacara bendera serta memperingati hari besar nasional sebagai berikut:

> "Cinta tanah airnya kita ajarkan untuk menghargai para pahlawan, karena anak zaman sekarang tidak tau apa yang namanya pahlawan itu, bentuk pengabdian kepada tanah air itu kita latih melalui upacara setiap senin, memperingati hari pahlawan, hari kemerdekaan."[111]

[110]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[111]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU

Berikut tanggapan siswa terkait cinta tanah air di madrasah:

> "Saya bangga jadi orang Indonesia, soalnya budayanya banyak dan tidak ada kekangan. Soalnya, meskipun kebanyakan penduduknya Islam, tapi jika ada penduduk yang beragama lain itu tidak apa-apa di Indonesia karena toleransi. Saya suka perbedaan di Indonesia karena itu unik dan berbeda dari yang lain."[112]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa mengikuti upacara bendera pada hari senin dengan khidmat, terlihat mereka berbaris dengan teratur dan dengan semangat mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan upacara mulai dari pembacaan Pancasila oleh pembina upacara yang diikuti oleh seluruh peserta, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya saat proses pengibaran bendera merah putih sembari melakukan gerakan hormat, mendengarkan amanat yang disampaikan pembina upacara dengan seksama, dan berdoa. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk memperingati hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari pramuka, hari santri dan sebagainya.[113]

Gambar 4.5 Cinta Tanah Air di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai nasionalis yang ditanamkan di MI Bustanul Ulum berupa cinta tanah air yang berwujud menghargai para pahlawan, melaksanakan upacara bendera

[112]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[113]MIBU, OB (Batu, November 2021).

serta memperingati hari besar nasional seperti hari pahlawan maupun hari kemerdekaan dengan menghias kelas dan mengadakan perlombaan.

b) Unggul dan Berprestasi

Pada MI Bustanul Ulum seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fauzi bahwa siswa/i telah berprestasi pada bidang akademik dengan mengikuti lomba MIPA, begitu juga bidang non akademik dengan mengikuti PORSENI serta memperoleh prestasi yang membanggakan menunjukkan bahwa nilai nasionalis yang terdapat pada budaya madrasah adalah unggul dan berprestasi berikut ini:

> "Biasanya saat ada kegiatan PORSENI yang dilaksanakan setiap 2 tahun sekali oleh Kemenag di Provinsi Jatim. Itu siswa yang menjadi perwakilan itu dibina melalui ekstrakurikuler. Bidang yang diperlombakan itu ada 13 cabang, yang kemudian sekolah seleksi masing-masing pesertanya yang akan bertanding pada tingkat kota dan jika menang kemudian lanjut ke tingkat provinsi. Berprestasi itu akademik dan non akademik, prestasi akademik mereka mengikuti lomba MIPA, yang non akademik mengikuti PORSENI, terus lomba-lomba tingkat lokal. Kemarin kita PORSENI dapat 8 emas, yang akan mewakili ke tingkat provinsi."[114]

Sejalan dengan jawaban Ibu Dewi Nur Rohmah yang mengungkapkan bahwa siswa mengikuti KSM serta memperoleh hasil yang baik, dan bahkan beberapa siswa akan menjadi perwakilan Kota Batu sebagai peserta PORSENI tingkat provinsi Jatim berikut ini:

> "Kalau prestasi siswa kebetulan berbarengan PORSENI, dan kemarin alhamdulillah kita banyak dapat juara, dan insya Allah nanti bulan Februari bulan depan ini siswa kita akan dikirim di tingkat provinsi di Jatim di Tulungagung, ada cabang tahfidz terus pidato bahasa arab, kaligrafi. Kalau akademik biasanya ikut KSM (Kompetisi Sains Madrasah) yang bidang IPA peringkat 2, bahkan

[114]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU

> ada yang sampai di tingkat provinsi serta olimpiade yang kota juga."[115]

Berikut tanggapan siswa terkait unggul dan berprestasi di madrasah:

> "Iya, pernah beberapa kali mengikuti perlombaan, kemarin itu kaligrafi dan mewarnai. Saya semangat belajar soalnya berharap mau dapat beasiswa supaya bisa belajar sampai kuliah, karena saya cita-citanya mau jadi koki."[116]

> "Saya pernah mengikuti ekstrakurikuler bina vokal, dan dipilih untuk tampil pada acara perpisahan siswa kelas VI, dan saya pernah juara 1 di kelas."[117]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa para siswa yang sedang melakukan persiapan untuk mengikuti PORSENI, sebelumnya diadakan seleksi untuk menemukan siswa yang akan mewakili madrasah pada perlombaan tersebut. Siswa berlatih dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan pada bidangnya masing-masing, tiap bidang lomba diwakili oleh satu putra dan satu putri. Siswa antusias untuk terus mengasah keterampilannya melalui ekstrakurikuler dan terlihat bahwa mereka cukup terampil.[118]

Gambar 4.6 Unggul dan Berprestasi di MI Bustanul Ulum

[115]Dewi Nur Rohmah, GK III, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[116]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[117]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[118]MIBU, OB (Batu, November 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai nasionalis yang ditanamkan di MI Bustanul Ulum berupa unggul dan berprestasi yang berwujud pada bidang akademik siswa mengikuti KSM, begitu juga bidang non akademik siswa mengikuti PORSENI, serta memperoleh prestasi yang membanggakan dan bahkan beberapa siswa akan menjadi perwakilan Kota Batu sebagai peserta PORSENI tingkat provinsi JATIM.

c) Menjaga Kekayaan Budaya Bangsa

Pada MI Bustanul Ulum seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fauzi bahwa madrasah memiliki ekstrakurikuler pencak silat (pagar nusa) yang sudah diakui IPSI dan hadrah/terbang jidor sebagai bentuk kearifan lokal yang masih terus dilestarikan sebagai khas JATIM menunjukkan bahwa nilai nasionalis yang terdapat pada budaya madrasah adalah menjaga kekayaan budaya bangsa berikut ini:

> "Disini ada ekstrakurikuler pencak silatnya pagar nusa, kemarin anak-anak juara 1 untuk seni silat kota Batu, kebetulan di NU (Nahdlatul Ulama) ada pagar nusa yang sudah diakui oleh IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), jadi kita lebih mengambil dari teman-teman di pagar nusa, diutamakan bagi siswa kelas III-VI latihannya di sekolah. Ada juga hadrah itu pakai terbang saja, kalau terbang jidor ada drum besarnya, terus bacaannya beda, ada perbedaannya di lagunya terutama, karena ada sub-sub bagiannya nya, tapi untuk syakalnya sama. Itu kearifan lokal kita, kalau terbang jidor mungkin hanya warga sini yang punya, yang lain sudah pada hilang, hadrah juga sama kan khas Jawa Timur."[119]

[119]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU

Ibu Dewi Nur Rohmah menekankan bahwa siswa dikenalkan dengan hadrah dan pencak silat agar tertarik dengan budaya bangsa dan dapat menjaganya agar terus ada berikut ini:

> "Kalau dalam menjaga kekayaan budaya bangsa di sini ada ekstrakurikuler hadrah dan pencak silat."[120]

Berikut tanggapan siswa terkait menjaga kekayaan budaya bangsa di madrasah:

> "Iya disini ada ekstrakurikuler pencak silat dan terbang jidor."[121]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa-siswi yang sedang berlatih pencak silat di halaman madrasah, khususnya siswa kelas III-VI diberi kesempatan untuk berlatih jika berminat untuk mempelajari seni bela diri. Terdapat juga siswa yang yang berlatih hadrah/terbang jidor di dalam ruangan dibimbing oleh seorang pembina.[122]

Gambar 4.7 Menjaga Kekayaan Budaya Bangsa di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai nasionalis yang ditanamkan di MI Bustanul Ulum berupa menjaga kekayaan budaya bangsa yang berwujud madrasah mengadakan

[120]Dewi Nur Rohmah, GK III, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[121]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[122]MIBU, OB (Batu, November 2021).

ekstrakurikuler pencak silat dan hadrah/terbang jidor sebagai bentuk kearifan lokal yang masih terus dijaga kelestariannya.

d) Disiplin

Pada MI Bustanul Ulum seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fauzi bahwa siswa dengan hadir tepat waktu, memakai seragam lengkap, mengerjakan tugas, mematuhi jadwal berkunjung ke perpustakaan, upacara bendera serta baris-berbaris dengan rapi menunjukkan bahwa nilai nasionalis yang terdapat pada budaya madrasah adalah disiplin seperti berikut ini:

> "Kehadiran tepat waktu, terus seragam lengkap, mengerjakan PR nya dengan baik, ke perpustakaan sesuai dengan jadwal, kemudian kegiatan baris-berbaris, upacara itu termasuk untuk mendisiplinkan mereka dengan mengikuti dengan khidmat. Mudah-mudahan kita konsisten menjalankannya. Ya, sebenarnya disiplin itu ditentukan oleh situasinya, kalau kita longgar peraturannya otomatis nanti pelanggarannya banyak."[123]

Sejalan dengan jawaban dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurotul Choridah bahwa siswa telah disiplin berpakaian rapi serta menaati jadwal piket membersihkan kelas, walaupun demikian siswa harus terus mendapat arahan dan bimbingan berikut ini:

> "Secara keseluruhan siswa telah disiplin, meskipun masih ada saja siswa yang sudah diingatkan tapi terkadang masih lupa. Sehingga siswa harus terus didampingi dan diingatkan termasuk misalnya disiplin itu kita terapkan pada jam mulai pelajaran, mematuhi jadwal piket kelas, berpakaian rapi dan lengkap."[124]

Berikut tanggapan siswa terkait disiplin di madrasah:

[123]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[124]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU

> “Saya selalu berusaha datang tepat waktu ke sekolah, tetapi terkadang tidak sengaja pernah datang terlambat karena misalnya bajunya belum cuci.”[125]

> “Saya cepat berangkat dari rumah sehingga jarang terlambat datang ke sekolah.”[126]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa ada siswa hadir ke madrasah dengan berjalan kaki dan ada yang diantar anggota keluarga, siswa berpakaian rapi dengan atribut lengkap dan menjaga kerapian rambut bagi siswa serta memakai hijab bagi siswi, melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Siswa juga terbiasa disiplin dalam melaksanakan sholat dan doa di masjid dengan tertib, dan siswa mengikuti ekstrakurikuler dengan disiplin agar dapat mengembangkan bakatnya.[127]

Gambar 4.8 Disiplin di Lingkungan Madrasah

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai nasionalis yang ditanamkan di MI Bustanul Ulum berupa disiplin yang berwujud hadir tepat waktu, memakai seragam lengkap, mengerjakan tugas, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menaati jadwal piket membersihkan kelas, dengan terus memberikan arahan dan bimbingan.

[125]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[126]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[127]MIBU, OB (Batu, November 2021).

Skema 4.1 Nilai Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah di MI Bustanul Ulum

b. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

1) Keteladanan Guru

Pada peninjauan di MI Bustanul Ulum ditemukan informasi terkait budaya madrasah yang diberlakukan dalam menginternalisasikan karakter religius dan nasionalis pada siswa di antaranya dengan memberikan keteladanan oleh guru. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Bapak Fauzi bahwa kepaduan tenaga kependidikan khususnya guru sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Guru harus memiliki kesamaan pandangan mengenai tujuan agar siswa menjadi lebih baik, meskipun mungkin terdapat perbedaan cara dalam mewujudkannya. Guru juga ditekankan untuk tetap memberi arahan dan bimbingan pada siswa setiap hari agar muncul kesadaran pada diri siswa serta agar siswa bertambah pengetahuan keagamaan dan sosialnya berikut ini:

> "Yang jelas kita secara SDM di sekolah, guru itu harus kompak dengan tujuan kita, kemudian ada perlakuan tertentu berkaitan

> dengan sistem yang berjalan, jadi masing-masing harus dapat menjaga keadaan yang kondusif, jadi baik di kelas secara umum maupun di masjid dan sebagainya, masing-masing tidak berbeda pandangan, meskipun ada perbedaan pendapat tapi tetap satu tujuan, supaya anak-anak itu menjadi lebih baik. Adapun, berkaitan dengan kelas masing-masing punya cara masing-masing tidak menjadi masalah, yang penting harus ada muatan bimbingan yang disampaikan pada anak-anak setiap hari, karena saya biasanya kalau rapat bulanan itu kita pesankan ada waktu minimal 5 menit buat bapak/ibu guru sebelum pembelajaran memberikan motivasi berkaitan dengan karakter, berkaitan dengan keagamaan supaya mereka jadi anak yang memiliki kesadaran dan lebih insaf sehingga pengetahuan keagamaannya lebih baik dan juga pengetahuan sosialnya lebih baik, itu biasanya yang ditekankan pada guru."[128]

Pandangan tersebut didukung Bapak Anwar Sanusi bahwa dirinya berupaya menjadi teladan yang baik dalam membimbing siswa karena sebagai guru merasa berkepentingan untuk memberi contoh pada siswa dengan berkata dan bersikap secara baik sebagai berikut:

> "Kalau saya inginnya jadi teladan itu selalu berusaha berbuat yang terbaik dalam membimbing siswa saat di sekolah. Ya kalau saya merasa terpanggil karena di sekolah ini komposisi guru lebih banyak yang perempuan. Jadi, saya berusaha sebanyak mungkin berinteraksi dengan anak-anak meskipun tidak pasti hasilnya bagaimana, yang jelas saya merasa terpanggil untuk memberikan keteladanan pada siswa dengan berkata dan bersikap yang baik."[129]

Ibu Nurotul Choridah mengungkapkan perannya menjadi teladan bagi siswa dengan mencontohkan perkataan yang santun, menasihat dan mengarahkan siswa menggunakan bahasa yang baik, perbuatan dan gestur yang sopan demikian ini:

> "Peran saya menjadi teladan bagi siswa pastinya dengan memberikan contoh yang baik dalam keseharian di sekolah, tentunya saya terus berbicaranya harus yang sopan karena akan dicontoh oleh anak-anak. Terus kalau menasihati dan membimbing

[128]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[129]Anwar Sanusi, GK V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU

itu dengan bahasa yang baik dan sopan agar tidak menyakiti anaknya. Terus perilaku saya dengan guru yang lain juga dicontohkan ke anak-anak sopan santunnya, terus kalau ada guru juga menyapa siswa nanti mencontoh itu, karena peran guru akan sangat penting buat anak-anak juga. Kalau gurunya tidak peduli biasanya siswa juga ikut tidak peduli."[130]

Berikut tanggapan siswa terkait keteladanan guru di madrasah:

"Gurunya baik-baik, saya senang sama semua guru disini."[131]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa para tenaga pendidik khususnya guru tampak berwibawa di hadapan siswa maupun rekan sejawatnya lain, mereka berbicara dengan santun dan berperilaku sopan, tidak ditemukan guru yang bersuara keras serta tidak terdapat guru yang merokok di depan siswa dan guru menasehati serta membimbing siswa dengan lembut.[132]

Gambar 4.9 Keteladanan Guru MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum melalui keteladan guru yang berupa mencontohkan perkataan yang santun, perbuatan dan gestur yang sopan serta interaksi yang harmonis, senantiasa

[130]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[131]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[132]MIBU, OB (Batu, November 2021).

memberi arahan dan bimbingan pada siswa agar muncul kesadaran, dan kesamaan pandangan guru mengenai tujuan agar siswa lebih baik.

2) Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler

Budaya madrasah selanjutnya yang dipraktikkan dalam menginternalisasikan karakter religius dan nasionalis pada siswa di antaranya dengan memberikan ruang pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Bapak Fauzi bahwa madrasah telah memberikan kesempatan pada siswa untuk menyalurkan potensinya pada bidang keagamaan, olahraga, dan seni sesuai dengan minat masing-masing siswa. Ekstrakurikuler keagamaan ada MTQ (Tilawah), terbang jidor/hadrah, dan kaligrafi. Pada bidang seni itu ada melukis, drumband, dan bina vokal. Pada bidang olahraga itu ada pencak silat (pagar nusa), sepak bola, dan bulu tangkis. Guru pembimbing ekstrakurikuler dipilih dari internal madrasah jika ada guru yang berkeahlian pada bidang tersebut, dan jika tidak ada yang ahli maka dipilih dari eksternal madrasah berikut:

> "Ekstrakurikuler kita punya berbagai ragam, mulai yang sifatnya keagamaan, olahraga dan seni. Tentunya ada pramuka, terus kalau yang keagamaan ada MTQ(Tilawah), kemudian ada terbang jidor/ hadrah, kaligrafi berkaitan dengan kekhasan kita di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama) dan Kemenag. Kalau bidang olahraga itu ada melukis, drumband, dan bina vokal. Kalau bidang olahraga itu ada pencak silat (pagar nusa), sepak bola, dan bulu tangkis. Yang melatih ekstrakurikuler itu ada dari guru internal sekolah dan ada juga dari luar sekolah. Adapun yang membiayai kegiatan ekstrakurikuler ditanggung oleh sekolah."[133]

Paparan tersebut didukung Bapak Anwar Sanusi berikut ini:

[133]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU

> "Kalau sabtu ada ekstrakurikuler. Ekstrakurikulernya disini ada seni dan olahraga untuk yang seni ada tilawah, kaligrafi, melukis, drumband, hadrah, bina vokal. Untuk yang olahraga ada pencak silat, sepak bola, bulu tangkis, ada juga pramuka dimana telah ditunjuk pelatihnya yang berkompeten."[134]

Ibu Nurotul Choridah juga mengungkapkan demikian ini:

> "Sebentar lagi ada Porseni tingkat kota, biasanya kita mencari calon peserta itu melalui seleksi bersama di mana siswa sudah terbiasa berlatih pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di hari sabtu, yang di seleksi itu siswa dari kelas 3 sampai kelas 6 dipilih untuk mewakili pada 13 cabang perlombaan. Lalu, peserta yang terpilih akan dilatih lebih intensif lagi. Ekstrakurikulernya ada bina vokal, drumband, terus MTQ, itu kaligrafi terus olahraga bulu tangkis dan sepak bola."[135]

Ibu Dewi ikut menambahkan sebagai berikut:

> "Kalau ekstrakurikuler disini itu siswa diberi kebebasan memilih diantaranya kaligrafi, melukis, drumband, pencak silat, tilawah, bina vokal, sepak bola, hadrah, ada pramuka. Jika guru memiliki kemampuan untuk melatih ekstrakurikuler, maka guru yang ditugaskan. Ekstrakurikuler itu hari sabtu dari pagi sampai jam 10, siswa biasanya paling senang mengikuti ekstrakurikuler badminton yang dilakukan di balai desa."[136]

Berikut tanggapan siswa terkait ekstrakurikuler di madrasah:

> "Saya semangat karena ekstrakurikulernya banyak. Saya suka ekstrakurikuler tilawah, belajarnya setiap hari sabtu. Selain itu, saya juga suka ekstrakurikuler olahraga seperti bulu tangkis."[137]

> "Saya suka pencak silat, soalnya mengandung budaya Indonesia. Latihan pencak silatnya setiap hari sabtu. Ekskul yang lain ada sepak bola bulu tangkis, melukis, pramuka, kaligrafi."[138]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa para siswa yang antusias mengikuti ekstrakurikuler di hari sabtu. Masing-

[134]Anwar Sanusi, GK V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[135]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[136]Dewi Nur Rohmah, GK III, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[137]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[138]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU

masing siswa mengikuti ekstrakurikuler, bagi bidang olahraga berlatih di lapangan madrasah dan di balai desa, bidang keagamaan dan seni berlatih di ruang kelas maupun ruangan tertentu.[139]

Gambar 4.10 Ekstrakurikuler Pencak Silat MI Bustanul Ulum

Gambar 4.11 Ekstrakurikuler Hadrah/Terbang Jidor MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum melalui pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler yang berupa tilawah, terbang jidor/hadrah, kaligrafi, pramuka, melukis, drumband, bina vokal, pencak silat, sepak bola, dan bulu tangkis.

3) Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah

Pada MI Bustanul Ulum berdasarkan penelusuran diperoleh bahwa norma dan peraturan madrasah sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Fauzi bahwa peraturan tata tertib yang ditetapkan madrasah seperti hadir tepat waktu ke madrasah, memakai seragam dengan atribut lengkap yang sesuai aturan, siswa rambutnya harus rapi dan siswi harus pakai hijab serta menjaga kebersihan madrasah. Adapun normanya berupa penerapan 3S

[139]MIBU, OB (Batu, November 2021).

(senyum, sapa, salam) di madrasah, masuk kelas mengucapkan salam, mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal dunia berikut ini:

> "Tata tertib biasanya tertulis baik di kelas, dan juga instansi seperti kehadiran di madrasah, memakai seragam yang sesuai dengan lengkap, siswa rambutnya harus rapi dan siswi harus pakai hijab serta menjaga kebersihan sekolah khususnya kelas. Berikutnya penerapan 3S (senyum, sapa, salam) di madrasah, masuk kelas harus mengucapkan salam, jika ada orang tua siswa yang terkena musibah baik itu sakit ataupun meninggal dunia maka kita melihat kondisi jika dekat, kalau lokasinya jauh maka hanya guru yang mengunjungi untuk bertakziah."[140]

Hal tersebut didukung oleh Bapak Anwar Sanusi bahwa norma yang diterapkan di antaranya saat masuk kelas mengucapkan harus salam, saat bertemu guru harus 3S, mengunjungi teman yang sakit jika memungkinkan. Peraturan madrasah antara lain menggunakan pakaian seragam sekolah yang bersih, rapi dengan atribut lengkap sesuai aturan, bagi yang laki-laki rambutnya harus rapi dan bagi yang perempuan memakai hijab demikian ini:

> "Kalau penerapan norma misalnya saat masuk kelas mengucapkan salam, jika bertemu guru harus salim. Kalau ada siswa yang sakit maka saya kunjungi terlebih dahulu, lalu jika saya anggap perlu untuk dukungan moral, baru teman satu kelasnya saya ajak. Pernah dulu ada yang khitan itu teman satu kelasnya saya ajak mengunjungi rumahnya siswa tersebut dengan berjalan kaki. Kalau peraturannya pakaian seragam sekolahnya itu kalau hari senin-selasa itu seragam putih merah, kemudian rabu itu putih hijau, hari kamis batik ma'arif, jum'at-sabtu seragam pramuka"[141]

Ibu Nurotul Choridah juga memberi penjelasan di antaranya datang tepat waktu, memakai pakaian seragam, siswa harus rapi rambutnya, siswi mengunakan hijab serta menjaga kebersihan kelas sebagai berikut:

---

[140]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[141]Anwar Sanusi, GK V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU

> "Kalau secara umum ini kalau misalnya datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian seragam rapi, yang laki-laki rambut harus rapi dan perempuan pakai hijab, membersihkan kelas juga termasuk tata tertib. Norma dan peraturannya begitu disini."[142]

Berikut tanggapan siswa terkait norma dan peraturan di madrasah:

> "Baik, peraturan masih bisa dijalankan dan ngak susah seperti berpakaian rapi, ngak terlambat, membersihkan kelas, senyum, sapa dan salam. Iya tetap akan mematuhi dan menaati peraturan yang ada di sekolah, soalnya agar tidak tercoreng nama sekolah jika banyak yang melanggar peraturan."[143]

> "Iya merasa nyaman saja dengan peraturannya dan ngak merasa terbebani dengan peraturan sekolah. Misalnya masuk kelas mengucapkan salam, menjenguk teman yang sakit, memakai hijab"[144]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa hadir tepat waktu di madrasah, terlihat siswa berpakaian rapi dengan atribut lengkap sesuai aturan yang ada. Siswa kemudian menyapa dan menyalami guru yang sudah menunggu di gerbang madrasah. Terlihat siswa memiliki potongan rambut yang rapi dan siswi menggunakan hijab. Saat masuk ke dalam kelas mengucapkan salam. Para siswa juga menjaga kebersihan lingkungan madrasah dengan tidak membuang sampah sembarangan.[145]

Gambar 4.12 Siswa Menaati Norma dan Peraturan MI Bustanul Ulum

[142]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[143]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[144]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[145]MIBU, OB (Batu, November 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum melalui mewujudkan norma dan peraturan madrasah yang berupa 3S di lingkungan madrasah, masuk kelas mengucapkan salam, mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal, hadir tepat waktu, berpakaian seragam dengan atribut lengkap, rambut siswa harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab, dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah.

4) Melaksanakan Tradisi Madrasah

Budaya madrasah selanjutnya yang diterapkan dalam menginternalisasikan karakter religius dan nasionalis pada siswa dengan melaksanakan dan membiasakan tradisi madrasah yang memuat nilai religius dan nasionalis terdiri atas kegiatan rutin harian dan kegiatan insidental.

a) Kegiatan Rutin Harian

Pada MI Bustanul Ulum terdapat program yang rutin dilaksanakan setiap hari maupun program yang dilaksanakan pada hari tertentu, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Fauzi bahwa tradisi madrasah berupa sholat dhuha dan zuhur berjamaah, istigasah, yasin serta tahlil, ceramah, dan infak berikut ini:

> "Terkait norma dan tradisi yang ada seperti pembiasaan sholat Dhuha kemudian membaca surat yasin, bacaan tahlil, istigasah dan penguatan pengetahuan keagamaan melalui pengajian yang mudah dipahami siswa berupa nasehat-nasehat. Ada sholat berjamaah zuhur, sebelum siswa pulang jam 13.30 WIB. Hari kamis ada infak rutin, dananya untuk kegiatan sosial seperti menyantuni anak yatim, menyantuni warga madrasah jika ada yang sakit atau

> meninggal dunia, dan sebagainya serta jika ada kelebihan disalurkan untuk pembangunan madrasah."[146]

Penjabaran tersebut didukung Bapak Anwar Sanusi yang menekankan bahwa tradisi madrasah sebagai berikut:

> "Sambil menunggu siswa berkumpul, kita mengajak untuk membaca asmaul husna. Selanjutnya, kita itu setiap pagi, anak-anak pembiasaan sholat dhuha setelah itu istigasah dari hari senin sampai hari rabu, dan juga pada hari kamis kita baca tahlil dan juga disampaikan nasihat maupun motivasi, dan sebelum pulang sekolah kita sholat zuhur berjamaah. Jadi karakter religius yang kita tanamkan diharapkan semua siswa itu tertanam untuk menjalankan ibadah. Guru laki-laki bergantian memimpin istigasah, tahlil serta menjadi imam sholat zuhur berjamaah di masjid. Hari kamis itu ada pengutipan infaq, itu dananya digunakan jika ada anggota keluarga siswa yang meninggal atau sakit, sekaligus guru juga mengunjungi kediaman siswa."[147]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Kegiatannya ada sholat dhuha, sholat zuhur, yasinan, tahlil, istigasah, ada infak kalau hari kamis. Ada juga ceramah dari guru."[148]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa saat pagi hari guru menyambut siswa di gerbang madrasah sebelum jam 06.30 WIB dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam 3(S). Kemudian siswa berkumpul di masjid. Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah serta dilanjutkan dengan istigasah yg dibimbing guru dan akhirnya dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas, rangkaian kegiatan tersebut dilakukan pada hari selasa dan rabu. Adapun pada hari kamis kegiatannya juga sholat dhuha yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surat yasin dan tahlil yang dibimbing guru, dan akhirnya

[146]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[147]Anwar Sanusi, GK V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[148]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU

dilanjutkan dengan pembelajaran di kelas. Serta terdapat pengumpulan infak rutin yang dananya digunakan untuk menyantuni siswa-siswi yang yatim atau yang tidak mampu, serta jika memungkinkan untuk pembangunan madrasah. Guru senantiasa memberikan ceramah yang mengandung nasihat maupun motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran di kelas. Selanjutnya, saat telah memasuki waktu sholat maka siswa mengikuti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah dengan guru laki secara bergiliran menjadi imam sholat setiap harinya.[149]

Gambar 4.13 Sholat Dhuha Berjamaah di MI Bustanul Ulum

Gambar 4.14 Istigasah, Yasin, dan Tahlil di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa sholat dhuha dan zuhur berjamaah, istigasah, yasin serta tahlil, ceramah yang memuat nasihat maupun motivasi, dan infak.

Bapak Fauzi lebih lanjut mengungkapkan bahwa pada hari jum'at dilaksanakan apel pagi, bergotong royong membersihkan lingkungan

[149]MIBU, OB (Batu, November 2021).

madrasah, berolahraga bersama di lapangan. Adapun setiap hari senin dilaksanakan upacara bendera rutin sebagaimana berikut ini:

> "Kita biasanya saat senin ada upacara bendera, yang menjadi petugasnya siswa bergiliran. Apel biasanya hari jum'at sekalian membersihkan lapangan dan lanjut olahraga sama-sama."[150]

Sebagaimana diutarakan juga oleh Ibu Dewi bahwa tradisi madrasah berikut ini:

> "Sejak dari pendaftaran, siswa kelas 1 telah mendapat buku kumpulan do'a yang isinya ada do'a istigasah, tahlil, yasin, do'a-do'a lain. Kemudian selain upacara, biasanya siswa itu bergilir menjadi petugas, dimana siswa kelas 5 yang bertugas. Siswa berlatih untuk mempersiapkan diri pada hari sabtu. Ada jadwalnya dan bergantian setiap minggunya. Ada apel juga hari jum'at, lalu dilanjutkan gerak bersih membersihkan madrasah dan berolahraga bersama."[151]

Penjabaran tersebut didukung Ibu Nurotul Choridah yang menambahkan bahwa tradisi madrasah sebagai berikut:

> "Upacara bendera dilaksanakan tiap hari senin. Biasanya kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah itu dilaksanakan pada hari jum'at di pagi hari sekaligus olahraga bersama. Masing-masing mengambil sampah yang berada di sekitarnya untuk dibuang di tempat sampah."[152]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Hari senin upacara, hari jum'at apel pagi, gerak bersih, dan olahraga."[153]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa saat hari jum'at dilaksanakan apel pagi untuk mendengar nasihat maupun motivasi dari salah seorang guru, maka dilanjutkan dengan bergotong

[150]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[151]Dewi Nur Rohmah, GK III, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[152]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[153]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU

royong membersihkan lingkungan madrasah, setelah lingkungan bersih lalu dilanjutkan dengan berolahraga bersama di lapangan. Sejak awal diterima di madrasah, siswa kelas I telah mendapat buku kumpulan doa yang isinya ada doa istigasah, tahlil, yasin, maupun doa-doa lain dengan tujuan agar siswa mudah menghafal doa-doa tersebut. Setiap hari senin dilaksanakan upacara bendera rutin dengan siswa kelas V yang bertugas sebagai petugas upacara, sebelumnya siswa telah mempersiapkan diri untuk bertugas pada upacara bendera.[154]

Gambar 4.15 Upacara Bendera di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa upacara bendera hari senin, apel pagi, gerak bersih, dan olahraga bersama.

b) Kegiatan Insidental

MI Bustanul Ulum juga melaksanakan kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu saja, kegiatan tersebut disebut kegiatan insidental.

[154]MIBU, OB (Batu, November 2021).

Berupa peringatan hari besar Islam (PHBI), saat bulan ramadhan terdapat kegiatan pondok ramadhan. Berikut penjabaran Bapak Fauzi:

> "Pada peringatan hari besar Islam, kita adakan kegiatan pengajian, sholawatan, ada santunan siswa-siswi yang yatim maupun yang tidak mampu. Kalau pengajian kita mengundang ustadz dari luar sekaligus siswa menampilkan hadrahnya dan tilawahnya yang telah dilatih pada ekstrakurikuler. Saat bulan ramadhan ada pondok ramadhan yang kegiatannya berkaitan dengan ibadah seperti sholat, tadarus Al-Qur'an dan sebagainya karena berupaya menguatkan berkaitan dengan pelaksanaan ramadhannya sendiri, agar bisa mengikuti kegiatan ramadhan di lingkungan rumah dengan baik, kegiatan itu biasanya kita melaksanakan selama tiga hari pondok ramadhannya. Kita tidak memaksakan harus buka bersama karena pada umumnya masjid lingkungan rumah siswa ada kegiatan mengaji sore, sehingga kita sesuaikan dengan kondisi tersebut."[155]

Penjabaran tersebut didukung Ibu Dewi Nur yang menambahkan bahwa tradisi madrasah sebagai berikut:

> "Pada peringatan hari besar Islam tentu saja ada biasanya maulid pasti, biasanya kita buat acara pakai panggung sederhana gitu, terus anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler hadrah menampilkan keterampilan mereka. Terus baca shalawat, terkadang siswa yang diminta untuk membawa makanan masing-masing, tapi ada kalanya sekolah yang menyediakan semuanya seperti kue gitu. Kalau pondok ramadhan, masih tetap ada kegiatan pembelajaran tapi waktunya itu dipersingkat. Siswa berpakaian busana muslim, bagi siswa kelas atas itu mengaji juz 'amma, mengkaji materi bulan ramadhan dan ada buku khusus untuk memonitor kegiatan siswa selama bulan ramadhan. Ada juga kegiatan buka bersama yang dilaksanakan melalui inisiatif guru masing-masing bersama wali muridnya, jadi kita laksanakan acara buka bersama itu lokasinya di luar sekolah."[156]

Ibu Nurotul Choridah guru kelas V juga mengemukakan hal senada berikut ini:

> "Pasti ada kegiatan kalau hari besar Islam, misalnya maulid nabi sambil siswa menampilkan hadrah, membawa makanan lalu saling

[155]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[156]Dewi Nur Rohmah, GK III, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU

> bertukaran untuk dimakan bersama-sama. Kalau bulan Ramadhan Biasanya pondok ramadhannya seminggu, kalau buka bersama itu tergantung kebijakan kepala madrasah."[157]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Maulid nabi biasanya sholawatan dan makan bersama, bulan ramadhan di sekolah kegiatan pondok ramadhan."[158]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa pada peringatan hari besar Islam (PHBI), MI Bustanul Ulum memperingati maulid nabi dengan berkumpul di masjid untuk membaca maulid dan sholawat serta siswa menampilkan hadrah yang dipelajari pada ekstrakurikuler, setelah itu siswa diminta masuk ke kelas masing-masing dan saling bertukar makanan yang dibawa untuk selanjutnya makan bersama atau terkadang makanan disediakan oleh madrasah. Pada hari besar Islam lainnya terdapat kegiatan pengajian, sholawatan, serta pemberian santunan siswa-siswi yang yatim maupun yang tidak mampu. Adapun, pada bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, masing masing siswa mendapat buku khusus untuk memonitor kegiatan siswa selama bulan ramadhan, guru dan orang tua siswa berkoordinasi jika terdapat usulan untuk berbuka bersama dan biasanya kegiatannya dilakukan di luar madrasah.[159]

[157]Nurotul Choridah, GK V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[158]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[159]MIBU, OB (Batu, November 2021).

Gambar 4.16 Maulid Nabi Muhammad Saw. di MI Bustanul Ulum

Gambar 4.17 Kegiatan Pondok Ramadhan di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di antaranya maulid nabi diisi dengan membaca maulid/ sholawatan serta penampilan hadrah oleh siswa dan makan bersama, pada hari besar Islam lainnya diisi pengajian, sholawatan, dan santunan siswa. Adapun pondok ramadhan diisi dengan tadarus al-Qur'an, mempelajari materi terkait bulan ramadhan, dan buka bersama.

Bapak Fauzi menjelaskan bahwa MI Bustanul Ulum juga memperingati hari besar nasional (PHBN), mengadakan perlombaan olahraga dan seni untuk memperingati hari kelahiran lembaga. Sebagaimana berikut ini:

> "Pada peringatan hari besar nasional, misalnya ketika hari kemerdekaan kita laksanakan kegiatan yang berkaitan dengan cinta tanah air, disamping itu pada saat-saat tertentu hari santri dan sebagainya kita berikan sejarah perjuangan para pahlawan, dan juga menonton film-film perjuangan di masa lalu. Kita juga

> mengadakan lomba untuk menyemarakkan ulang tahun madrasah 2 tahun sekali"[160]

Penjabaran tersebut didukung Bapak Anwar Sanusi yang menambahkan tradisi madrasah sebagai berikut:

> "Karakter nasionalis itu sudah terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari dan perlakuan kita ke siswa sangat menghargai. Upacara bendera setiap hari senin terus juga upacara hari pahlawan atau hari pramuka dan hari besar nasional lainnya. Kalau hari kemerdekaan pada 17 agustus, kita banyak kegiatan seperti upacara ke stadion diikuti siswa dan guru. Biasanya untuk memperingati hari kelahiran lembaga, kita setiap 2 tahun melaksanakan perlombaan seni dan sebagainya."[161]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Biasanya upacara hari pahlawan, hari santi dan ada lomba kalau sekolah ulang tahun."[162]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa memperingati hari besar nasional (PHBN) seperti hari pahlawan, hari kemerdekaan, hari pramuka, hari santri, maupun hari besar nasional lainnya. Memperingati hari besar nasional tersebut dengan menonton film-film bertema perjuangan kemerdekaan, yang bertujuan untuk membentuk nasionalisme pada siswa. Serta juga mengadakan perlombaan olahraga dan seni untuk memperingati hari kelahiran lembaga yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali.[163]

[160]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[161]Anwar Sanusi, GK V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[162]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[163]MIBU, OB (Batu, November 2021).

Gambar 4.18 Peringatan Kemerdekaan Indonesia di MI Bustanul Ulum

Gambar 4.19 Peringatan HUT MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) di antaranya hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari pramuka, hari santri, dan mengadakan porseni dalam rangka HUT madrasah setiap 2 tahun.

Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

1. Keteladanan Guru

a. Mencontohkan perkataan yang santun, perbuatan dan gestur yang sopan, serta interaksi yang harmonis
b. Senantiasa memberi arahan dam bimbingan pada siswa agar muncul kesadaran
c. Kesamaan pandangan guru mengenai tujuan agar siswa lebih baik

2. Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstakurikuler

a. MTQ (Tilawah)
b. Terbang Jidor/Hadrah
c. Kaligrafi
d. Pramuka
e. Melukis
f. Drumband
g. Bina Vokal
h. Pencak Silat (Pagar Nusa)
i. Sepak Bola
j. Bulu Tangkis

3. Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah

a. 3S (Senyum, sapa, dan salam) di lingkungan madrasah
b. Masuk kelas mengucapkan salam
c. Mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal dunia, jika keadaan memungkinkan siswa dapat ikut serta
d. Hadir tepat waktu di madrasah
e. Berpakaian seragam dengan atribut lengkap yang sesuai aturan
f. Rambut siswa harus harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab
g. Menjaga kebersihan lingkungan madrasah

4. Melaksanakan Tradisi Madrasah

a. Kegiatan Rutin Harian
   1) Sholat dhuha dan zuhur berjamaah
   2) Istigasah pada hari selasa-rabu, dan hari kamis baca yasin serta tahlil
   3) Ceramah yang memuat nasihat maupun motivasi
   4) Infak pada hari kamis
   5) Upacara bendera hari senin
   6) Apel pagi, gerak bersih, dan olahraga bersama pada hari jum'at

b. Kegiatan Insidental
   1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), berupa maulid nabi diisi dengan baca maulid/sholawatan serta penampilan hadrah oleh siswa dan makan bersama, adapun pada hari besar Islam lainnya pengajian, sholawatan, dan santunan siswa
   2) Pondok ramadhan diisi tadarus Al-Qur'an, mempelajari materi terkait bulan ramadhan, dan buka bersama
   3) Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) di antaranya hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari pramuka, hari santri
   4) mengadakan porseni dalam rangka HUT madrasah setiap 2 tahun

Skema 4.2 Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Bustanul Ulum

c. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

1) Siswa Cakap Menunaikan Ibadah

Budaya madrasah yang terdapat di MI Bustanul Ulum memberikan dampak terhadap siswa sebagaimana disebutkan oleh Bapak Fauzi sebagai kepala madrasah bahwa siswa di lingkungan rumah berperan menjadi muazin, melantunkan pujian-pujian sebelum sholat lima waktu, serta mengajak teman lainnya untuk ke masjid atau musala sehingga siswa memiliki pengamalan ibadah yang baik berikut ini:

> "Ya, dampaknya kepada siswa yang jelas banyak pengaruh untuk mereka. Kami melihatnya dari sisi lulusan, ketika mereka berada pada tempat baru yang banyak perbedaan, mereka bisa menunjukkan jati dirinya dibandingkan teman-temannya. Kalau nilai religiusnya, Insya Allah mengalami peningkatan berkaitan dengan pengamatan kami di lingkungan dan sebagainya, mereka jadi salah satu istilahnya di kampung itu anak-anak lebih dari anak yang dari sekolah lain, beberapa jadi muazin, melantunkan pujian-pujian di masjid wilayahnya, paling tidak mempengaruhi teman-temannya untuk ke masjid atau musala."[164]

Pandangan tersebut didukung Bapak Anwar Sanusi bahwa siswa menjadi pribadi yang lebih mudah dibimbing dalam melaksanakan ibadah, lebih tertib di tempat ibadah maupun tempat lainnya sehingga terbiasa menunaikan ibadah berikut ini:

> "Dampaknya siswa sudah ada perubahan jadi lebih bisa dibimbing untuk melaksanakan ibadah, lebih tertib di masjid maupun tempat lain, sehingga terbiasa melaksanakan ibadah."[165]

[164]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[165]Anwar Sanusi, GK V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU

Berikut tanggapan siswa terkait dampak budaya madrasah seperti berikut:

> "Saya senang bisa sholat dhuha, baca tahlil atau istigasah, lalu sebelum pulang secara berjamaah melaksanakan shalat zuhur di masjid."[166]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah serta dilanjutkan istigasah, yasin, dan tahlil dengan dibimbing guru, Selanjutnya, saat telah memasuki waktu sholat maka siswa mengikuti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di masjid dengan guru laki secara bergiliran menjadi imam sholat setiap harinya.[167]

Gambar 4.20 Siswa Cakap Menunaikan Ibadah

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah membentuk siswa yang cakap menunaikan ibadah sehingga memiliki pengamalan ibadah yang baik, lebih mudah dibimbing melaksanakan ibadah, lebih tertib di tempat ibadah maupun tempat lainnya sehingga terbiasa menunaikan ibadah.

[166]Qania Atika Fitranza, SA V, WN (Batu, 27 November 2021). MIBU
[167] MIBU, OB (Batu, November 2021).

2) Siswa Memiliki Pedoman Bersikap dan Berperilaku

Bapak Fauzi kemudian menegaskan bahwa penguatan NKRI pada anak-anak, rasa cinta pada lingkungan serta penguatan keagamaan sebagai bentuk nasionalisme siswa sehingga pihak madrasah merasa bangga dan beruntung karena siswanya memiliki karakter religius dan nasionalis, karena dengan itu siswa dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat secara baik serta menjadi teladan bagi anak lainnya. Sekaligus mengharumkan nama madrasah dan menjadi promosi bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MI berikut ini:

> "Karakter nasionalis yang jelas kita kan penguatan NKRI harga mati pada anak-anak, yang jelas dengan rasa cinta pada lingkungannya, daerah sekitarnya dengan penguatan keagamaan di lingkungannya berarti ia menunjukkan rasa cinta pada tanah air, Insya Allah sudah sangat tinggi. Ya, kami sangat beruntung bangga, jika siswa-siswi kita yang secara karakter bagus, supaya bisa berinteraksi di masyarakat dengan baik serta bisa menunjukkan teladan yang baik bagi yang lain sekaligus bagi sekolah itu menjadi promosi yang luar biasa karena kita tidak perlu berbicara kalau nilainya bagus, matematika pintar atau apa, kalau karakternya bagus kan masyarakat melihat itu jadi sesuatu yang istimewa."[168]

Pandangan tersebut didukung Bapak Anwar Sanusi bahwa siswa menjadi memiliki nilai yang dipegang sehingga terbentuk kedisiplinan berikut ini:

> "Yang jelas anak-anak terlihat jadi ada sesuatu yang dipegang, anak-anak terbentuk disiplinnya."

Ibu Dewi juga menambahkan demikian ini:

[168]SR. Fauzi, KM, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU

> "Ternyata karakter religius dan nasionalis siswa tidak hanya diterapkan di sekolah tapi juga diterapkan di daerah rumahnya, yang rumahnya itu tidak dekat dari sekolah, di mana cukup jauh. Karena memang siswa yang bersekolah disini tidak hanya dari lingkungan sekitar sekolah saja tempat tinggalnya, tapi juga dari wilayah yang cukup jauh dari sekolah."[169]

Berikut tanggapan siswa terkait dampak budaya madrasah seperti berikut:

> "Iya tetap akan mematuhi dan menaati peraturan yang ada di sekolah, soalnya saya mau mematuhi peraturan sekolah."[170]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa membudayakan senyum, sapa, dan salam. Mengikuti rangkaian kegiatan dengan semangat dan disiplin dengan mengikuti pelaksanaan ibadah di masjid secara tenang dan tulus, maupun kegiatan upacara bendera pada hari senin dengan khidmat, terlihat mereka berbaris dengan teratur dan dengan semangat mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan upacara. Siswa terbiasa mematuhi norma dan peraturan yang ada.[171]

Gambar 4.21 Siswa Memiliki Pedoman Bersikap dan Berperilaku

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah membentuk siswa yang memiliki pedoman bersikap dan berperilaku

[169]Dewi Nur Rohmah, GK III, WN (Batu, 26 November 2021). MIBU
[170]Adindha Cilla Febrianty, SA V, WN (Batu, 29 November 2021). MIBU
[171]MIBU, OB (Batu, November 2021).

sehingga siswa dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat secara baik karena memiliki nilai yang dipegang sehingga terbentuk kedisiplinan.

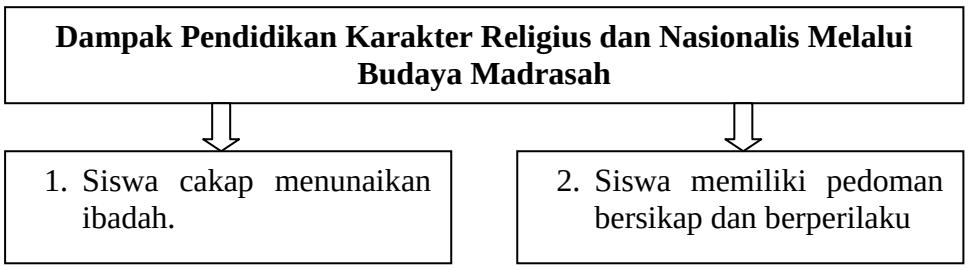

Skema 4.3 Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Bustanul Ulum

2. Paparan Data MI Miftahul Ulum

a. Nilai Religius Dan Nasionalis Yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah

1) Nilai Religius

Nilai religius merepresentasikan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa yang dimanifestasikan dengan menunaikan ajaran agama yang dipedomani. Nilai religius ini meliputi tiga dimensi hubungan sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan.

a) Cinta Damai

Pada MI Miftahul Ulum sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Suparsi bahwa siswa dibina untuk menghargai teman dan menjaga kebersamaan agar terbentuk kerukunan, guru juga selalu berupaya mengingatkan siswa menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat pada budaya madrasah adalah cinta damai berikut ini:

> "Ya mulai awal anak-anak ditekankan bahwa untuk selalu menjaga kebersamaan dan saling menghargai antar teman, ya tujuannya supaya anak-anak ini di sekolah bisa rukun, toleransi, biarpun mungkin bermacam-macam dari daerahnya ngak satu daerah sehingga anak-anak ini membawa karakter-karakter sendiri dibawa ke sekolah, ya intinya bahwa bapak/ibu guru selalu menginformasikan supaya anak-anak ini menjaga kerukunan antar teman."[172]

Sejalan dengan jawaban yang disampaikan oleh Ibu Riski bahwa siswa membangun kebersamaan dengan teman, sehingga siswa terbiasa untuk saling menghargai dan mengasihi sesama, juga terwujud dengan siswa yang melaporkan kepada guru jika ada teman yang berselisih berikut ini:

> "Sebenarnya tergantung siswanya dan lingkungannya di rumah juga berpengaruh, tapi alhamdulillah sangat jarang ada yang mudah tersulut emosi. Disini kita sangat menentang *bullying*, kalaupun didapati kasus maka kita menindak tegas dengan memberikan teguran untuk mengingatkan siswa. Kemudian dari bagian konseling (tata tertib) akan menindak baik itu yang menjadi korban maupun pelakunya Cinta damai otomatis misalnya ada temannya mau berantem, mereka langsung lapor gurunya, supaya tidak lebih besar lagi. Kemudian kalau yang namanya anak-anak bertengkar masih wajar normalnya anak-anak tapi pada dasarnya mereka marahan hanya sebentar nanti besoknya mereka sudah sahabatan lagi."[173]

Berikut tanggapan siswa terkait cinta damai di madrasah:

> "Teman-teman tidak ada yang suka mengganggu dan tidak ada yang berantem hanya guyon saja."[174]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa kebiasaan 3S (senyum, sapa, salam) yang dibiasakan di madrasah, serta tidak pernah terlihat siswa yang saling bertengkar apalagi sampai

[172]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[173]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[174]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

menangis, siswa terlihat gembira beraktifitas di lingkungan madrasah dengan sesamanya. Saat pembelajaran berlangsung tidak terdengar suara gaduh dari tiap-tiap kelas, terlihat masing-masing siswa fokus mengikuti pembelajaran yang dipandu guru. Adapun di luar jam pembelajaran, para siswa beristirahat dengan santai di antaranya ada yang membeli makanan, ada yang sekedar duduk di depan kelas, ada yang bercengkrama dengan sesamanya, dan sebagainya. Siswa berinteraksi dengan baik dengan temannya, mereka saling berbincang dengan tenang, bermain bersama dan belajar bersama, serta tidak terlihat siswa yang bermusuhan atau bahkan berkelahi.[175]

Gambar 4.22 Cinta Damai di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum berupa cinta damai yang berwujud siswa menghargai dan mengasihi teman dengan membangun kebersamaan agar terbentuk kerukunan.

[175]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

b) Percaya Diri

Pada MI Miftahul Ulum sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Suparsi bahwa siswa dibiasakan untuk tidak boleh menyerah sebelum berusaha, karena semua itu termasuk belajar berikut ini:

> "Untuk menumbuhkan percaya diri tentunya juga perlu penekanan-penekanan, pembiasaan-pembiasaan bahwa anak-anak ini pasti bisa jangan sampai menyerah sebelum bertindak, semuanya adalah belajar dengan belajar Insya Allah akan mencapai apa yang diharapkan."[176]

Pandangan tersebut didukung dengan jawaban Ibu Riski bahwa siswa sudah terbangun kepercayaan dirinya, dengan terus memperkuatnya agar dapat terus berkembang. Guru juga harus memberi dukungan, memberikan siswa kesempatan untuk menampilkan kemampuan seperti drama dan bahasa Inggris juga membentuk percaya diri siswa karena ada rasa bangga dapat tampil seperti berikut:

> "Kita terus berupaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, dengan saya tanya satu persatu supaya berani mengutarakan jawabannya, mengajak siswa lebih aktif dan percaya diri lagi. Gurunya yang harus memotivasi ayo maju jangan takut salah. Kalau ekstrakurikuler bahasa inggris itu biasanya itu tampil saat wisuda, kita buat drama atau teatrikal, jadi untuk melatih kreativitas, percaya dirinya, dan juga termotivasi karena ada kebanggaan tersendiri bisa tampil."[177]

Berikut tanggapan siswa terkait percaya diri di madrasah:

> "Berani untuk tampil untuk tampil di depan kelas meskipun terkadang grogi."[178]

> "Saya juga percaya diri untuk aktif mengikuti pembelajaran, terus kalau ada lomba catur saya percaya diri bisa bagus mainnya."[179]

[176]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[177]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[178]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[179]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif dan fokus, serta terlibat untuk menghidupkan suasana belajar di kelas. Pada kesempatan lain siswa juga percaya diri untuk menampilkan keterampilan mereka, seperti pada upacara bendera siswa percaya diri sebagai petugas upacara, pada acara wisuda siswa menampilkan drama atau tarian serta pada berbagai perlombaan siswa menunjukkan mereka yakin akan potensi dirinya maupun pada kegiatan ekstrakurikuler.[180]

Gambar 4.23 Percaya Diri di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum berupa percaya diri yang berwujud siswa sudah terbangun kepercayaan dirinya serta memperkuatnya dengan memberi dukungan dan kesempatan untuk menampilkan kemampuannya.

c) Ketulusan

Pada MI Miftahul Ulum seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suparsi bahwa tiap selesai sholat dhuha, siswa dinasihati untuk menjaga kenyamanan madrasah dengan tidak saling bermusuhan sehingga

[180]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

beraktivitas di lingkungan madrasah akan menyenangkan dan nyaman menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat pada budaya madrasah adalah ketulusan seperti berikut:

> "Ya ketulusan anak-anak ini dibekali dengan itu tadi tiap-tiap selesai sholat dhuha biasanya dikasi pengumuman, mohon untuk bisa menjaga kebersamaan antar teman nyaman (*enjoy*) kan tidak ada permusuhan antar satu dengan lain, Insya Allah di sekolah akan terjadi nyaman, senang."[181]

Pak Andi menambahkan bahwa melalui pembelajaran yang menjadikan siswa nyaman belajar, serta mengatasi hal yang membuat siswa tidak nyaman belajar demikian ini:

> "Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang tanpa beban, kan kita dari psikologi sedikit banyak harus menguasai jadi mengetahui anak ini benar enjoy atau tidak belajar dengan kita, kalaupun ada yang ganjal kita bisa tahu dari ekspresinya, kita harus mendekati peserta didik tersebut kita gali ada masalah apa, apa yang kurang dari guru, ngajarnya ngak enak atau terlalu galak, sehingga mereka ngak nyaman."[182]

Berikut tanggapan siswa terkait ketulusan di madrasah:

> "Iya saya juga senang sama kegiatan baca qur'an, sholat dhuha. Saya senang belajar di sekolah soalnya guru itu menjelaskan pelajarannya enak. "[183]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa suasana madrasah yang nyaman dan tenang baik selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran mengindikasikan siswa dengan tulus mengikuti kegiatan selama di madrasah. Siswa disambut guru saat tiba di madrasah, sebelum mulai pembelajaran membaca doa belajar, melantunkan asmaul husna dilanjutkan dengan belajar, setelah itu tiap-tiap

[181]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[182]Nur Choliq Tri Andi, GK III, WN (Batu, 3 Desember 2021). MIMU
[183]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

kelas bergantian melaksanakan sholat dhuha, membaca surat yasin, bacaan tahlil, istigasah. Setelah itu lanjut pembelajaran di kelas dan sholat berjamaah zuhur bergiliran dengan kelas lain yang dipimpin guru laki-laki, siswa juga dibiasakan untuk memberikan infak seikhlasnya.[184]

Gambar 4.24 Ketulusan di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum berupa ketulusan yang berwujud bahwa siswa senang nyaman belajar di madrasah serta mengatasi hal yang membuat siswa tidak nyaman.

d) Cinta Lingkungan

Pada MI Miftahul Ulum sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Suparsi bahwa sebagai sekolah adiwiyata maka siswa dilibatkan untuk menjaga lingkungan madrasah agar rindang, asri, dan bersih serta membersihkan sampah yang ditemukan dimana saja menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat pada budaya madrasah adalah cinta lingkungan berikut ini:

> "Cinta lingkungan tentunya alhamdulillah kita mulai tahun 2019 itu kan diminta untuk bisa mengikuti kegiatan adiwiyata, kemudian alhamdulillah 2021 ini kita lolos ke tingkat provinsi, ya tentunya

[184]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

> dengan ada adiwiyata juga membelajari anak-anak untuk cinta lingkungan, kebersihan dan juga lain-lain tentunya menjaga sekolah itu bisa tampak rindang, asri, bersih itu tentunya melibatkan semua anak-anak, ya itu anak-anak sudah disampaikan biar menemukan sampah di mana pun mohon dibuang di tempatnya."[185]

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Riski bahwa siswa memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan kelas dan sekitarnya di antaranya operasi semut dengan mengambil sampah yang ditemukan, lalu dipilah dan dimasukkan ke tempat sampah yang sesuai, untuk sampah daun dimasukkan ke biopori yang berfungsi sebagai komposter dan juga lubang resapan air, demikian ini:

> "Kecintaan siswa terhadap lingkungan di antaranya piket kelas ada, kemudian ada jum'at bersih dengan membersihkan sampah di sekitar kelas, ada juga operasi semut itu siswa mengambil sampah yang berada di sekitar mereka dimana saja kemudian dimasukkan ke tempat sampah terpilah, jadi itu spontanitas, adapun sampah daun kita masukkan ke biopori, itu ada lubang-lubang kecil yang bisa diisi daun dan berfungsi selain untuk resapan air juga sebagai komposter, kita juga ada mini komposter."[186]

Berikut tanggapan siswa terkait cinta lingkungan di madrasah:

> "Jika melihat sampah, maka akan saya ambil dan membuangnya di tempat sampah."[187]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa terbiasa memilah sampah sesuai jenis sampahnya dan membuangnya pada tempat sampah yang telah diberi label tertentu, menyiram tanaman,

[185]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[186]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[187]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

serta siswa dilatih untuk menghemat penggunaan air dan listrik serta kertas.[188]

Gambar 4.25 Cinta Lingkungan di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai religius yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum berupa cinta lingkungan yang berwujud siswa terlibat menjaga lingkungan madrasah agar rindang, asri, dan bersih dengan membersihkan sampah yang ditemukan lalu dipilah dan dimasukkan ke tempat sampah yang sesuai.

2) Nilai nasionalis

Mencerminkan kebanggaan, kecintaan, dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Nilai nasionalis merupakan nilai yang wajib dimiliki oleh warga negara agar dapat terus memajukan negara serta meningkatkan peradaban bangsa.

a) Cinta Tanah Air

Pada MI Miftahul Ulum seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suparsi bahwa dengan mengenalkan budaya bangsa seperti musik atau pun tarian tradisional akan membentuk cinta tanah siswa, dengan pengkombinasian budaya modern agar siswa bisa tertarik untuk

[188]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

mempelajarinya menunjukkan bahwa nilai nasionalis yang terdapat pada budaya madrasah adalah cinta tanah air berikut:

> "Kebetulan di madrasah ini kegiatan ekstra yang seni, kemudian kita juga memberikan kesempatan pada siswa untuk tampil di kegiatan seperti peringatan karnaval, acara perpisahan itu kita tampilkan sebisa mungkin kita mengangkat budaya Indonesia ya. Karena sekarang anak-anak itu terpengaruh musik-musik atau tarian modern, itu sebisa mungkin kita tekan, ya kita tidak menghilangkan karena itu sudah alurnya, kalau kita harus memaksa mereka ke tradisional yang original mereka juga kurang suka, jadi kita komunikasikan dengan pelatihnya gimana kolaborasi modern dan tradisional itu dikreasikan."[189]

Ibu Riski mengungkapkan bahwa siswa melaksanakan upacara hari besar nasional, seperti upacara hari pahlawan, hari kemerdekaan, memilih produk lokal, memutarkan lagu-lagu nasional dan daerah pada acara tertentu melalui pengeras suara berikut ini:

> "Kalau karakter nasionalis itu otomatis melalui upacara-upacara hari nasional, seperti peringatan hari pahlawan, hari kemerdekaan sering ada kegiatan-kegiatan. Cinta tanah air sendiri anak-anak otomatis diajarkan untuk lebih suka produk lokal daripada yang impor, karena kita juga belajar potensi ekonomi daerah, kalau kita ngak pakai produk sendiri dan pakai produk luar ekonomi jadi ngak berkembang jadi dimulai dari dasar itu. Jadi kita beli di dekat rumah, di sekitar rumah, karyanya orang yang di sekitar kita. Upacara bendera juga bentuk cinta tanah air, menyanyikan lagu kebangsaan, ketika ada kegiatan *class meeting* atau pekan remedial itu kita putarkan lagu-lagu nasional dan daerah melalui speaker."[190]

Berikut tanggapan siswa terkait cinta tanah air di madrasah:

> "Iya, saya bangga sebagai orang Indonesia, soalnya enak saja di Indonesia karena hangat iklimnya."[191]

> "Saya bangga jadi orang Indonesia karena negaranya damai, saya suka menonton pemain badminton Indonesia bermain."[192]

[189]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[190]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[191]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[192]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa mengikuti upacara bendera pada hari senin dengan khidmat, terlihat mereka berbaris dengan teratur dan dengan semangat mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan upacara mulai dari pembacaan Pancasila oleh pembina upacara yang diikuti oleh seluruh peserta, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya saat proses pengibaran bendera merah putih sembari melakukan gerakan hormat, mendengarkan amanat yang disampaikan pembina upacara dengan seksama, dan berdoa. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk memperingati hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari pramuka, hari santri dan sebagainya.[193]

Gambar 4.26 Cinta Tanah Air di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai nasionalis yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum berupa cinta tanah air yang berwujud melaksanakan upacara hari besar nasional, menggunakan produk lokal, mengenalkan budaya bangsa, memutarkan lagu-lagu nasional dan daerah pada acara tertentu melalui pengeras suara.

[193]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

b) Unggul dan Berprestasi

Pada MI Miftahul Ulum sebagaimana yang dijabarkan oleh Bapak Suparsi bahwa ekstrakurikuler membantu pembinaan bakat siswa yang siap untuk mengikuti perlombaan, dengan memberikan siswa wadah pengembangan minat maka akan menghasilkan bibit prestasi menunjukkan bahwa nilai nasionalis yang terdapat pada budaya madrasah adalah unggul dan berprestasi berikut ini:

> "Untuk meningkatkan prestasi anak-anak tentunya melalui ekstra, melalui pembinaan dan diikutkan kalau ada perlombaan-perlombaan itu juga dengan adanya itu maka akan muncul bibit-bibit bakat anak-anak, kalau ngak pernah diikutkan lomba ya mungkin ngak tahu. Seperti kemarin penjaringan terhadap anak-anak siapa saja yang punya bakat tersendiri supaya ditampilkan, kita wadahi nanti akan di ekstra itu, kalau dari dalam gurunya ngak ada yang bisa, kita panggil dari luar."[194]

Sejalan dengan jawaban Ibu Riski bahwa semangat untuk belajar dan berkompetisi contohnya saat ada seleksi untuk mengikuti PORSENI siswa cukup antusias untuk mendaftar seleksi, apresiasi bagi yang mengajinya maupun hafalannya bagus, nilai ujian madrasah terbaik, serta mengikuti KSM berikut:

> "Untuk gairah belajar dan berkompetisi siswa perlu terus didorong. Prestasi sendiri sekarang tidak ada ranking, tapi untuk wisuda kita ada penghargaan untuk siswa yang ngajinya bagus, hafalannya bagus, sama siswa dengan nilai ujian madrasah sepuluh terbaik. Perlombaan ini anak-anak persiapan untuk PORSENI tingkat Jawa Timur, kita ada sepuluh yang maju disini dari berbagai cabang ada olahraga, seni, dan keagamaan. Kalau KSM kemarin anak-anak ikut secara online juga, anak-anak jika diajak lomba cukup antusias."[195]

[194]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[195]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

Berikut tanggapan siswa terkait unggul dan berprestasi di madrasah:

> "Menurut saya teman-teman itu juga semangat untuk berprestasi, saya pun juga semangat belajar dan mengikuti lomba catur."[196]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa para siswa yang sedang melakukan persiapan untuk mengikuti PORSENI, sebelumnya diadakan seleksi untuk menemukan siswa yang akan mewakili madrasah pada perlombaan tersebut. Siswa berlatih dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan pada bidangnya masing-masing, tiap bidang lomba diwakili oleh satu putra dan satu putri. Siswa antusias untuk terus mengasah keterampilannya melalui ekstrakurikuler dan terlihat bahwa mereka cukup terampil pada bidangnya masing-masing.[197]

Gambar 4.27 Unggul dan Berprestasi di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai nasionalis yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum berupa unggul dan berprestasi yang berwujud semangat untuk belajar dan berkompetisi, pembinaan bakat siswa yang siap untuk mengikuti perlombaan, dengan

[196]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[197]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

memberikan wadah pengembangan minat maka akan menghasilkan bibit prestasi.

c) Apresiasi Budaya Bangsa

Pada MI Miftahul Ulum seperti yang diungkapkan oleh Bapak Andi bahwa madrasah melatih siswa untuk menghargai budaya melalui ekstrakurikuler seni, serta menampilkan siswa pada acara seperti karnaval, maupun wisuda siswa kelas VI dengan mengangkat budaya Indonesia menunjukkan bahwa nilai nasionalis yang terdapat pada budaya madrasah adalah apresiasi budaya bangsa berikut ini:

> "Kebetulan di madrasah ini kegiatan ekstra yang seni, kemudian kita juga memberikan kesempatan pada siswa untuk tampil di kegiatan seperti peringatan karnaval, acara perpisahan itu kita tampilkan sebisa mungkin kita mengangkat budaya Indonesia ya. Karena sekarang anak-anak itu terpengaruh musik-musik atau tarian modern, itu sebisa mungkin kita tekan, ya kita tidak menghilangkan karena itu sudah alurnya, kalau kita harus memaksa mereka ke tradisional yang original mereka juga kurang suka, jadi kita komunikasikan dengan pelatihnya gimana kolaborasi modern dan tradisional itu dikreasikan."[198]

Ibu Riski mengungkapkan bahwa siswa diberi kesempatan untuk menampilkan tarian pada acara wisuda, selain untuk menyalurkan minat siswa sekaligus juga menghargai budaya bangsa seperti menyanyi, tari, *fashion show* pakaian muslim dan pakaian adat, sehingga siswa senang dapat menampilkan hasil latihannya demikian ini:

> "Ada yang bisa menampilkan perkelas tari-tarian ketika wisuda. Jadi untuk mengapresiasikan seni budayanya anak-anak untuk menyalurkan minatnya, macam-macam nyanyi, tari, fashion juga ada yang kecil-kecil itu ada yang maju muslim ada yang baju adat, terus yang tarian ada tarian adat dan tarian kreasi, anak-anak

[198]Nur Choliq Tri Andi, GK III, WN (Batu, 3 Desember 2021). MIMU

> senang diajak tampil karena puas belajar selama ini gak sia-sia ada apresiasinya bisa ditampilkan bisa diperlihatkan."[199]

Ibu Putri menambahkan bahwa siswa yang memiliki bakat ditampilkan pada acara wisuda berikut ini:

> "Jadi yang bisa tari atau apa yang berbakat itu ditampilkan pas wisudanya kelas VI."[200]

Berikut tanggapan siswa terkait apresiasi budaya bangsa di madrasah:

> "Ya biasanya kalau perpisahan kelas VI itu ada yang tampil drama atau tarian gitu, terus pakai baju-baju adat."[201]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa-siswi yang sedang berlatih tari-tarian dengan gembira dan bersemangat dibimbing oleh guru. Siswi bersemangat berlatih agar dapat menampilkan yang terbaik saat acara nantinya.[202]

Gambar 4.28 Apresiasi Budaya Bangsa di MI Bustanul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai nasionalis yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum berupa apresiasi budaya bangsa yang berwujud menghargai budaya melalui ekstrakurikuler seni,

[199]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[200]Putri Ana Azzawati, GK V, WN (Batu, 4 Desember 2021). MIMU
[201]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[202]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

serta menampilkan siswa pada acara seperti karnaval, maupun wisuda siswa kelas VI dengan mengangkat budaya Indonesia.

d) Disiplin

Pada MI Miftahul Ulum sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Suparsi bahwa dengan menerapkan aturan seperti masuk sekolah tepat waktu, sholat dhuha, sholat zuhur, doa dan zikir membentuk kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa nilai nasionalis yang terdapat pada budaya madrasah adalah disiplin berikut ini:

> "Kalau disiplin tentunya kita sudah menekankan dari kesiswaan juga membuat aturan, wali murid kalau kita harus disiplin, dengan disiplin Insya Allah akan tercapai cita-citanya, tanpa disiplin akan kesulitan. Ya tentunya jam 6.45 harus sudah masuk, sholat dhuha, sholat zuhur, istigasah, tahlil itu kan juga membentuk karakter anak."[203]

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Riski bahwa madrasah menerapkan disiplin melalui tata tertib dan kegiatan di madrasah, seperti hadir tepat waktu, memakai seragam yang sesuai jadwal, mengerjakan tugas oleh karena itu siswa jadi terbiasa memiliki disiplin yang baik demikian ini:

> "Kedisiplinan sudah baik karena siswa dapat datang tepat waktu, ketika orang tua mengantarkan siswa kemudian disambut oleh guru. Disiplin ini kita juga membangun untuk disiplin masuk sekolah, kemudian disiplin seragam sesuai harinya. Berikutnya disiplin mengerjak tugas, kita membiasakan anak-anak dengan *deadline* jadi anak-anak supaya terbiasa bahkan anak-anak bisa lebih cepat. Jadi karena sering di *drill* seperti itu jadi terbiasa."[204]

[203]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU

[204]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

Berikut tanggapan siswa terkait disiplin di madrasah:

> "Iya, saya pakai atribut lengkap, jika tidak memakai atribut lengkap maka akan ditegur dan ika ada teman yang melanggar peraturan itu jelek gitu."[205]

> "Iya saya tepat waktu datang ke sekolah, yang buat semangat itu belajarnya dan saya disiplin memakai pakaian seragam, bersih rapi."[206]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa ada siswa hadir ke madrasah dengan diantar anggota keluarga, siswa berpakaian rapi dengan atribut lengkap dan menjaga kerapian rambut bagi siswa serta memakai hijab bagi siswi, melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Siswa juga terbiasa disiplin dalam melaksanakan sholat di lapangan dan doa di kelas masing-masing dengan tertib, dan siswa mengikuti ekstrakurikuler dengan disiplin agar dapat mengembangkan bakatnya.[207]

Gambar 4.29 Disiplin di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai nasionalis yang ditanamkan di MI Miftahul Ulum berupa disiplin yang

[205]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[206]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[207]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

berwujud dengan menerapkan tata tertib dan kegiatan yang membentuk kedisiplinan siswa.

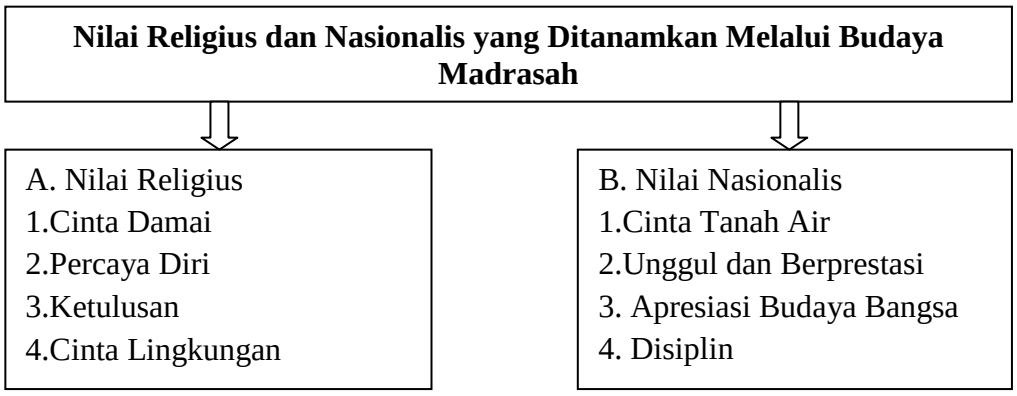

Skema 4.4 Nilai Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah di MI Miftahul Ulum

b. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

1) Keteladanan Guru

Pada peninjauan di MI Miftahul Ulum ditemukan informasi terkait budaya madrasah yang diberlakukan dalam menginternalisasikan karakter religius dan nasionalis pada siswa di antaranya dengan memberikan keteladanan oleh guru. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Bapak Suparsi bahwa guru harus memberikan contoh yang baik dalam membina siswa dengan terus membenahi diri karena peran guru sangat berpengaruh, tidak hanya di madrasah saja tapi juga di lingkungan berikut ini:

> "Peran guru tentunya harus memberikan contoh kan dalam mendidik anak-anak, ya di sekolah maupun lingkungan masyarakat, jadi sangat berpengaruh bapak/ibu guru sangat berpengaruh tidak hanya di sekolah di rumah pun di masyarakat

> pun dinilai oleh masyarakat sehingga harus terus memperbaiki diri."[208]

Bapak Andi mengutarakan bahwa guru harus menyadari perannya yang utama sebagai teladan bagi siswa, sebab sikap, perbuatan, dan tingkah laku guru dilihat serta dicontoh oleh siswa serta harus dapat menempatkan diri sebagai teladan di lingkungan manapun berada, agar guru memiliki karomah dalam membimbing siswa berikut ini:

> "Ya nomor satu peran guru sebagai teladan, kalau menurut saya pendidikan manapun guru itu kalau istilah Jawa digugu dan ditiru (dilihat dan dicontoh), penting sekali jadi saya menyadari itu tugas yang berat. Guru harus menyadari dan dapat memposisikan dirinya sebagai teladan yang baik dimana saja berada, tidak hanya di sekolah. Karena apa yang kita lakukan baik saja pun siswa belum tentu menjadi baik, karena secara ikatan batin itu tidak terbangun dengan siswa karena karomah guru tidak ada. Harapan semua pendidik pastinya ingin peserta didiknya lebih baik lagi sesuai dengan visi misi madrasah, yang plus religinya dibarengi pembentukan karakter dalam hal akhlak."[209]

Pandangan tersebut didukung Ibu Riski bahwa guru harus terus membenahi diri agar dapat terus menjadi teladan bagi siswa. Hendaknya guru mencontohkan terlebih dahulu sebelum meminta siswa berbuat sesuatu berikut ini:

> "Saya sebagai manusia ya pasti nggak bisa 100% bisa jadi yang teladan yang baik. Saya di sini juga masih banyak belajar sendiri bahwa saya masih belum bisa sempurna menjadi teladan yang baik bagi para siswa tapi, Insya Allah saya berusaha semaksimal mungkin bagaimana menjadi contoh yang baik bagi anak terutama nanti otomatis kalau anak berbuat seperti ini, gurunya juga harus memberikan contoh yang baik juga ini yang masih jadi PR. Sekarang kita terutama guru kelasnya pelan-pelan, misalkan mulai dari kedisiplinan, diingatkan potongan rambutnya perlu dirapikan terus untuk seragam kita ingatkan jika beberapa kali tidak juga

[208]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[209]Nur Choliq Tri Andi, GK III, WN (Batu, 3 Desember 2021). MIMU

> maka kita hubungi orang tua, kemudian yang datang terlambat kita tanyakan pada orang tuanya, kan anak itu terlambat bukan karena dari faktor anaknya saja bisa juga karena bareng orang tua berangkat kerja, harus menunggu adiknya kan macam-macam, jadi kalau anak yang terlambat itu bukan berarti dia yang salah, tapi lihat faktornya dulu."[210]

Berikut tanggapan siswa terkait keteladanan guru di madrasah :

"Saya senang dengan guru, karena gurunya baik-baik semua."[211]

"Saya senang belajar di sekolah soalnya guru itu baik dan menjelaskan pelajarannya enak.[212]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa tenaga pendidik khususnya guru tampak berwibawa di hadapan siswa maupun rekan sejawatnya lain, mereka berbicara dengan santun dan berperilaku sopan, tidak ditemukan guru yang bersuara keras serta tidak terdapat guru yang merokok di depan siswa dan guru menasehati siswa secara lembut.[213]

Gambar 4.30 Keteladanan Guru MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Miftahul Ulum melalui

[210]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[211]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[212]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[213]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

keteladan guru yang berupa menjadi contoh yang baik di mana saja berada, memberikan bimbingan dan penghargaan kepada siswa, dan berupaya terus membenahi diri.

2) Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler

Budaya madrasah selanjutnya yang dipraktikkan dalam menginternalisasikan karakter religius dan nasionalis pada siswa di antaranya dengan memberikan ruang pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Bapak Suparsi bahwa madrasah telah memberikan kesempatan pada siswa untuk menyalurkan potensinya pada bidang keagamaan, olahraga, seni dan sebagainya sesuai dengan minat masing-masing siswa. Guru pembimbing ekstrakurikuler dipilih dari internal madrasah jika ada guru yang berkeahlian pada bidang tersebut, dan jika tidak ada yang ahli maka dipilih dari eksternal madrasah seperti berikut:

> "Iya ekstrakurikuler ada enam belas, seperti catur, sepak bola, bahasa Inggris, bahasa Arab, tenis meja, bulu tangkis, drumband, keputrian, komputer, BTQ, melukis, tilawah, kaligrafi, karate, bina vokal, dan pramuka. Kegiatan porseni itu setiap 2 tahun sekali, kita sedang mempersiapkan siswa untuk porseni tingkat kota pada pertengahan desember ini, nanti porseni yang tingkat provinsi Jatim itu pada awal Februari. Alhamdulillah siswa antusias, karena kita melalui tahap seleksi kemarin ini untuk menentukan yang akan mewakili sekolah kita lakukan seleksi. Alhamdulillah banyak yang mendaftar, dan kita telah mempersiapkan pembinanya siapa saja. Ketika hari seleksi itu pembinanya datang semua. Dan telah kita dapatkan perwakilannya karena tiap cabang itu hanya dua saja satu putra dan satu putri."[214]

[214]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU

Paparan tersebut didukung Bapak Andi bahwa terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler di MI Miftahul Ulum berikut ini:

> "Disini ada ekstra tilawah, BTQ, pramuka, drumband, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, catur, komputer, dan karate. Ya kita membuat jadwal dan memilih guru pembina ekstrakurikuler perbidangnya, jadi kita memanfaatkan SDM internal dulu dari guru-guru yang memiliki keterampilan khusu, kemudian ada beberapa dari luar sekolah."[215]

Ibu Riski menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di madrasah di antaranya komputer, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab, bina vokal, melukis, karate, keputrian, bulu tangkis, sepak bola, dan kaligrafi. Kegiatan ekstrakurikuler selain untuk memfasilitasi minat siswa, juga sangat sangat bermanfaat dalam mempersiapkan sumber daya yang potensial untuk berpartisipasi dalam perlombaan sebagai berikut:

> "Ekstra komputer itu belajar TIK karena belum dapat masuk ke Intrakurikuler, terus yang menguasai hanya 1 guru dan lab komputernya terbatas. Kalau B.Inggris dan Arab itu lebih belajar ke percakapan sehari-hari terus semangat supaya suka dengan bermain game sekaligus pembibitan untuk perlombaan. Yang lain ada bina vokal, melukis, karate, keputrian, bulu tangkis, sepak bola dan kaligrafi. Memfasilitasi minat siswa pada bidang tertentu, ekstra sangat membantu untuk mempersiapkan siswa."[216]

Berikut tanggapan siswa terkait ekstrakurikuler di madrasah:

> "Iya saya mengikuti ekstrakurikuler bulu tangkis karena suka dan juga les bahasa inggris, banyak juga ekskul yang lain."[217]

> "Iya saya suka ekstrakurikuler bulu tangkis dan catur juga, saya tertarik main catur karena permainanya dan mainnya itu santai dipikirkan dulu soalnya kalau cepat-cepat bisa salah rencana."[218]

[215]Nur Choliq Tri Andi, GK III, WN (Batu, 3 Desember 2021). MIMU
[216]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[217]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[218]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa para siswa yang antusias mengikuti ekstrakurikuler sesuai jadwal. Masing-masing siswa mengikuti ekstrakurikuler, bagi bidang olahraga berlatih di lapangan madrasah, bidang olahraga dan seni berlatih di ruang kelas maupun ruangan tertentu.[219]

Gambar 4.31 Ekstrakurikuler Drumband di MI Mitahul Ulum

Gambar 4.32 Ekstrakurikuler Sepak Bola di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum melalui pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler yang berupa tilawah, BTQ, kaligrafi, keputrian, drumband, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, catur, bela diri karate, pramuka, komputer, B. Inggris, B. Arab, melukis, dan bina vokal.

3) Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah

Pada MI Miftahul Ulum berdasarkan penelusuran diperoleh bahwa norma dan peraturan madrasah sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Suparsi bahwa terdapat peraturan tak tertulis (norma) dan tertulis (tata tertib), peraturan tak tertulis sosialisasinya melalui upacara kepada anak-

[219]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

anak, kemudian peraturan tak tertulis kita tempelkan di setiap sudut yang strategis sebagai berikut:

> "Pastinya ada peraturan tertulis dan tidak tertulis. Kalau peraturan tak tertulis sosialisasinya melalui upacara kepada anak-anak, kemudian peraturan tak tertulis kita tempelkan di setiap sudut yang strategis, di tangga, depan kelas, perpustakaan terus di taman-taman. Contoh peraturan tak tertulis 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) di lingkungan sekolah, menjenguk jika ada teman atau keluarganya yang sakit maupun terkena musibah, masuk kelas mengucapkan salam, siswi perempuan yang sudah baligh, tidak diperbolehkan untuk bersalaman langsung dengan guru laki-laki, tapi keseluruhan yang lainnya diperbolehkan untuk bersalaman, hadir sesuai jadwal dengan berpakaian seragam lengkap dan rapi, bagi siswi menggunakan hijab dan bagi siswa rambut wajib rapi. Peraturan tertulisnya menjaga kebersihan lingkungan madrasah sekaligus hemat listrik, air, dan kertas."[220]

Hal tersebut didukung oleh Ibu Putri yang menjabarkan seperti berikut:

> "Sama sepertinya dengan sekolah-sekolah lain dimana penerapan norma dan peraturan sudah bagus, karena ada guru tata tertib/bagian kesiswaan untuk mengawasi pelaksanaan peraturan. Kalau biasanya jika siswa sakit, dilihat dulu sakitnya sudah berapa lama dan kalau memang sampai masuk rumah sakit itu gurunya wali kelasnya mengunjungi ke rumah sakit dan jika ada orang tua siswa yang meninggal, maka kita guru-guru satu sekolah datang ke rumahnya siswa ikut takziah, hadir tepat waktu dengan penampilan yang bersih dan rapi, senyum, sapa, dan salam di sekolah, masuk kelas mengucapkan salam, .Termasuk norma sekolah di antaranya siswa perempuan yang sudah baligh dihimbau untuk tidak bersalaman secara langsung dengan guru pria. [221]

Ibu Riski mengungkapkan bahwa membuang sampah dan juga memilah sampah berdasakan jenis, menghemat air dan listrik pada semua warga madrasah, serta hemat kertas dengan cara 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) sebagai tradisi madrasah berikut ini:

---

[220]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[221]Putri Ana Azzawati, GK V, WN (Batu, 4 Desember 2021). MIMU

> "Menjaga kebersihan bagi semua warga sekolah dengan memilah sampah sesuai jenis sampahnya Hemat air dan listrik itu kewajiban semua warga sekolah, kalau hemat kertas itu akan di daya gunakan dengan tidak hanya menggunakan satu sisi saja tapi juga dua sisi, kemudian yang sudah tidak dapat dihancurkan itu akan dihancurkan dan dijual dengan harga cukup mahal untuk penjual buah, dan juga kertas catatan guru piket dan juga amplop untuk internal sekolah."[222]

Berikut tanggapan siswa terkait norma dan peraturan di madrasah:

> "Saya merasa nyaman dengan peraturan yang ada dan saya senang bersalaman dengan guru. Membersihkan kelas itu ada jadwalnya dan dilakukan setelah pulang sekolah."[223]

> "Iya siswi perempuan tidak boleh salaman langsung sama guru laki-laki, hanya gerakan tangan saja."[224]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa hadir tepat waktu di madrasah di sambut guru dengan menerapkan 3S (senyum,sapa,salam) terlihat siswa berpakaian rapi dengan atribut lengkap sesuai aturan yang ada pada hari senin-selasa itu seragam putih merah, kemudian rabu-kamis putih hijau, hari jum'at pakai seragam batik, dan sabtu seragam pramuka. Siswa kemudian menyalami guru yang sudah menunggu di gerbang madrasah. Para siswa terbiasa memilah sampah berdasarkan jenisnya.[225]

Gambar 4.33 Siswa Menaati Norma dan Peraturan MI Miftahul Ulum

[222]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[223]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[224]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[225]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum melalui mewujudkan norma dan peraturan madrasah yang berupa 3S di lingkungan madrasah, masuk kelas mengucapkan salam, mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal, hadir tepat waktu, berpakaian seragam dengan atribut lengkap, rambut siswa harus harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab, menjaga kebersihan madrasah dengan memilah sampah sesuai jenisnya serta menghemat penggunaan air, listrik serta kertas, dan siswi yang sudah baligh dihimbau untuk tidak bersalaman langsung dengan guru laki-laki tapi tetap menunjukkan gestur menghormati,

4) Melaksanakan Tradisi Madrasah

a) Kegiatan Rutin Harian

Pada MI Miftahul Ulum terdapat program yang rutin dilaksanakan setiap hari atau program yang dilaksanakan pada hari tertentu. Seperti dijabarkan oleh Bapak Suparsi bahwa sholat dhuha berjamaah setiap harinya bagi kelas IV-VI di lapangan madrasah. Pada hari kamis membaca surat yasin lalu hari jum'at membaca istigasah, setiap hari memutarkan doa-doa, dan sholat zuhur seperti berikut:

> "Kegiatannya pembiasaan sholat dhuha berjamaah, siang nya sholat zuhur berjamaah, kemudian setiap kamis membaca surat yasin tahlil, hari jum'atnya baca istigasah dan itu dipandu dari kantor, dimana masing-masing kelas sudah ada sound sistemnya dan untuk lafadz bacaannya itu seragam, kemudian tiap pekan kita memutarkan doa yang berbeda melalui pengeras suara, pekan pertama misalnya doa-doa sholat, pekan kedua doa sehari-hari, pekan ketiga surat-surat pendek."[226]

[226]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Riski bahwa tradisi madrasah sebagai berikut:

> "Yang awalnya anak-anak itu belum hafal doa-doa harian mulai menghafal karena tiap hari mendengar doa yang diputar dari speaker , nanti ada juga istigasah, nanti ada yasin tahlil juga di kelas masing-masing dipandu dari kantor, terus kita juga sholat dhuha bergiliran.Ya jadi sholat zuhur itu setelah jam pelajaran ke enam kita laksanakan secara berjamaah kemudian dilanjutkan kembali belajarnya setelah itu untuk jam pelajaran ketujuh dan kedelapan."[227]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Biasanya sholat dhuha, terus istigasah, baca yasin atau doa-doa."[228]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa sholat dhuha berjamaah setiap harinya bagi kelas IV-VI di lapangan madrasah. Pada hari kamis membaca surat yasin dan tahlil lalu hari jum'at membaca istigasah di kelas masing-masing diawasi guru wali kelas, agar serentak maka kegiatan tersebut dipandu seorang guru dari kantor menggunakan pengeras suara. Setiap hari memutarkan doa-doa yang kemudian diubah setiap pekannya melalui pengeras suara yang bertujuan agar siswa mudah mengingat doa-doa tersebut. Pada siang hari siswa kelas IV-VI bergantian melaksanakan sholat zuhur berjamaah didampingi guru.[229]

[227]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[228]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[229]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

Gambar 4.34 Sholat Dhuha Berjamaah di MI Miftahul Ulum

Gambar 4.35 Istigasah, Yasin, dan Tahlil di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Miftahul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa memperdengarkan lantunan doa melalui pengeras suara, sholat dhuha dan zuhur berjamaah, dan istigasah, yasin serta tahlil.

Bapak Suparsi lebih lanjut mengungkapkan terdapat Program tahfidz bekerja sama pihak tilawati Malang Raya dan bagi yang tidak tahfidz belajar BTQ (membaca Al-Qur'an) di kelas masing-masing dibimbing gurunya, serta mengumpulkan infak dari siswa berikut ini:

> "Program tahfidz itu kita khususkan untuk kelas atas tapi tidak menutup kemungkinan pesertanya juga dari kelas bawah berdasarkan hasil seleksi, dan gurunya kita rekrut dari luar sekolah. Kebetulan kita sudah 3 tahun berjalan kerjasama dengan guru tilawati, dan teknis mengajinya itu tidak perkelas tapi melalui seleksi jadi perjilid. Dari pagi itu ngaji kita sediakan 1 jam, mulai jam 7.15-8.15 itu khusus mengaji setiap hari. Ya BTQ itu, nanti yang tahfidz di kelas tahfidz, yang tidak tahfidz itu belajar BTQ di kelas masing-masing dipandu gurunya. Ada kegiatan penyembelihan hewan kurban yang dihimpun dari infak siswa"[230]

[230]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU

Ibu Riski juga menjelaskan tradisi madrasah sebagai berikut:

> "Kemudian untuk yang kelas III sampai VI itu pulangnya jam 13.30 ditambah mengaji Al-Qur'an, yang diajar sama gurunya sendiri. Program tahfidz itu kita kerja sama pihak Tilawati Malang Raya, terus makanya itu terhitung jam ke nol pagi-pagi sekali itu sekitar jam 06.30. Selain itu juga mengumpulkan infak dari siswa."[231]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Sebelum pulang itu semua teman-teman baca al-qur'an di kelas."[232]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa program tahfidz pada pagi hari mengaji selama 1 jam mulai pukul 7.15-8.15 setiap hari, bagi siswa yang terdaftar tahfidz di kelas tahfidz bekerja sama pihak tilawati Malang Raya dan bagi yang tidak tahfidz belajar BTQ (membaca Al-Qur'an) di kelas masing-masing dibimbing gurunya. Bagi siswa kelas III sampai VI itu setelah pulang sekolah ditambah mengaji Al-Qur'an yang diajar sama gurunya sendiri. Serta mengumpulkan infak dari siswa.[233]

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Miftahul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa program BTQ mengaji al-Qur'an dan infak.

MI Miftahul Ulum juga melaksanakan upacara bendera setiap hari senin serta menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal tersebut disampaikan Bapak Suparsi seperti berikut:

---

[231]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[232]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[233]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

> "Kalau kegiatan nasionalis itu upacara bendera hari senin, di dalam upacara kan ada menyanyikan lagu-lagu nasional, pastinya ada nilai plusnya mereka lebih hafal lagu-lagu, kemudian pancasila jadi bisa lebih dihafal."[234]

Ibu Riski juga menambahkan hal senada berikut ini:

> "Upacara bendera juga bentuk cinta tanah air, menyanyikan lagu kebangsaan, ketika ada kegiatan *class meeting* atau pekan remedial itu kita putarkan lagu-lagu nasional dan daerah melalui speaker."[235]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Kalau upacara itu hari senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya."[236]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa mengikuti upacara bendera pada hari senin dengan khidmat, terlihat mereka berbaris dengan teratur dan dengan semangat mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan upacara mulai dari pembacaan Pancasila oleh pembina upacara yang diikuti oleh seluruh peserta, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya saat proses pengibaran bendera merah putih sembari melakukan gerakan hormat, mendengarkan amanat yang disampaikan pembina upacara dengan seksama, dan berdoa.[237]

Gambar 4.36 Upacara Bendera di MI Miftahul Ulum

[234]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[235]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[236]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[237]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Bustanul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa upacara bendera hari senin.

b) Kegiatan Insidental

MI Miftahul Ulum seperti diungkapkan oleh Bapak Suparsi juga melaksanakan kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu saja, kegiatan seperti ini disebut kegiatan insidental. Berupa peringatan hari besar Islam (PHBI), pada bulan ramadhan terdapat kegiatan pondok ramadhan berikut:

> "Hari besar Islam kita agendakan tahunan rutin ya, terutama bagian kesiswaan dan koordinator keagamaan, setiap ada hari besar Islam kita pasti melaksanakan peringatan, pada Idul Adha ada kegiatan penyembelihan hewan kurban yang dihimpun dari infaq siswa serta kita membuka peluang wali murid yang ingin berkurban. Kalau misalnya yang dari infaq itu hewan kurbannya berasal dari patungan wali murid, jadi kita berani mengatakan kalau itu kurban, tapi kita juga menawarkan kepada wali murid itu berkurban dengan cara arisan. Kemudian maulid Nabi, isra mikraj kita mengadakan peringatan dengan mengundang narasumber/ pendongen Islami, pembacaan sholawat kita mengundang dari grup sholawat terdekat. Kalau bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, itu dari kelas 1 sampai kelas 6 mempelajari materi-materi seputar puasa dan zakat. Ada juga buka bersama tapi hanya kelas 4 sampai kelas 6 saja, pelaksanaannya sore hari jadi setelah ashar siswa hadir ke sekolah kemudian tadarus dulu selanjutnya ada kultum yang dilanjutkan dengan buka bersama dan ditutup dengan sholat tarawih berjamaah, jadi pulangnya malam sekitar jam 20.30 baru selesai. Itu kita bergelombang melaksanakannya 3 hari, jadi 1 hari itu untuk satu jenjang kelas. Karena setiap jenjang disini itu banyak ada 4 kelas."[238]

Penjabaran tersebut didukung Ibu Putri yang menambahkan bahwa tradisi madrasah sebagai berikut:

> "Biasanya maulid nabi itu anak-anak dikumpulkan di sekolah, ada sholawatan bareng terus bagi-bagi makanan bersama, kalau isra

[238]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU

> mikraj juga ada kegiatan juga dan idul adha, kalau bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan nanti kegiatannya mengaji terus ceramah dari guru-guru agama, dan buka bersama di sekolah."[239]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Sholawatan pas maulid, potong sapi pas Idul Adha, pas bulan puasa ada pondok ramadhan."[240]

Peringatan hari besar Islam (PHBI), pada Idul Adha ada penyembelihan hewan kurban yang dihimpun dari infaq siswa serta memberi peluang wali murid yang ingin berkurban, pada maulid nabi dan isra mi'raj mengadakan peringatan dengan mengundang narasumber pendongen Islami serta pembacaan sholawat dengan mengundang grup sholawat terdekat dan dilanjutkan makan bersama. Pada bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, itu dari kelas I-VI mempelajari materi-materi seputar puasa dan zakat yang disampaikan oleh guru, selanjutnya buka bersama bagi siswa kelas IV-VI bergiliran secara paralel perharinya, pelaksanaannya sore hari jadi setelah ashar siswa hadir ke madrasah kemudian tadarus selanjutnya ada kultum yang dilanjutkan dengan buka bersama dan ditutup dengan sholat tarawih berjamaah.[241]

[239]Putri Ana Azzawati, GK V, WN (Batu, 4 Desember 2021). MIMU
[240]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[241]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

Gambar 4.37 Maulid Nabi Muhammad Saw. di MI Miftahul Ulum

Gambar 4.38 Kegiatan Pondok Ramadhan di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Miftahul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di antaranya maulid nabi, isra mikraj, idul adha, dll. Adapun pondok ramadhan diisi mempelajari materi terkait bulan ramadhan, tadarus al-Qur'an dan buka bersama yang dilanjutkan dengan tarawih.

Bapak Suparsi menjelaskan bahwa MI Miftahul Ulum juga memperingati hari besar nasional (PHBN) berikut ini:

> "Kita memperingati peringatan hari besar biasanya 17 agustus hari kemerdekaan, hari santri, hari bumi, hari pahlawan, dan hari bebas sampah dan lainnya. Baik dengan melakukan upacara maupun dengan kegiatan lain."[242]

Penjabaran tersebut didukung Ibu Riski sebagai berikut:

> "Upacara-upacara hari nasional, seperti peringatan hari pahlawan, hari kemerdekaan sering ada kegiatan-kegiatan, kemudian karena sekolah adiwiyata jadi memperingati hari bumi, hari bebas sampah maupun hari santri juga."[243]

[242]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[243]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

Ibu Putri menjelaskan bahwa tradisi madrasah sebagai berikut:

> "Kalau peringatan hari besar Nasional seperti hari kemerdekaan itu lebih ke lomba menghias kelas, nanti sebelum tanggal 17 agustus itu dihimbau kepada siswa bahwa akan diadakan lomba menghias kelas yang dikoordinir oleh wali kelas."[244]

Berikut tanggapan siswa terkait tradisi di madrasah:

> "Saya pernah ikut upacara hari santri, hari bumi, hari bebas sampah."[245]

Peringatan hari besar Nasional seperti hari kemerdekaan itu diadakan lomba menghias kelas, memperingati hari pahlawan, hari santri serta sebagai sekolah adiwiyata memperingati hari bumi, dan hari bebas sampah.[246]

Gambar 4.39 Peringatan Hari Peduli Sampah di MI Miftahul Ulum

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis di MI Miftahul Ulum dengan melaksanakan tradisi madrasah yang berupa Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) di antaranya hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari santri, hari bumi, dan hari bebas sampah.

---

[244]Putri Ana Azzawati, GK V, WN (Batu, 4 Desember 2021). MIMU
[245]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[246]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

1. Keteladanan Guru

a. Menjadi contoh yang baik di mana saja berada
b. Memberikan bimbingan dan penghargaan kepada siswa
c. Berupaya terus membenahi diri

2. Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstakurikuler

a.Tilawah	f. Sepak Bola	k. Pramuka	p. Bina Vokal
b. BTQ	g. Bulu Tangkis	l. Komputer	
c. Kaligrafi	h. Tenis Meja	m. Bahasa Inggris	
d. Keputrian	i. Catur	n. Bahasa Arab	
e.Drumband	j. Bela diri Karate	o. Melukis	

3. Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah

a. 3S(Senyum, sapa, dan salam) di lingkungan madrasah
b. Masuk kelas mengucapkan salam
c. Mengunjungi warga madrasah yang sakit/ meninggal dunia
d. Hadir tepat waktu di madrasah
e. Berpakaian seragam dengan atribut lengkap sesuai aturan
f. Rambut siswa harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab
g. Menjaga kebersihan madrasah dengan memilah sampah sesuai jenisnya serta menghemat penggunaan air, listrik serta kertas
h. Siswi yang sudah baligh dihimbau untuk tidak bersalaman langsung dengan guru laki-laki tapi tetap menunjukkan gestur menghormati

4. Melaksanakan Tradisi Madrasah

a. Kegiatan Rutin Harian
   1) Memperdengarkan lantunan doa melalui pengeras suara setiap hari
   2) Sholat dhuha dan zuhur berjamaah,
   3) Membaca Yasin pada hari kamis dan istigasah pada hari jum'at yang dipandu dari kantor melalui pengeras suara,
   4) Program BTQ mengaji Al-Qur'an
   5) Infak
   6) Upacara bendera hari senin

b. Kegiatan Insidental
   1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), berupa maulid nabi, isra mikraj, Idul Adha, dan lainnya
   2) Pondok ramadhan mempelajari materi puasa dan zakat, terdapat buku kegiatan siswa, tadarus Al-Qur'an, kultum, serta buka bersama dilanjutkan sampai tarawih)
   3) Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) memperingati hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari santri serta memperingati hari bumi, dan hari bebas sampah

Skema 4.5 Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Miftahul Ulum

c. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

1) Siswa Cakap Menunaikan Ibadah

Budaya madrasah yang terdapat di MI Miftahul Ulum memberikan dampak terhadap siswa sebagaimana disebutkan oleh Bapak Suparsi bahwa dampaknya akan membentuk siswa terbiasa menunaikan ibadah melalui pembiasaan yang ada di madrasah seperti berikut:

> "Ya harapannya dampaknya nanti lulus dari MI bisa diterapkan di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, *Insya Allah* dengan ada pembiasaan-pembiasaan ibadah yang ada di sekolah, akan dibawa sampai tua, mungkin ingat kenangan-kenangan waktu di sekolah."[247]

Pandangan tersebut didukung Ibu Riski bahwa budaya madrasah membentuk siswa jadi bagus religiusnya seperti hafal doa-doa, baca al-Qur'an, sholat wajib dan sunnah yang pada akhirnya bermanfaat dalam hidup di masyarakat. Siswa juga menghargai bendera merah putih sebagai bentuk jiwa nasionalisme serta memiliki disiplin sehingga dapat menjalani hidup dengan baik di lingkungannya bermodalkan hal tersebut:

> "Untuk kegiatan di sekolah sangat berdampak, yang awalnya anak-anak itu belum hafal doa-doa harian mulai menghafal, nanti ada juga istigasah, terus kita juga sholat dhuha, program BTQ juga anak-anak ngaji baca al-Qur'an, sholat zuhur. Untuk kegiatan di sekolah sangat berdampak, yang awalnya anak-anak itu belum hafal doa-doa harian mulai menghafal, nanti ada juga istigasah, terus kita juga sholat dhuha, program BTQ juga anak-anak ngaji baca al-Qur'an, sholat zuhur."[248]

[247]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[248]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

Bapak Andi mengemukakan bahwa dampaknya siswa jadi memiliki banyak hafalan doa-doa, rajin sholat wajib dan sunnah serta mengajak anggota keluarga lain untuk ibadah, begitu juga jiwa nasionalisme yang terbentuk dengan upacara, menyanyikan lagu-lagu nasional, serta hafal pancasila sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja berikut:

> "Dampaknya anak-anak lebih banyak perbendaharaan doa-doa, hafal doanya sholat dhuha kemudian doa-doa yang kita putar setiap pekannya berbeda itu juga secara ngak langsung mereka rekam dan mereka ingat kemudian dari segi penerapannya di rumah mereka juga lebih bertambah nilai ibadahnya, biasanya lima waktu ketambahan sholat sunnah dhuha bahkan tidak sedikit dari siswa-siswa menerapkan mereka pun menularkan keluarga di rumah mereka mengingatkan ayah bundanya sudah sholat dhuha atau belum seperti itu. Menurut saya siswa itu membanggakan kalau mereka memiliki karakter religius, kalau di MI secara keseluruhan karakter religiusnya sudah bagus karena kita madrasah ya porsi keagamaannya lebih banyak jadi siswa itu sudah terbiasa dengan kegiatan yang religius."[249]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa dapat melaksanakan sholat dhuha berjamaah, istigasah, yasin, dan tahlil, sholat zuhur berjamaah, dan mengaji al-Qur'an dengan lancar dan sungguh-sungguh.[250]

Gambar 4.40 Siswa Cakap Menunaikan Ibadah

[249]Nur Choliq Tri Andi, GK III, WN (Batu, 3 Desember 2021). MIMU
[250]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah membentuk siswa yang cakap menunaikan ibadah sehingga siswa terbiasa menunaikan ibadah serta hafal doa-doa, rajin membaca al-Qur'an, sholat wajib dan sunnah.

2) Siswa Menghormati Orang Lain Khususnya Guru dan Berdisiplin

Budaya madrasah yang terdapat di MI Miftahul Ulum juga memberikan dampak terhadap siswa sebagaimana disebutkan oleh Bapak Suparsi bahwa dampaknya siswa memiliki sikap hormat khususnya pada guru seperti berikut:

> "*Insya Allah* dari sini anaknya mungkin waktu itu masih kecil masih perkembangan, rata-rata anak-anak ketemu bapak/ibu guru di jalan cepat-cepat mengucapkan salam, berjabat tangan."[251]

Pandangan tersebut didukung Ibu Riski bahwa budaya madrasah membentuk siswa yang menghormati guru berikut ini:

> "Dampak kegiatan di sekolah otomatis anak-anak jadi lebih terarah, jadi menghormati guru dan orang tua karena itu merupakan nilai pokok yang penting sebagai dasar dari pendidikan karakter anak, sehingga nilai itu tidak hanya penting di sekolah tapi berakhir pada penerapan hidup bermasyarakat."[252]

Ibu Putri juga menambahkan bahwa budaya madrasah telah berdampak dalam menanamkan nilai religius dan nasionalis, sehingga budaya madrasah saat ini harus ditingkatkan terus dengan membenahi kekurangan yang ada. Kebanggaan guru tidak hanya siswa yang cerdas

[251]Suparsi, KM, WN (Batu, 1 Desember 2021). MIMU
[252]Riski Ayu Dewi Cahyani, GK V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU

melainkan juga siswa yang baik ibadahnya serta mengetahui pentingnya ibadah tersebut, serta berkembangnya bakat siswa berikut ini:

> "Ya bangga pastinya kalau anaknya baik kelakuannya, sebagai guru pasti senang karena anak-anak menghormati gurunya."[253]

Berikut tanggapan siswa terkait dampak budaya madrasah berikut ini:

> "Saya tidak suka mengganggu teman, lebih suka damai biar tenang belajarnya, jika melihat sampah, maka akan saya ambil dan membuangnya di tempat sampah dan saya lumayan sering datang ke perpustakaan untuk membaca buku cerita."[254]

> "Iya saya pernah mengunjungi teman yang sakit dan teman itu jadi gembira, dan kalau ada orang tua teman yang sakit atau meninggal itu ada pengutipan dana setiap hari senin."[255]

Hal tersebut dapat dilihat pada pengamatan di madrasah berupa siswa menghargai setiap guru karena menurut sudut pandang mereka guru itu berwibawa, sehingga siswa lebih mudah menaati nasihat yang diberikan oleh guru.[256]

Gambar 4.41 Siswa Menghormati Guru dan Berdisiplin

[253]Putri Ana Azzawati, GK V, WN (Batu, 4 Desember 2021). MIMU
[254]M. Ridho Abdul Hafizh, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[255]Tsaniyatul Hasnah Wulandari, SA V, WN (Batu, 2 Desember 2021). MIMU
[256]MIMU, OB (Batu, Desember 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah membentuk siswa yang menghormati orang lain khususnya guru dan berdisiplin sehingga siswa dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat secara baik karena memiliki sikap hormat serta terbentuk kedisiplinan.

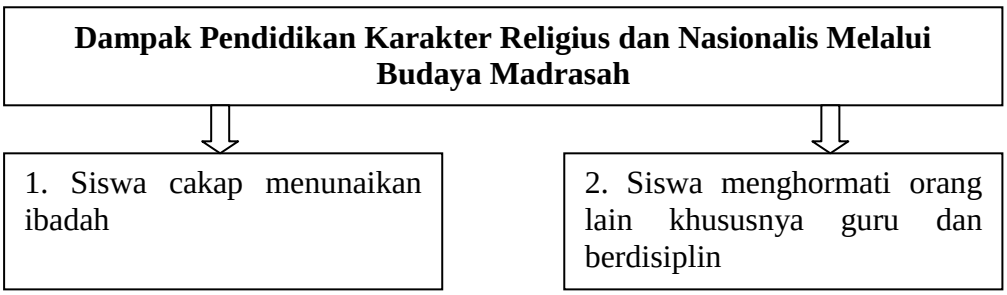

Skema 4.6 Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah di MI Miftahul Ulum

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian MI Bustanul Ulum

a. Nilai Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah

1) Nilai Religius

Nilai religius yang ditanamkan melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum, yakni:

a) Cinta damai, berwujud sangat minim terjadi perselisihan antara siswa, siswa menghargai teman serta menghormati guru, siswa juga menghindari bersikap kasar jika berselisih dengan teman sehingga kondisi madrasah kondusif.

b) Percaya diri, berwujud semangat mengikuti perlombaan, aktif dalam pembelajaran, dan siswa berkesempatan menyalurkan keahliannya seperti melantunkan pujian-pujian sebelum sholat, pembawa acara, tilawah al-Qur'an, menampilkan hadrah, maupun petugas upacara bendera, dan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

c) Ketulusan, berwujud siswa dengan gembira dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun ekstrakurikuler di madrasah secara teratur dengan baik.

d) Cinta lingkungan, berwujud membersihkan kelas, membersihkan halaman madrasah, serta gotong royong membersihkan sampah.

2) Nilai Nasionalis

Nilai nasionalis yang ditanamkan melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum, yakni:

a) Cinta tanah air, berwujud menghargai para pahlawan, melaksanakan upacara bendera serta memperingati hari besar nasional seperti hari pahlawan maupun hari kemerdekaan dengan menghias kelas dan mengadakan perlombaan.

b) Unggul dan berprestasi, berwujud pada bidang akademik siswa mengikuti KSM, begitu juga bidang non akademik siswa mengikuti PORSENI, serta memperoleh prestasi yang membanggakan dan bahkan beberapa siswa akan menjadi

perwakilan Kota Batu sebagai peserta PORSENI tingkat provinsi Jatim.

c) Menjaga kekayaan budaya bangsa, berwujud madrasah mengadakan ekstrakurikuler pencak silat dan hadrah/terbang jidor sebagai bentuk kearifan lokal yang masih terus dijaga kelestariannya.

d) Disiplin, berwujud hadir tepat waktu, memakai seragam lengkap, mengerjakan tugas, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menaati jadwal piket membersihkan kelas, dengan terus memberikan arahan dan bimbingan.

b. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

Adapun penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum, yakni:

1) Keteladanan guru, dengan mencontohkan perkataan yang santun, perbuatan dan gestur yang sopan serta interaksi yang harmonis, senantiasa memberi arahan dan bimbingan pada siswa agar muncul kesadaran, dan kesamaan pandangan guru mengenai tujuan agar siswa lebih baik.

2) Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler, berupa tilawah, terbang jidor/hadrah, kaligrafi, pramuka, melukis, drumband, bina vokal, pencak silat, sepak bola, dan bulu tangkis.

3) Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah, berupa 3S di lingkungan madrasah, masuk kelas mengucapkan salam, mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal, hadir tepat waktu, berpakaian seragam dengan atribut lengkap, rambut siswa harus harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab, dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah.
4) Mengembangkan Tradisi Madrasah
   a) Kegiatan rutin harian, yakni: (1) Sholat dhuha dan zuhur berjamaah; (2) Istigasah pada hari selasa-rabu, dan hari kamis baca yasin serta tahlil; (3) Ceramah yang memuat nasihat maupun motivasi; (4) Infak pada hari kamis; (5) Upacara bendera hari senin; (6) Apel pagi, gerak bersih, dan olahraga bersama pada hari jum'at.
   b) Kegiatan insidental, yakni: (1) Peringatan hari besar islam (PHBI), berupa maulid nabi diisi dengan baca maulid/sholawatan serta penampilan hadrah oleh siswa dan makan bersama, adapun pada hari besar islam lainnya pengajian, sholawatan, dan santunan siswa; (2) Pondok ramadhan diisi tadarus al-qur'an, mempelajari materi terkait bulan ramadhan, dan buka bersama; (3) Peringatan hari besar nasional (PHBN) di antaranya hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari pramuka, hari santri; (4) Mengadakan porseni dalam rangka hut madrasah setiap 2 tahun.

c. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

1) Siswa Cakap Menunaikan Ibadah

Siswa memiliki pengamalan ibadah yang baik karena budaya madrasah membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih mudah dibimbing dalam melaksanakan ibadah, lebih tertib di tempat ibadah maupun tempat lainnya sehingga terbiasa menunaikan ibadah. Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah serta dilanjutkan istigasah, yasin, dan tahlil dengan dibimbing guru, Selanjutnya, saat telah memasuki waktu sholat maka siswa mengikuti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di masjid dengan guru laki secara bergiliran menjadi imam sholat setiap harinya.

2) Siswa Memiliki Pedoman Bersikap dan Berperilaku

Siswa dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat secara baik serta menjadi teladan bagi anak lainnya karena budaya madrasah membentuk siswa menjadi memiliki nilai yang dipegang sehingga terbentuk kedisiplinan. Siswa membudayakan senyum, sapa, dan salam. Mengikuti rangkaian kegiatan dengan semangat dan disiplin dengan mengikuti pelaksanaan ibadah di masjid secara tenang dan tulus, maupun kegiatan upacara bendera pada hari senin dengan khidmat, terlihat mereka berbaris dengan teratur dan dengan semangat mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan upacara. Siswa terbiasa mematuhi norma dan peraturan yang ada.

Skema 4.7 Hasil Penelitian MI Bustanul Ulum

2. Hasil Penelitian MI Miftahul Ulum

a. Nilai Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah

1) Nilai Religius

Nilai religius yang ditanamkan melalui budaya madrasah di MI Miftahul Ulum, yakni:

a) Cinta damai, berwujud siswa menghargai dan mengasihi teman dengan membangun kebersamaan agar terbentuk kerukunan.
b) Percaya diri, berwujud siswa sudah terbangun kepercayaan dirinya serta memperkuatnya dengan memberi dukungan dan kesempatan untuk menampilkan kemampuannya.
c) Ketulusan, berwujud siswa senang nyaman belajar di madrasah serta mengatasi hal yang membuat siswa tidak nyaman.
d) Cinta lingkungan, berwujud siswa terlibat menjaga lingkungan madrasah agar rindang, asri, dan bersih dengan membersihkan sampah yang ditemukan lalu dipilah dan dimasukkan ke tempat sampah yang sesuai.

2) Nilai Nasionalis

Nilai nasionalis yang ditanamkan melalui budaya madrasah di MI Miftahul Ulum, yakni:

a) Cinta tanah air, berwujud melaksanakan upacara hari besar nasional, menggunakan produk lokal, mengenalkan budaya bangsa, memutarkan lagu-lagu nasional dan daerah pada acara tertentu melalui pengeras suara.
b) Unggul dan berprestasi, berwujud semangat untuk belajar dan berkompetisi, pembinaan bakat siswa yang siap untuk mengikuti perlombaan, dengan memberikan wadah pengembangan minat maka akan menghasilkan bibit prestasi.

c) Apresiasi budaya bangsa, berwujud menghargai budaya melalui ekstrakurikuler seni, serta menampilkan siswa pada acara seperti karnaval, maupun wisuda siswa kelas VI dengan mengangkat budaya Indonesia.

d) Disiplin, berwujud dengan menerapkan tata tertib dan kegiatan yang membentuk kedisiplinan siswa.

b. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

Adapun penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di MI Miftahul Ulum, yakni:

1) Keteladanan guru, dengan menjadi contoh yang baik di mana saja berada, memberikan bimbingan dan penghargaan kepada siswa, dan berupaya terus membenahi diri.

2) Pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler, melalui ekstrakurikuler yang berupa tilawah, BTQ, kaligrafi, keputrian, drumband, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, catur, bela diri karate, pramuka, komputer, B. Inggris, B. Arab, melukis, dan bina vokal.

3) Mewujudkan norma dan peraturan madrasah, berupa 3S di lingkungan madrasah, masuk kelas mengucapkan salam, mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal, hadir tepat waktu, berpakaian seragam dengan atribut lengkap, rambut siswa harus harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab, menjaga

kebersihan madrasah dengan memilah sampah sesuai jenisnya serta menghemat penggunaan air, listrik serta kertas, dan siswi yang sudah baligh dihimbau untuk tidak bersalaman langsung dengan guru laki-laki tapi tetap menunjukkan gestur menghormati.

4) Melaksanakan Tradisi Madrasah

a) Kegiatan rutin harian, yakni: (1) Memperdengarkan lantunan doa melalui pengeras suara setiap hari; (2) Sholat dhuha dan zuhur berjamaah; (3) Membaca Yasin pada hari kamis dan istigasah pada hari jum'at yang dipandu dari kantor melalui pengeras suara; (4) Program BTQ mengaji Al-Qur'an; (5) Infak; (6) Upacara bendera hari senin.

b) Kegiatan insidental, yakni: (1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), berupa maulid nabi, isra mikraj, Idul Adha, dan lainnya; (2) Pondok ramadhan mempelajari materi puasa dan zakat, terdapat buku kegiatan siswa, tadarus Al-Qur'an, kultum, serta buka bersama dilanjutkan sampai tarawih); (3) Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) memperingati hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari santri serta memperingati hari bumi, dan hari bebas sampah.

c. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

1) Siswa Cakap Menunaikan Ibadah

Budaya madrasah membentuk siswa terbiasa ibadah melalui pembiasaan yang ada di madrasah seperti doa-doa, baca al-Qur'an, sholat wajib dan sunnah yang pada akhirnya bermanfaat dalam hidup di masyarakat. Dampaknya siswa jadi memiliki banyak hafalan doa-doa, rajin sholat wajib dan sunnah serta mengajak anggota keluarga lain untuk ibadah. Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah, istigasah, yasin, dan tahlil, sholat zuhur berjamaah, dan mengaji al-Qur'an dengan lancar dan sungguh-sungguh.

2) Siswa Menghormati Orang Lain Khususnya Guru dan Berdisiplin

Budaya madrasah menjadikan siswa memiliki sikap hormat khususnya pada guru karena kebanggaan guru tidak hanya siswa yang cerdas melainkan juga siswa yang baik ibadahnya serta mengetahui pentingnya ibadah tersebut, serta berkembangnya bakat. Siswa menghargai setiap guru karena menurut sudut pandang mereka guru itu berwibawa, sehingga siswa lebih mudah menaati nasihat yang diberikan oleh guru.

Skema 4.8 Hasil Penelitian MI Miftahul Ulum

D. Hasil Lintas Situs

1. Nilai Karakter Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah

MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu menanamkan nilai religius yang serupa melalui budaya madrasah, berupa cinta damai,

percaya diri, ketulusan, dan cinta lingkungan. Adapun nilai nasionalis yang ditanamkan memiliki kesamaan berupa cinta tanah air, unggul dan berprestasi, dan disiplin. Perbedaannya pada menjaga kekayaan budaya bangsa di MI Bustanul Ulum dan apresiasi budaya bangsa di MI Miftahul Ulum.

2. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

a. Keteladanan Guru

Keteladanan di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu diwujudkan dengan guru berupaya menjadi teladan yang baik di mana pun, dan guru memberikan bimbingan kepada siswa. Perbedaannya pada MI Bustanul Ulum menekankan kesamaan pandangan guru mengenai tujuan agar siswa lebih baik dan pada MI Miftahul Ulum berupa guru berupaya terus membenahi diri.

b. Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu berupa kepramukaan, tilawah, kaligrafi, melukis, *drumband*, bina vokal, sepak bola dan bulu tangkis. Perbedaannya pada MI Bustanul Ulum terdapat ekstrakurikuler hadrah/terbang jidor dan pencak silat dan pada MI Miftahul Ulum terdapat ekstrakurikuler keputrian, BTQ, komputer, bahasa Inggris, bahasa Arab, karate, catur, dan tenis meja.

c. Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah

Norma dan peraturan di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu berupa 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) di lingkungan madrasah,

masuk kelas mengucapkan salam, mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal, hadir tepat waktu di madrasah, berpakaian seragam dengan atribut lengkap, rambut siswa harus harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab. Perbedaannya pada MI Bustanul Ulum menjaga kebersihan lingkungan madrasah dan pada MI Miftahul Ulum menjaga kebersihan madrasah dengan memilah sampah sesuai jenisnya serta menghemat penggunaan air, listrik dan kertas, serta siswi yang sudah baligh dihimbau untuk tidak bersalaman langsung dengan guru laki-laki tapi tetap menunjukkan gestur menghormati.

d. Melaksanakan Tradisi Madrasah

Tradisi di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu, yakni: Kegiatan rutin harian berupa sholat dhuha dan zuhur berjamaah, istigasah, yasin, serta tahlil, infak, upacara bendera senin. Kegiatan insidental berupa Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pondok ramadhan, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Perbedaannya pada MI Bustanul Ulum, terdapat kegiatan rutin harian berupa ceramah yang memuat nasihat maupun motivasi serta apel pagi, gerak bersih, dan olahraga bersama, adapun kegiatan insidental berupa mengadakan porseni dalam rangka HUT. Pada MI Miftahul Ulum, terdapat kegiatan rutin harian berupa program BTQ mengaji Al-Qur’an dan memperdengarkan lantunan doa melalui pengeras suara, adapun kegiatan insidental berupa memperingati hari bumi, dan hari bebas sampah.

3. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu dalam melaksanakan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah berdampak pada siswa, yakni siswa cakap menunaikan ibadah. Perbedaannya pada MI Bustanul Ulum, siswa memiliki pedoman bersikap dan berperilaku. Adapun, MI Miftahul Ulum, siswa menghormati orang lain khususnya guru dan berdisiplin.

Tabel 4.1 Hasil Lintas Situs MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum

No	Fokus Penelitian	Hasil MI Bustanul Ulum	Hasil MI Miftahul Ulum	Lintas Situs
1	Nilai Karakter Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah	A.Nilai religius, yakni: 1.Cinta damai 2.Percaya diri 3.Ketulusan 4.Cinta lingkungan. B.Nilai nasionalis,yakni: 1.Cinta tanah air 2.Unggul dan berprestasi **3.Menjaga kekayaan budaya bangsa** 4.Disiplin	A.Nilai religius, yakni: 1.Cinta damai 2.Percaya diri 3.Ketulusan 4.Cinta lingkungan. B.Nilai nasionalis,yakni: 1.Cinta tanah air 2.Unggul dan berprestasi **3.Apresiasi budaya bangsa** 4.Disiplin	Kedua madrasah menanamkan nilai religius dan nasionalis yang mirip, namun pada nilai nasionalis terdapat sedikit perbedaan, di mana pada situs I menjaga kekayaan budaya bangsa, pada situs II apresiasi budaya bangsa.
2	Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan nasionalis Melalui Budaya Madrasah	**A.Keteladanan Guru** 1.Mencontohkan perkataan yang santun, perbuatan dan gestur yang sopan, serta interaksi yang harmonis 2.Senantiasa memberi arahan dan bimbingan pada siswa agar muncul kesadaran **3.Kesamaan pandangan guru mengenai tujuan agar siswa lebih baik** **B.Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler** 1.MTQ (Tilawah)	**A.Keteladanan Guru** 1.Menjadi contoh baik di mana saja berada 2.Memberikan bimbingan dan penghargaan kepada siswa **3.Berupaya terus membenahi diri** **B.Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler** 1.Tilawah **2.BTQ** 3.Kaligrafi **4.Keputrian** 5.Drumband 6.Sepak bola 7.Bulu Tangkis 8.Pramuka **9.Komputer** **10.Bahasa Inggris** **11.Bahasa Arab** **12.Catur**	Kedua madrasah menerapkan keteladanan guru, pengembangan potensi siswa, mempraktikkan norma dan peraturan madrasah, serta melaksanakan tradisi madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter religius dan nasionalis yang memiliki banyak kemiripan, yang dalam prosesnya

		2.Terbang jidor/hadrah 3.Kaligrafi 4.Pramuka 5.Melukis 6.Drumband 7.Bina vokal **8.Pencak silat (pagar nusa)** 9.Sepak bola 10.Bulu tangkis **C.Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah** 1.3S (Senyum, sapa, dan salam) di lingkungan madrasah 2.Masuk kelas mengucapkan salam 3.Mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal dunia, jika keadaan memungkinkan siswa dapat ikut serta 4.Hadir tepat waktu di madrasah 5.Berpakaian seragam dengan atribut lengkap yang sesuai aturan 6.Rambut siswa harus harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab **7.Menjaga kebersihan lingkungan**	13.Melukis 14.Bina vokal **15.Bela diri karate** **16.Tenis meja** **C.Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah** 1.3S(Senyum, sapa, dan salam) di lingkungan madrasah 2.Masuk kelas mengucapkan salam 3.Mengunjungi warga madrasah yang sakit/ meninggal dunia 4.Hadir tepat waktu di madrasah 5.Berpakaian seragam dengan atribut lengkap sesuai aturan 6.Rambut siswa harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab **7.Menjaga kebersihan madrasah dengan memilah sampah sesuai jenisnya serta menghemat penggunaan air, listrik serta kertas** **8.Siswi yang sudah baligh dihimbau untuk tidak bersalaman langsung dengan guru laki-laki tapi tetap menunjukkan gestur menghormati** **D.Melaksanakan Tradisi Madrasah** 1.Kegiatan Rutin Harian **a.Memperdengarkan lantunan doa melalui pengeras suara setiap hari**	masing-masing madrasah memiliki kekhasan cara dan teknisnya tersendiri.

		madrasah **D.Melaksanakan Tradisi Madrasah** 1.Kegiatan Rutin Harian a.Sholat dhuha dan zuhur berjamaah b.Istigasah pada hari selasa-rabu, dan hari kamis baca yasin serta tahlil **c.Ceramah yang memuat nasihat maupun motivasi** d.Infak pada hari kamis e.Upacara bendera hari senin **f.Apel pagi, gerak bersih, dan olahraga bersama pada hari jum'at** 2.Kegiatan Insidental a.Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) b.Pondok ramadhan c.Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) memperingati hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari pramuka, hari santri **d.Mengadakan porseni dalam rangka HUT madrasah setiap 2 tahun**	b.Sholat dhuha dan zuhur berjamaah, c.Membaca Yasin pada hari kamis dan istigasah pada hari jum'at yang dipandu dari kantor melalui pengeras suara **d.Program BTQ mengaji Al-Qur'an** e.Infak f.Upacara bendera hari senin 2.Kegiatan Insidental a.Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) b.Pondok ramadhan c.Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) memperingati hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari santri serta **hari bumi, dan hari bebas sampah**	

3	Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah	A.Siswa cakap menunaikan ibadah, **B.Siswa memiliki pedoman bersikap dan berperilaku**	A.Siswa cakap menunaikan ibadah, **B.Siswa menghormati orang lain khususnya guru dan berdisiplin**	Dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di kedua madrasah berwujud siswa cakap menunaikan ibadah, serta memiliki pedoman bersikap dan berperilaku berupa menghormati orang lain dan berdisiplin.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai Religius dan Nasionalis yang Ditanamkan Melalui Budaya Madrasah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [257] Adapun, kata watak yang terdapat pada penjelasan di atas jika mengacu pada KBBI, sepadan dengan kata karakter yang dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.[258] Sehingga, dapat dipahami mengenai membentuk watak yang dimaksud pada penjelasan tersebut merujuk pada membentuk karakter.

Karakter termasuk nilai yang penting untuk dibiasakan pada edukasi konvensional khususnya di sekolah dasar, sebab pembinaan karakter sejak awal akan mengantarkan siswa mempunyai nilai-nilai yang terpuji sehingga nilai-nilai tersebut akan terbentuk pada dirinya, agar dapat berinteraksi secara baik dengan sekitarnya di tingkat keluarga, madrasah, dan komunitas.[259] Kata nilai berakar dari istilah latin *valuere* yang bermakna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku

[257]Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

[258]Kemendikbud, "KBBI Daring", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter, diakses tanggal 2 Desember 2021.

[259]R. Rifai, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), (Juni, 2017), 15-32.

karena itu nilai dimaknai sebagai suatu yang terlihat elok, berguna dan paling sahih menurut kepercayaan individu atau kelompok. Nilai merupakan mutu suatu hal yang menyebabkan hal itu disukai, digemari, dicari, dimuliakan, bermanfaat dan menjadikan individu yang menjiwainya menjadi terhormat.[260]

1. Nilai Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).[261]

MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu menanamkan nilai religius yang serupa melalui budaya madrasah, berupa cinta damai, percaya diri, ketulusan, dan cinta lingkungan, seperti berikut:

a. Cinta Damai

Damai dalam sudut pandang al-Qur'an bukan dipahami lenyapnya kekerasan atau perseteruan (*absence of war*). Al-Qur'an mengemukakan bahwa damai bukan hanya berarti nihilnya perseteruan, namun damai merupakan deklarasi aktual tentang ketentraman dan manusia terlepas dari rasa kegentaran dan kekhawatiran. Lebih lanjut, kata Islam sendiri

[260]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 56.

[261]Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

memuat arti menyerahkan diri kepada Allah (*self-surrender to God*), keyakinan hakiki kepada-Nya.

Al-Quran juga memberikan visi pemeliharaan perdamaian melalui untaian ayat-ayat yang membahas bagaimana cara memelihara keadaan aman agar lebih konstan. Adapun firman-firman tersebut berupa seruan atau panggilan kepada setiap orang (terkhusus muslim) agar menjadi golongan terbaik (*khairu ummah*) yang menyeru pada kebajikan dan menangkal keburukan, amanat untuk saling kenal atau memafhumi sesama manusia (QS.49:13), saling memuliakan sesama individu tidak memandang kepercayaan, bangsa dan ras mereka (QS.2:34; 38:72; 95:4), saling bantu-membantu sebagai sesama manusia (QS.2:148; 2:177; 5:2), saling memberi (bantu-membantu) dengan kekayaan atau penyaluran perbendaharaan (QS.57:7; 24:33; 8:28; 64:15; 4:6; 9:103; 92:18; 70:24; 51:19; 104:3-3; 59:7; 9:34) dan juga perintah untuk jangan mengharuskan keyakinan pada individu yang telah memeluk agama (QS.2:256). Manakala imbauan dan tugas ini dipatuhi oleh manusia (terkhusus muslim) maka keadaan damai akan terawat dengan teratur (*peace sustainability*).[262]

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

[262] Moh. Toriqul Chaer, "Islam Dan Pendidikan Cinta Damai," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), (Juli-Desember, 2016), 73-94.

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."[263]

Cinta damai di MI Bustanul Ulum berwujud sangat minim terjadi perselisihan antara siswa, siswa menghargai teman serta menghormati guru, siswa juga menghindari bersikap kasar jika berselisih dengan teman sehingga kondisi madrasah kondusif. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud siswa menghargai dan mengasihi teman dengan membangun kebersamaan agar terbentuk kerukunan. Cinta damai sudah ditanamkan pada kedua madrasah sebagaimana nilai religius yang dirumuskan sebagai bentuk interaksi individu dengan Tuhan, serta individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan alam sekitar.

b. Percaya Diri

Percaya diri didefinisikan sebagai keyakinan akan kemampuan untuk memenuhi semua keinginan dan harapan. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki nilai-nilai karakter yang percaya diri karena tanpa rasa percaya diri sulit untuk mencapai prestasi akademik yang ideal. Hal ini dikarenakan pada setiap tahapan proses pembelajaran seringkali siswa harus melakukan aktivitas yang membutuhkan rasa percaya diri, seperti: mengungkapkan pandangan, menjawab pertanyaan dari guru, membuat presentasi di depan kelas, dan mengerjakan soal atau tugas secara independen. Tanpa rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya

[263]Al-Qur'an, 2: 256.

sendiri, tidak mungkin melakukan semua kegiatan tersebut. Kemajuan belajar terhambat oleh perasaan rendah diri.[264]

Al-Qur'an menyebutkan tentang percaya diri dalam ayat yang mengindikasikan nilai tersebut berikut ini:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

"Dan jangan kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman."[265]

Mengacu pada watak dan perbuatan seorang muslim yang memiliki nilai-nilai positif tentang dirinya dan keyakinan yang kuat, maka ayat tersebut membahas tentang percaya diri. Menurut ayat tersebut, orang yang beriman disebut orang yang tidak takut, tidak berduka dan tidak khawatir, sebaliknya mereka orang yang beriman teguh pendirian serta konsisten.[266]

Percaya diri di MI Bustanul Ulum berwujud semangat mengikuti perlombaan, aktif dalam pembelajaran, dan siswa berkesempatan menyalurkan keahliannya seperti melantunkan pujian-pujian sebelum sholat, pembawa acara, tilawah al-Qur'an, menampilkan hadrah, maupun petugas upacara bendera, dan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud berwujud siswa sudah terbangun kepercayaan dirinya serta memperkuatnya dengan memberi dukungan dan kesempatan untuk menampilkan kemampuannya. Percaya diri sudah

[264]Das Salirawati, "Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan* Karakter, 2(2), (Juni, 2012), 313-224.

[265]Al-Qur'an, 3: 139.

[266]Nur Huda, "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa," Inovatif, 2(2), (September, 2016), 65-90.

ditanamkan pada kedua madrasah sebagaimana nilai religius yang dirumuskan sebagai bentuk interaksi individu dengan Tuhan, serta individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan alam sekitar.

Manusia dalam menjalani hidup adalah makhluk sosial, yang berarti bahwa kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat terlepas oleh kehadiran orang lain. Upaya untuk membangun dan memelihara hubungan yang positif, seseorang harus menyadari pentingnya rasa percaya diri dalam keberhasilan manusia ketika mengarungi perjalanan hidup. Ada beberapa alasan percaya diri berperan strategis dalam keberhasilan manusia untuk mencapai kejayaan: 1) Percaya diri memunculkan spirit positif. Rasa percaya diri yang kuat, akan melepaskan spirit positif yang mendukung proses kehidupan manusia serta pencapaian tujuannya. Melalui perolehan hasil yang lebih baik, mutu hidup seseorang akan meningkat; 2) Percaya diri menyediakan pemusatan. Rasa percaya diri dapat membantu seseorang memusatkan perhatian pada tugas tertentu dan termasuk keterampilan hidup sangat penting. Saat memulai aktivitas, manusia didorong untuk melakukan yang terbaik agar mendapatkan hasil yang baik juga. Untuk mencapai hasil yang baik, diperlukan keterampilan yang unggul serta konsentrasi yang bagus.[267]

[267]Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf, "Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup," Jurnal Olahraga Prestasi, 12(1), (Januari,2016), 86-96.

c. Ketulusan

Dalam KBBI, ketulusan dimaknai dengan kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran.[268] Adapun kata yang memiliki makna yang serupa dengan ketulusan adalah kata ikhlas. Adapun kata ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: bersih hati; tulus hati.[269] Secara bahasa, ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari gabungan dan pencemaran). Sedangkan secara istilah, ikhlas mempunyai pengertian ketulusan hamba dalam akidah atau meyakini perbuatan yang hanya dimaksudkan kepada Allah[270].

Sebagaimana firman Allah yang termuat dalam QS.al-An'am [6]: 162-163, demikian juga pada ayat yang terdapat dalam QS. al-Bayyinah [98]: 5, berikut ini.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-semata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."[271]

[268]Kemendikbud, "KBBI Daring", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketulusan, diakses tanggal 6 Januari 2022.

[269]Kemendikbud, "KBBI Daring", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ikhlas, diakses tanggal 6 Januari 2022.

[270]Shofaussamaati, "Ikhlas perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Hermeneutik*, 7(2), (Desember, 2013), 334.

[271]Al-Qur'an, 98: 5.

Amanat untuk ikhlas dalam menganut agama dengan menunaikan ibadah dan ketundukan kepada Allah Swt., juga termuat pada QS. az-Zumar [39]: 2,11,14; QS. al-A'raf [7]: 29; QS. Ghafir [40]: 14, 65.[272]

Ketulusan di MI Bustanul Ulum berwujud siswa dengan gembira dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, ibadah, maupun ekstrakurikuler di madrasah secara teratur dengan baik. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud siswa senang nyaman belajar di madrasah serta mengatasi hal yang membuat siswa tidak nyaman. Ketulusan sudah ditanamkan pada kedua madrasah sebagaimana nilai religius yang dirumuskan sebagai bentuk interaksi individu dengan Tuhan, serta individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan alam sekitar.

d. Cinta Lingkungan

Peduli lingkungan bukan sekedar bakat atau naluri bawaan, tetapi juga hasil dari proses pendidikan yang ekstensif. Pengasuhan atau pendidikan individu yang tidak tepat dapat menyebabkan sikap yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Oleh karena itu, budi pekerti baik setiap orang harus dikembangkan agar setiap orang dapat menghayati setiap perbuatan dan wataknya. Isu lingkungan yang mengemuka akhir-akhir ini, seperti pencemaran lingkungan dan rendahnya kesadaran kalangan pemuda terhadap kondisi yang terjadi di alam sekitarnya,

[272]Hasiah, "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Darul 'Ilmi*, 1(2), (Juli, 201), 21-44.

membuat edukasi terkait lingkungan hidup semakin penting untuk dimulai dari pendidikan dasar.[273]

Al-Qur'an memberitahukan tentang lingkungan dalam ayat-ayat yang mengindikasikan cinta lingkungan seperti pada QS.al-A'raf: 56 berikut.

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."[274]

Cinta lingkungan di MI Bustanul Ulum berwujud membersihkan kelas, membersihkan halaman madrasah, serta gotong royong membersihkan sampah. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud siswa terlibat menjaga lingkungan madrasah agar rindang, asri, dan bersih dengan membersihkan sampah yang ditemukan lalu dipilah dan dimasukkan ke tempat sampah yang sesuai. Cinta lingkungan sudah ditanamkan pada kedua madrasah sebagaimana nilai religius yang dirumuskan sebagai bentuk interaksi individu dengan Tuhan, serta individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan alam sekitar.

[273]M.R.Trahati, "*Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*," 5(12), (2015).

[274]Al-Qur'an, 7: 56.

2. Nilai Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.[275]

MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu menanamkan nilai nasionalis yang memiliki kesamaan berupa cinta tanah air, unggul dan berprestasi, apresiasi dan menjaga budaya bangsa, dan disiplin, seperti berikut:

a. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.[276] Lingkungan di sekolah dasar merupakan pondasi bagi pengembangan norma, keyakinan, dan kebiasaan untuk membentuk karakter bangsa yang kuat untuk menumbuhkan nilai cinta tanah air yang kokoh dalam menjalani kehidupan yang dinamis dan berbeda. Cinta tanah air sebagai butir dari nilai-nilai budi pekerti yang harus dimiliki semua orang terutama siswa, menyebabkan proses pendirian sebagai modal vital bagi keberlanjutan bangsa dan negara.[277]

---

[275]Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

[276]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 43.

[277]M. Meldawati & L. Ersi, "Gambaran pendidikan karakter oleh guru sejarah dalam menanamkan nasionalisme peserta didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), (2020), 1299-1308.

Pada waktu yang bersamaan, cinta tanah air dapat membentuk nasib yang cerah bagi bangsa Indonesia, karena tanpa cinta tanah air, bangsa Indonesia tidak akan memiliki masa depan yang menjanjikan. Pembinaan nilai cinta damai dan patriotik siswa di lembaga pendidikan menghasilkan siswa yang memiliki moral. Sehingga kemerosotan moral yang melanda siswa sedini mungkin dapat dihindari dan ditangani dengan pendidikan karakter cinta damai dan cinta tanah air.[278]

Cinta tanah air sangat bermanfaat bagi seluruh penduduk Indonesia karena dengan adanya rasa cinta akan menghadirkan rasa memiliki, melindungi dan merawat dengan sangat baik. Cinta tanah air menurut pandangan al-Qur'an, sebagaimana termuat pada surat al-Baqarah ayat 126:[279]

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ
مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan kuberi kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[280]

[278]Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), (2021), 1-9.

[279]Muhamad Arif, "Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Daru lhsan Meganti Gresik," *Jurnal Iqra':Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), (December, 2018), 277-296.

[280]Al-Qur'an, 2: 126.

Perlunya penanaman nilai cinta tanah air harus berangkat dari yang paling kecil di bidang pendidikan, sebagaimana hasil penelitian Novita Eka di SD Negeri 1 Mutilang, bahwa penanaman nilai cinta tanah air pada beberapa mata pelajaran dengan melalui silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan proses pembelajaran. Serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada budaya madrasah yang mencakup aktivitas kelas, aktivitas madrasah dan aktivitas luar madrasah.[281]

Cinta tanah air di MI Bustanul Ulum berwujud sangat minim terjadi perselisihan antara siswa, siswa menghargai teman serta menghormati guru, siswa juga menghindari bersikap kasar jika berselisih dengan teman sehingga kondisi madrasah kondusif. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud siswa menghargai dan mengasihi teman dengan membangun kebersamaan agar terbentuk kerukunan. Cinta tanah air sudah ditanamkan pada kedua madrasah sebagaimana nilai nasionalis yang dirumuskan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

b. Unggul dan Berprestasi

Indikator yang menunjukkan semangat berprestasi seseorang, yakni: gigih menekuni tugas (bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, dan tidak menyerah sebelum tuntas), tangguh menghadapi kesukaran (tidak

[281]Novita Eka Widayani, "Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(5), (2016), 313–23.

mudah menyerah), gemar menelaah materi atau aspek pengetahuan yang diterima, selalu berupaya memperoleh prestasi terbaik, memperlihatkan ketertarikan pada persoalan yang belum dipahami, gembira dan tekun belajar, penuh gelora, dapat mempertahankan pandangan-pandangannya, memburu tujuan-tujuan jangka panjang (menghindari pemuasan keperluan yang dapat dicari selanjutnya), dan suka menyelesaikan persoalan. Adapun Semangat berprestasi memiliki fungsi di antaranya: menstimulus munculnya tingkah laku atau tindakan sebagai pembimbing, maksudnya membimbing tindakan agar mencapai hasil yang diharapkan, sebagai pelopor, yaitu berfungsi sebagai daya kerja.[282]

Unggul dan berprestasi di MI Bustanul Ulum berwujud pada bidang akademik siswa mengikuti KSM, begitu juga bidang non akademik siswa mengikuti PORSENI, serta memperoleh prestasi yang membanggakan dan bahkan beberapa siswa akan menjadi perwakilan Kota Batu sebagai peserta PORSENI tingkat provinsi Jatim. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud semangat untuk belajar dan berkompetisi, pembinaan bakat siswa yang siap untuk mengikuti perlombaan, dengan memberikan wadah pengembangan minat maka akan menghasilkan bibit prestasi. Unggul dan berprestasi sudah ditanamkan pada kedua madrasah sebagaimana nilai nasionalis yang dirumuskan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

[282]Ida Fiteriani, "Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar," *Terampil: Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), (Juni, 2015), 115-125.

penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

c. Apresiasi dan Menjaga Budaya Bangsa

Perlindungan dan pelestarian budaya Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa cara. Sedikitnya ada dua hal yang bisa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya kalangan pemuda untuk mendukung pelestarian budaya dan berkontribusi dalam melindungi budaya setempat, yakni[283] 1) *Culture Experience***,** merupakan jenis pelestarian budaya yang melibatkan diri secara langsung dalam pengalaman budaya. Misalnya, jika suatu budaya berbentuk tarian, masyarakat disarankan untuk mempelajari dan mempraktekkan penguasaan tarian tersebut agar dapat dipentaskan setiap tahun pada kegiatan atau festival tertentu. Sehingga budaya setempat bisa selalu dilestarikan. 2) *Culture Knowledge*, merupakan pelestarian budaya melalui penciptaan sentral informasi budaya yang dapat dioperasikan dengan banyak bentuk. Tujuannya untuk mendidik atau mengambil manfaat bagi pengembangan budaya itu sendiri, serta potensi pariwisata daerah. Hasilnya, kalangan pemuda dapat memperluas pemahaman mereka tentang budaya. Budaya setempat dapat dilestarikan selain dua bentuk di atas dengan memahami budaya itu sendiri. Sehingga dapat mencegah pencurian kebudayaan oleh negara lain.

Beragam upaya dapat dikerjakan untuk melestarikan budaya, tapi hal terpenting yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menumbuhkan

[283]Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," Jurnal Sosiologi Nusantara 5(1), (2019), 65-76.

kesadaran dan rasa memiliki terhadap budaya tersebut, sehingga dengan adanya rasa memiliki dan cinta terhadap budaya sendiri maka masyarakat akan termotivasi mempelajarinya, sehingga memastikan budaya tersebut akan tetap ada karena pewaris budaya akan selalu tersedia. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya sebagai identitas bangsa, ikut serta menjaga budaya melalui pelestarian, penerapan, dan pengkajian, serta sosialisasi pada orang lain agar tertarik untuk ikut serta menjaga atau melestarikannya merupakan contoh upaya yang dapat dilakukan. untuk melestarikan budaya setempat bahkan dalam melindunginya.[284]

MI Bustanul Ulum melestarikan kekayaan budaya bangsa berupa madrasah mengadakan ekstrakurikuler pencak silat dan hadrah/terbang jidor sebagai bentuk kearifan lokal yang masih terus dijaga kelestariannya. Dan pada MI Miftahul Ulum berupa menghargai budaya melalui ekstrakurikuler seni, serta menampilkan siswa pada acara seperti karnaval, maupun wisuda siswa kelas VI dengan mengangkat budaya Indonesia.

Perlu dipahami bahwa apresiasi terhadap budaya bangsa hanya sebatas penghormatan terhadap budaya yang ada, belum termasuk dalam usaha untuk menjaga kekayaan budaya bangsa. Sedangkan menjaga kekayaan budaya bangsa telah meliputi penghargaan terhadap budaya yang ada sekaligus upaya untuk melestarikan budaya tersebut. Apresiasi dan menjaga budaya bangsa sudah ditanamkan pada kedua madrasah sebagaimana nilai nasionalis yang dirumuskan sebagai cara berpikir,

[284]Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," Jurnal Sosiologi Nusantara 5(1), (2019), 65-76.

bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini terkait dengan apa yang dikemukakan White dalam (teori multilinier), yang menyatakan bahwa terjadinya evolusi dalam suatu budaya ditentukan oleh interaksi yang ada antara budaya dan lingkungannya.[285]

Budaya daerah tidak hanya diungkapkan dalam wujud dan penjelasan rasa keelokan melalui seni saja, melainkan termasuk setiap wujud dan cara-cara bertingkah laku, berbuat serta sudut pandang yang terletak jauh dibalik yang terlihat. Pada realitanya kesenian hadrah belum begitu dikenal oleh masyarakat hanya sebagian saja yang tahu tentang kesenian hadrah tersebut. Sehingga memerlukan perlunya upaya atau cara berpikir kelompok kesenian hadrah agar dapat mempromosikan kembali kesenian hadrah kepada masyarakat umum, tidak hanya karena keindahan saja melainkan jelas dalam tindakan.[286]

Adapun, pencak silat merupakan hasil dari kebudayaan manusia Indonesia untuk menjaga, mempertahankan, keberadaan (kemerdekaan) dan menjaga keutuhan (manunggal) dalam hubungannya dengan lingkungan/alam di sekitarnya untuk mencapai keharmonisan dalam hidup serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Mempelajari pencak silat

---

[285]Wahyu, dkk, "Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat*," Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5(9), (Mei, 2015), 679-686.

[286]Wahyu, dkk, "Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat*," Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5(9), (Mei, 2015), 679-686.

memiliki banyak keuntungan, antara lain perkembangan kognitif, emosional dan psikomotorik. Membentuk nilai-nilai yang terdapat dalam pencak silat juga merupakan aspek dari melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang telah dianut masyarakat sejak dahulu hingga saat ini. Pencak silat tidak hanya kaya akan teknik bela diri, tetapi juga kaya akan nilai-nilai mulia. Nilai-nilai mulia pencak silat terbagi dalam empat kategori: aspek mental kerohanian, aspek olahraga, aspek kesenian, dan aspek bela diri.[287]

d. Disiplin

Disiplin dalam pendidikan dipahami sebagai bentuk ketundukan atau kesetiaan siswa terhadap norma atau aturan yang ada. Ketundukan siswa diperlihatkan di lingkungan madrasah, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan menahan diri untuk tidak menimbulkan persoalan atau terlibat dalam perselisihan yang terkait norma atau aturan sekolah.[288] Penanaman nilai-nilai disiplin yang benar pada siswa dapat membentuk tingkah laku yang elok. Tingkah laku yang elok dapat dibina di rumah maupun di madrasah. Jika siswa diajarkan untuk menjadi disiplin, mereka akan terbiasa. Kedisiplinan yang dilakukan terus menerus berkembang menjadi kebiasaan dan membentuk karakter. Pentingnya menanamkan nilai disiplin pada siswa dapat diajarkan sejak dini. Nilai disiplin bertujuan

[287]Anting Dien Gristyutawati, dkk, "Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012," *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation* 1 (3),(2012), 129-135.

[288]B.M.Ningsih & C.A.Widiharto, "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film," *Jurnal Pendidikan,* 1(1), (20014), 139.

membentuk insan yang cakap melalui habituasi yang positif agar sukses memperoleh hidup yang sejahtera.[289]

Disiplin di MI Bustanul Ulum berwujud hadir tepat waktu, memakai seragam lengkap, mengerjakan tugas, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menaati jadwal piket membersihkan kelas, dengan terus memberikan arahan dan bimbingan. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud dengan menerapkan tata tertib dan kegiatan yang membentuk kedisiplinan siswa. Disiplin sudah ditanamkan pada kedua madrasah sebagaimana nilai nasionalis yang dirumuskan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Hasil penelitian ini menegaskan penelitian Muharini Zulfiati yang menjelaskan bahwa nilai karakter yang dikembangkan di dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah sudah mengembangkan lima nilai yaitu nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong. Dengan nilai yang lebih mencolok yakni nilai religius dan nasionalis, sebab nilai-nilai tersebut dilaksanakan setiap hari secara rutin di sekolah dan di rumah.[290]

[289]F. Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), (2019), 69-74.

[290]Muharini Zulfiati dan Sri Hartiningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), (Januari,2018), 22-33.

B. Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

Pendidikan karakter yang diimplementasikan pada madrasah, siswa, dan seluruh warga madrasah akan dapat menghasilkan kondisi madrasah yang menjadi cerminan budaya positif bagi keberlanjutan sebuah institusi pendidikan.[291] Pendidikan karakter melalui budaya madrasah akan menuntun siswa ke cita-cita yang bermanfaat. Kondisi madrasah yang dibangun akan memberi dampak pada karakter siswa.[292]

Budaya madrasah dapat dibentuk melalui konsensus yang dibuat antara madrasah, siswa dan orang tua yang berbentuk kebijakan yang menjadi ciri madrasah dalam masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai yang dibentuk tercermin pada diri siswa sebagai wujud tanggung jawab madrasah terhadap pendidikan budi pekerti melalui pembentukan budaya madrasah. Budaya madrasah juga merupakan bagian dari cara madrasah mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sebagai bentuk perhatian terhadap nilai-nilai mulia bangsa.[293]

Siswa dalam mengikuti pengajaran tidak boleh hanya mendapat aspek pengetahuan saja, tetapi harus dari tiga aspek, yakni: pengetahuan, afeksi, dan keterampilan. Aspek afeksi terbukti dengan iman, takwa, watak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta personalitas ulung, serta kualitas kecakapan estetika.

---

[291]Aunurrahman, "Implementation Of Character Education In Building School Culture," *Jurnal Visi Ilmu pendidikan*, 13(1), (2021), 11-23.

[292]K.Wardani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten," *Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan*, (2014), 23–27.

[293]Rian Nurizka dan Abdul Rahim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Elementary School*, 7(1), (Januari, 2020), 38-49.

Aspek pengetahuan dibuktikan dengan kemampuan berpikir dan kecerdasan untuk menyelami, mengembangkan, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek keterampilan yang dibuktikan dengan pengembangan kemampuan teknik, keterampilan praktik, dan keahlian kinestetis. [294]

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki sasaran untuk menciptakan sebuah peradaban bangsa yang unggul, berdaya saing kuat, mengikuti perkembangan zaman namun tidak menghilangkan nilai-nilai luhur bangsa tersebut, bertoleran sesama umat manusia, mampu menjalin kerjasama sesama manusia dan sesama warga negara, mempunyai rasa nasionalisme terhadap negara serta memiliki sikap patriotik terhadap negara jika tedapat ancamanan dari internal ataupun eksternal negara yang semua perilaku tersebut dijiwai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa berdasar Pancasila.[295]

Implementasi berbasis budaya madrasah dilakukan dengan cara: a. mengembangkan visi dan misi madrasah yang dijiwai nilai-nilai agama Islam; b. memberdayakan manajemen berbasis madrasah; c .mengembangkan nilai-nilai moderatisme agama Islam pada kehidupan madrasah; d. mengembangkan keteladanan di lingkungan madrasah; e. melibatkan ekosistem madrasah sebagai sistem; f. memberikan ruang pengembangan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan g. mengembangkan norma, peraturan, dan budaya madrasah yang dijiwai nilai-nilai agama Islam.[296]

---

[294]Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 24.

[295]M.Samani, & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan*, 9.

[296]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 6.

Adapun penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah pada kedua madrasah, yakni:

1. Keteladanan Guru

Pada lembaga madrasah, insan berinteraksi sesuai tugas dan fungsinya untuk memperoleh tujuan bersama. Sistem nilai yang disusun dengan baik berusaha untuk direalisasikan pada beragam aktivitas sehari-hari melalui proses hubungan yang praktis. Kesalahan umum yang dilakukan adalah habituasi tidak dijalankan dengan konsisten dan tidak berkesinambungan, menjadikan siswa tidak serius dan bahkan mungkin enggan untuk mengerjakan tindakan yang baik tersebut. Pada kondisi ini sangat penting untuk memberikan contoh dan keteladanan guru yang merupakan aspek yang fundamental dalam mengembangkan karakter seorang siswa.[297]

Hubungan kasih sayang antara guru dan siswa dianggap sangat penting, karena berkaitan dengan kesuksesan pembelajaran. Proses pembelajaran yang mendasarkan kasih sayang antara guru dan siswa akan menimbulkan dampak positif untuk keefektifan pendidikan.[298] Guru berperan dalam melaksanakan pendidikan karakter di madrasah sebagai teladan, penginspirasi, pemotivasi, penggerak, dan pengawas.[299] Adapun, bentuk keteladanan yang diberikan dapat berwujud, memakai pakaian seragam dengan tertib, disiplin, menanamkan akhlak Islami, literasi membaca, kultur

[297]Danang Prasetyo dan Marzuki, "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan* Karakter, 6(2), (April, 2016), 227.

[298]Hariyanto & Fibriana Anjaryati, "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter," *JPII*, 1(1), (Oktober, 2016), (111-118).

[299]Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 85-87.

kebersihan diri, kultur kebersihan lingkungan kelas dan madrasah, kultur lingkungan asri, PHBSIM (Perilaku Hidup Bersih, Sehat, Islam, Mandiri), mencuci tangan pakai sabun, dan etika berkendara.[300]

Keteladanan guru pada MI Bustanul Ulum diwujudkan dengan mencontohkan perkataan yang santun, perbuatan dan gestur yang sopan serta interaksi yang harmonis, senantiasa memberi arahan dan bimbingan pada siswa agar muncul kesadaran, dan kesamaan pandangan guru mengenai tujuan agar siswa lebih baik. dan pada MI Miftahul Ulum dengan menjadi contoh yang baik di mana saja berada, memberikan bimbingan dan penghargaan kepada siswa, dan berupaya terus membenahi diri.

2. Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler merupakan program kurikuler yang dilaksanakan oleh siswa di luar jadwal pembelajaran, dengan bimbingan dan pengawasan lembaga pendidikan, dengan sasaran untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, keterampilan, budi pekerti, kerja sama, serta independensi siswa secara optimal guna mendorong perolehan tujuan pendidikan.[301] Pendapat lain menyebutkan bahwa ekstrakurikuler termasuk program pengembangan karakter yang dilakukan di luar jadwal pembelajaran (intrakurikuler). Program ekstrakurikuler bermanfaat dalam mencurahkan dan mengembangkan minat dan bakat siswa dengan memperhatikan kekhasan siswa, kearifan lokal, dan dukungan yang tersedia.[302] Program ekstrakurikuler

[300]Eni Indarwati, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Teacher in Educational Research*, 2(1), (2020), 1-11.

[301]Permendikbud No. 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.

[302]Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan*, 18.

bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa, mengetahui hubungan antar pelajaran, memberikan kesempatan siswa untuk memilih program sesuai dengan bakat dan minatnya, memperkaya dan memperluas wawasan.[303]

Program ekstrakurikuler lebih lanjut dipahami sebagai sistem operasional kurikulum yang perlu dirancang dan ditulis pada rencana kerja tahunan/kalender pendidikan lembaga pendidikan. penerapan pendidikan karakter melalui program ekstrakurikuler berbasis habituasi diharapkan menjadi jembatan kebutuhan perkembangan siswa yang berbeda seperti perbedaan nilai moral dan kelakuan, keterampilan, serta kreativitas. Berpartisipasinya siswa dalam program ekstrakurikuler menyebabkan siswa dapat mempelajari serta memiliki watak yang lebih elok.[304]

Berbagai jenis bentuk program ekstrakurikuler di antaranya: a.Program ekstrakurikuler wajib, yaitu pendidikan kepramukaan yang dijadikan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013. Pendidikan kepramukaan ini disasarkan untuk siswa baik yang berada pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Pelaksanaan program ini, biasanya melalui bekerja sama dengan gugus pramuka setempat/terdekat dengan panduannya didasarkan pada pedoman Operasi Standar Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. b.Program ekstrakurikuler pilihan, yaitu program ekstrakurikuler pilihan yang dalam melaksanakannya diatur oleh lembaga

[303]A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), (Desember, 2018), 183-196.

[304]A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), (Desember, 2018), 183-196.

pendidikan tersebut dengan menyesuaikan bakat dan minat dari siswa. Contoh ekstrakurikuler pilihan di antarannya: *Pertama*, krida selain kepramukaan diantaranya yaitu program Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), program Palang Merah Remaja (PMR), program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), program Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). *Kedua*, karya ilmiah diantaranya yaitu program ilmiah remaja (KIR), program penguasaan terhadap keilmuan dan keahlian akademik, penelitian dan lainnya. *Ketiga*, latihan dalam mengelola bakat dan minat, diantaranya yaitu pengembangan bakat pada bidang olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, TIK, serta rekayasa dan sebagainya. *Keempat*, bidang keagamaan misalnya pesantren kilat, pelatihan dakwah keagamaan, Baca Tulis al-Qur'an, dan lainnya. *Kelima*, bentuk program lainnya sesuai analisis kebutuhan madrasah.[305]

Pengembangan Potensi Siswa Melalui Ekstrakurikuler di MI Bustanul Ulum berwujud tilawah, terbang jidor/hadrah, kaligrafi, pramuka, melukis, drumband, bina vokal, pencak silat, sepak bola, dan bulu tangkis. Adapun guru pembimbing ekstrakurikuler dipilih dari internal madrasah jika ada guru yang berkeahlian pada bidang tersebut, dan jika tidak ada yang ahli maka dipilih dari eksternal madrasah. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan minat dan potensi melalui ekstrakurikuler, madrasah sekaligus juga membentuk karakter religius dan nasionalis pada siswa. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud tilawah, BTQ, kaligrafi, keputrian,

[305]Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Moch. Tolchah, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (Depok: Kencana, 2017), 355 .

drumband, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, catur, bela diri karate, pramuka, komputer, B. Inggris, B. Arab, melukis, dan bina vokal. Adapun, guru pembina ekstrakurikuler dipilih dari internal madrasah jika ada guru yang berkeahlian pada bidang tersebut, dan jika tidak ada yang ahli maka dipilih dari eksternal madrasah. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan minat dan potensi melalui ekstrakurikuler, madrasah sekaligus juga membentuk karakter religius dan nasionalis pada siswa.

Program ekstrakurikuler berfungsi sebagai: a. Pengembangan, yakni pengembangan potensi, bakat dan minat siswa; b. Sosial, yakni memunculkan keahlian dan tanggung jawab sosial siswa; c. Rekreatif, yakni menghadirkan kondisi rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang mendukung proses perkembangan; d. Persiapan karier, yakni mempersiapkan karier siswa pada masa mendatang;[306] e. Menjembatani pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan situasi dan kebutuhan lingkungan serta upaya penyempurnaan dan pembinaan karakter siswa agar memiliki kemampuan untuk mandiri, percaya diri dan kreatif.[307]

Adapun, program ekstrakurikuler bertujuan untuk: a. Peningkatan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, afeksi, dan keterampilan; b. Pengebangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif; c. Pendorong kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreativitas; d. Memperdalam dan memperluas

[306]Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan, Dasar Retorika untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 2011), 25.

[307]Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 106-107.

pengetahuan peserta didik. Maksudnya yaitu memperkaya, memperkuat, serta melengkapi pengetahuan siswa berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan ekstrakurikuler yang ada; e. Peningkatan kualitas iman dan takwa kepada Allah Swt; f. Peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara, dan g. Pembinaan budi pekerti yang terpuji.[308]

Program ekstrakurikuler pada kedua lembaga menjadikan siswa terbiasa mengasah potensinya, melalui pemberian fasilitas pengembangan potensi bagi siswa, lebih lanjut ekstrakurikuler menghasilkan sumber daya potensial pada berbagai bidang yang siap bertanding pada perlombaan. Siswa antusias mengikuti ekstrakurikuler, karena setiap siswa memiliki ketertarikan pada bidang tertentu dan memiliki potensi yang sangat menjanjikan jika diberi kesempatan untuk mengasah potensi tersebut.

3. Mewujudkan Norma dan Peraturan Madrasah

Membentuk karakter siswa, membutuhkan norma dan tata tertib madrasah yang memiliki peran strategis. MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu mewujudkan norma dan tata tertib madrasah yang menekankan pada nilai religius dan nasionalis. Upaya madrasah dalam menyosialisasikan aturan, tata tertib atau norma yang harus diketahui dan dipatuhi siswa, dengan memajang tata tertib tersebut pada papan informasi yang tersedia. Selain itu dengan menyampaikan secara langsung kepada para

[308]Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 106-107.

siswa agar dapat mengerti secara jelas tata tertib tersebut serta dasar pentingnya mematuhi tata tertib tersebut.[309]

Beberapa bentuk pendidikan karakter siswa yang paling banyak atau yang menjadi penekanan pada aktivitas keseharian di madrasah dan di kelas, yaitu: salaman dengan guru, selalu menyampaikan perlunya jujur dan membiasakannya dalam keseharian di kelas, habituasi untuk bertenggang rasa dengan sesama siswa, menyampaikan tentang perlunya cinta tanah air dan bangsa serta mencintai lingkungan, habituasi bertanggung jawab atas apapun yang ditugaskan atau dilakukan, habituasi untuk gemar saling menolong, penanaman dan pembiasaan perilaku religius, pembiasaan mandiri, mendukung munculnya rasa ingin tahu pada tiap siswa, dan menimbulkan kreativitas.[310]

Setiap lembaga pendidikan mempunyai budayanya sendiri, namun budaya yang sangat mudah untuk diterapkan adalah tradisi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang sangat wajib diadopsi sebagai karakteristik pembentuk siswa untuk lebih siap menjadi individu lebih baik.[311] tradisi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) merupakan bagian implementasi dari budaya madrasah yang membangun karakter siswa. Maka

[309]Aunurrahman, "Implementation Of Character Education In Building School Culture," *Jurnal Visi Ilmu pendidikan*, 13(1), (2021), 11-23.

[310]Aunurrahman, "Implementation Of Character Education In Building School Culture," *Jurnal Visi Ilmu pendidikan*, 13(1), (2021), 11-23.

[311]H. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1),(2019).

dari itu penerapan tradisi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) ini dapat tersampaikan melalui kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.[312]

Norma dan peraturan pada kedua madrasah berupa 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) di lingkungan madrasah, masuk kelas mengucapkan salam, mengunjungi warga madrasah yang sakit/meninggal, hadir tepat waktu di madrasah, berpakaian seragam dengan atribut lengkap, rambut siswa harus harus rapi dan bagi siswi harus memakai hijab. Perbedaannya pada MI Bustanul Ulum berupa menjaga kebersihan lingkungan madrasah dan pada MI Miftahul Ulum berupa menjaga kebersihan madrasah dengan memilah sampah sesuai jenisnya serta menghemat penggunaan air, listrik dan kertas, serta siswi yang sudah baligh dihimbau untuk tidak bersalaman langsung dengan guru laki-laki tapi tetap menunjukkan gestur menghormati.

4. Melaksanakan Tradisi Madrasah

Kegiatan habituasi melalui budaya madrasah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengondisian, dan keteladanan warga madrasah. Aktivitas-aktivitas dilakukan di luar jadwal pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, keadaan, kelengkapan sarana dan prasarana pada tiap lembaga pendidikan.[313]

Kata pembiasaan secara bahasa berakar dari kata biasa. Pada KBBI kata biasa adalah lazim, umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah menjadi adat, sudah sering kali.

[312]Risma Ayu Kusumaningrum "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1), (Mei,2020)

[313]Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 14.

Kata pembiasaan mendapat prefiks pe- dan sufiks -an menunjukan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat suatu/seorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan cara pengajaran, dapat disebutkan bahwa pembiasaan merupakan sebuah metode yang dapat dipakai dalam membiasakan siswa berpikir, berkelakuan dan berbuat sesuai dengan pedoman yang ada.[314]

Pada keseharian, habituasi termasuk hal yang penting, sebab banyak ditemukan manusia bertindak dan bersikap hanya karena terbiasa saja.[315] Habituasi mendukung dalam menguatkan tingkah laku dan tanpa habituasi kehidupan manusia akan berjalan lambat, karena sebelum bertindak harus memikirkan dahulu apa yang akan diperbuat. Cara habituasi dapat digunakan oleh guru pada proses penanaman karakter setiap hari agar membentuk siswa yang berkarakter terpuji karena kegiatan yang dikerjakan siswa melekat dengan positif.[316]

Kegiatan rutin merupakan aktivitas yang dilakukan siswa secara berulang-ulang dalam arti dilakukan secara konsisten dan stabil serta sistematis, yang diterapkan oleh pihak madrasah kepada seluruh warga madrasah khususnya siswa seperti upacara bendera tiap hari senin, berbaris sebelum masuk ke kelas, bersalaman di depan gerbang madrasah serta sebelum

---

[314]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 22.

[315]A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), (Desember, 2018), 183-196.

[316]E.Mulyasa & Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166.

masuk ke kelas, sholat berjamaah, serta berdoa sebelum sesudah pembelajaran,dan sebagainya.[317]

Adapun tradisi madrasah yang dilaksanakan pada kedua madrasah dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yakni: kegiatan rutin harian dan kegiatan insidental, sebagaimana berikut ini:

a. Kegiatan Rutin Harian

Kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari atau kegiatan yang dilakukan pada hari tertentu pada kedua madrasah seperti 1) sholat dhuha dan zuhur berjamaah, 2) istigasah, yasin, serta tahlil, 3) infak, 4) upacara bendera senin. Perbedaannya pada MI Bustanul Ulum, terdapat kegiatan rutin harian berupa 5) ceramah yang memuat nasihat maupun motivasi serta 6) apel pagi, gerak bersih, dan olahraga bersama. Pada MI Miftahul Ulum, terdapat kegiatan rutin harian berupa 7) program BTQ mengaji Al-Qur'an dan 8) memperdengarkan lantunan doa melalui pengeras suara, berikut:

1) Sholat dhuha dan zuhur berjamaah

Shalat ialah bentuk ibadah yang ditunaikan dengan sebuah tujuan yang jelas. Sholat memiliki visi dan sasaran seperti terdapat pada QS. Al-Ankabut : 45.

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

[317]M.Samani, & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan*,146.

"Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[318]

Adapun, sasaran sholat adalah berupaya membebaskan diri dari sikap jelek seperti malas, dusta, pelit, sombong, dan sikap-sikap lainnya yang walaupun tidak merugikan orang lain tetapi merugikan diri sendiri. sholat juga bentuk usaha agar dapat menjaga diri dari bertindak buruk kepada orang lain, seperti menipu, mencuri, menganiaya, membunuh, mencaci maki, dan tindakan-tindakan lainnya yang merugikan orang lain.[319]

Sholat pada esensinya merupakan zikir yang paling besar kepada Allah SWT sebagai tanda penghambaan dan bentuk syukur. Visi yang merupakan tujuan dari mengerjakan sholat ialah hati menjadi tenteram karenanya, sebagaimana dinyatakan pada QS. Ar-Ra'd : 28):[320]

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."[321]

Sholat selain sebagai bentuk ibadah juga mengandung beberapa manfaat lainnya, berikut manfaat dari sholat berjamaah adalah: [322]

---

[318]Al-Qur'an, 29: 45.

[319]Dadang Sadkar, *Mencari Makna Sholat* (Surabaya: CV.Garuda Mas Sejahtera, 2010), 13-14.

[320]Dadang Sadkar, *Mencari Makna Sholat* (Surabaya: CV.Garuda Mas Sejahtera, 2010), 13-14.

[321]Al-Qur'an, 13: 28.

[322]Prihatin Nurlathifah, *Mencari Berkah Dengan Sholat Berjamaah* (Jakarta:Buana Cipta Pustaka, 2009), 33-35.

(1) Melatih hidup disiplin, sholat berjamaah melatih hidup disiplin, karena berjamaah tidak mungkin dilaksanakan sendirian sehingga kita harus saling bekerja sama dan tergantung dengan orang lain. ada imam dan makmum yang harus bekerjasama sehingga sholat bisa khusyuk.

(2) Terjalinnya tali silaturahmi, sholat berjamaah merupakan salah satu sarana untuk menjalin tali silaturahmi. Disana bisa menjadi tempat kamu mengenal lebih dekat tentang temanmu.

(3) Tersebarnya energi ilahi, sholat berjamaah kedudukannya lebih utama daripada sholat sendirian. Ia bisa menjadi energi yang mempersatukan umat.

(4) Sarana terapi bagi jiwa, sebagai makhluk sosial manusia butuh bersosialisasi, dengan berjamaah akan terhindar dari gangguan kejiwaan seperti gejala *alienasi* (keterasingan diri) yang mulai menjangkiti masyarakat modern pada zaman sekarang ini.

(5) Belajar berorganisasi, dalam sebuah organisasi diperlukan seorang pemimpin dan ada juga bawahan. Maka dalam berjamaah pun demikian. Selain ketaatan pada pemimpin dan kepemimpinan yang tegas, pelajaran berorganisasi juga dari pengaturan shaf yang harus rapi, rapat, dan lurus.

Pelaksanaan sholat dhuha dan zuhur berjamaah di MI Bustanul Ulum berwujud siswa hadir di madrasah kemudian menuju kelas masing-masing untuk menyimpan tas, setelah itu siswa langsung berkumpul di

masjid, lalu melaksanakan sholat dhuha berjamaah dibimbing guru. Adapun sholat zuhur berjamaah dilaksanakan sebelum jadwal pulang sekolah. Dan pada MI Miftahul Ulum berwujud siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah bagi kelas IV-VI di lapangan madrasah. Pada siang hari sebelum jadwal pulang sekolah siswa kelas IV-VI bergantian melaksanakan sholat zuhur berjamaah didampingi guru.

2) Istigasah, yasin, serta tahlil

Istigasah, membaca yasin, tahlil, sholawat atau doa lainnya semuanya itu pada dasarnya sebagai bentuk zikir dan doa. Menurut bahasa zikir berarti mengingat atau menyebut. Menurut terminologi zikir berarti mengingat Allah Swt., untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melafalkan kalimat *tayyibah* seperti tahlil, tahmid, tasbih, takbir, dan lain-lain. Seruan untuk berzikir seperti yang tertuang pada firman Allah berikut ini.

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan mengingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."[323]

Adapun doa secara bahasa berarti memanggil atau memohon. Menurut terminologi doa berarti permohonan seorang hamba kepada sang pencipta yaitu Allah Swt., dengan harapan apa yang diinginkan akan terwujud. Memohon doa harus dengan penuh keikhlasan dan dengan kalbu yang bersih dan suasana yang khusyuk agar doa tersebut benar-benar keluar dari dalam hati yang paling dalam. Manfaat-manfaat yang diperoleh

[323]Al-Qur'an, 2: 152.

dengan melakukan zikir dan doa adalah sebagai berikut, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, hidup menjadi nyaman, mendapatkan pahala dari Allah Swt, sebagai senjata orang beriman, mendapatkan ampunan dari Allah Swt., diberi petunjuk dan perlindungan oleh Allah Swt., dan hidup menjadi lebih optimis.[324]

Siswa MI Bustanul Ulum melaksanakan istigasah yg dibimbing guru, kegiatan tersebut dilakukan pada hari selasa dan rabu. Adapun pada hari kamis membaca surat yasin dan tahlil yang dibimbing guru. Dan pada MI Miftahul Ulum pada hari kamis siswa membaca surat yasin serta tahlil lalu hari jum'at membaca istigasah di kelas masing-masing diawasi guru wali kelas, agar serentak maka kegiatan tersebut dipandu seorang guru dari kantor menggunakan pengeras suara.

3) Infak

Sedekah merupakan pemberian kepada orang lain tanpa memandang apakah orang yang menerima itu orang mampu ataupun orang miskin. Dapat dikatakan juga sedekah sebagai tiap amal kebajikan secara umum baik materi maupun non materi. Adapun keutamaan-keutamaan sedekah di antaranya: membersihkan harta, membuat harta berkah, memperpanjang umur, mencegah musibah, dan menolak mudarat, menjaga dari neraka, memberi naungan di hari kiamat, dapat menutup aib, dan mencegah kemalangan dan musibah.[325]

[324]Afifah, *Zikir dan Berdoa* (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019), 6-10.

[325]Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), 185-211.

Setiap hari kamis MI Bustanul Ulum mengumpulkan infak secara sukarela dari siswa, dengan dana yang terkumpul digunakan untuk menyantuni siswa-siswi yang yatim maupun yang tidak mampu, serta jika memungkinkan untuk pembangunan madrasah. Dan pada MI Miftahul Ulum mengumpulkan infak yang akan dimanfaatkan untuk kegiatan penyembelihan hewan yang dilaksanakan di hari raya Idul Adha.

4) Upacara Bendera

Upacara bendera termasuk aktivitas rutin berkenaan dengan negara untuk menghargai jasa pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.[326] Kegiatan upacara bendera merupakan aktivitas yang dilaksanakan tiap hari senin sebelum memulai pembelajaran, pada upacara bendera diisi dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengibarkan bendera Merah Putih. Upacara bendera memiliki tujuan agar menumbuhkan nilai cinta tanah air dan disiplin pada siswa dimulai sejak dini, sehingga kedepannya akan terbiasa memiliki rasa cinta tanah air dan disiplin yang akan diterapkan pada keseharian, baik di madrasah, keluarga, ataupun di komunitas. Melalui upacara bendera diharapkan cinta tanah air pada siswa dapat terbentuk dan membangun bangsa yang berbudi pekerti mulia, memiliki moral, memiliki etika, berkebudayaan, beradab berdasar Pancasila sehingga menciptakan bangsa yang berkarakter.[327]

---

[326]Rahmani, Shinta Putri, dan M. Isa Rani, "Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Upacara Bendera pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh," *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), (2019), 318–328.

[327]Muhammad Suhada, "Hubungan Sikap dalam Upacara Bendera dengan Rasa Nasionalisme dalam Pelajaran PPKn pada Siswa Kelas X SMK Pelita Harapan Perak Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), (2019), 136–142.

Setiap hari senin MI Bustanul Ulum melaksanakan upacara bendera rutin dengan siswa kelas V secara bergiliran yang bertugas sebagai petugas upacara yang dilaksanakan di halaman madrasah. Dan pada MI Miftahul Ulum juga melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan siswa kelas IV-VI secara bergiliran bertugas sebagai petugas upacara sesuai jadwal .

5) Ceramah

Ceramah merupakan penerangan yang disampaikan oleh guru dengan menjelaskan secara langsung kepada siswa. Ceramah dapat memuat tujuan yang diharapkan, membahas hal-hal pokok pembicaraan, serta mengaitkan antara bahan yang akan disampaikan dengan bahan yang telah disampaikan. Ceramah dianggap berhasil jika siswa memperhatikan dengan serius, disampaikan dengan terstruktur, memukau, memberikan siswa kesempatan dan mengemukakan kesimpulan sebelum mengakhiri ceramah.[328] Guru-guru di MI Bustanul Ulum senantiasa memberikan ceramah yang mengandung nasihat maupun motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran di kelas.

6) Apel, gerak bersih, dan olahraga

Pada hari jum'at MI Bustanul Ulum melaksanakan apel pagi untuk menyampaikan nasihat maupun motivasi dari salah seorang guru, lalu dilanjutkan dengan bergotong royong membersihkan lingkungan

[328]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 2, 2011), 181-182.

madrasah, setelah lingkungan bersih lalu dilanjutkan dengan berolahraga bersama di lapangan.

7) Program BTQ Mengaji Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia kepada tujuan hakiki dan jalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Isra' (17): 9.[329]

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝٩

"Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bawa mereka akan mendapat pahala yang besar."[330]

Dampak secara kejiwaan bagi orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an: sebagai penawar kegalauan, kecemasan, keresahan, gundah gulana; menenangkan jiwa, mencerdaskan spiritual, emosional dan intelegensi serta mendorong prestasi belajar; meminimalisir kenakalan remaja dan perkelahian; akan memperoleh penghormatan yang sangat tinggi dihadapan Allah dan Rasul-Nya; sebagai penyembuh bagi orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an; terjadi peningkatan iman dan takwa kepada Allah Swt.[331]

Siswa MI Miftahul Ulum mengikuti program tahfidz pada pagi hari mengaji selama 1 jam sebelum mulai pembelajaran bagi siswa yang

[329]Muzakkir, "Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode *Maudhu'i* Dalam Perspektif Hadis*," Lentera Pendidikan*, 18(108) (Juni, 2015), 107-121.

[330]Al-Qur'an, 17: 9.

[331]Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te*, 18(1), (Juni, 2018), 18-35.

terdaftar di jilid tahfidz, bagi siswa yang lain belajar BTQ (membaca al-Qur'an) di kelas masing-masing dibimbing gurunya dan bagi siswa kelas III sampai VI setelah pulang sekolah ditambah mengaji al-Qur'an yang dibimbing guru wali kelas.

8) Memperdengarkan Lantunan Doa

Setiap hari di MI Miftahul Ulum memutarkan doa-doa melalui pengeras suara yang kemudian diganti setiap pekannya dengan tujuan agar siswa mudah mengingat doa-doa tersebut.

b. Kegiatan Insidental

Kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu saja. Adapun kegiatan insidental pada kedua madrasah seperti 1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), 2) Kegiatan pondok ramadhan, dan 3) Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Perbedaannya pada MI Bustanul Ulum, terdapat kegiatan berupa 4) Mengadakan porseni dalam rangka HUT madrasah setiap 2 tahun, berikut:

1) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Pada peringatan hari besar Islam (PHBI), MI Bustanul Ulum memperingati maulid nabi dengan berkumpul di masjid untuk membaca maulid dan sholawat serta siswa menampilkan hadrah yang dipelajari pada ekstrakurikuler, setelah itu siswa diminta masuk ke kelas masing-masing dan saling bertukar makanan yang dibawa untuk selanjutnya makan bersama atau terkadang makanan disediakan oleh madrasah. Pada hari besar Islam lainnya terdapat kegiatan pengajian, sholawatan, serta

pemberian santunan siswa-siswi yang yatim maupun yang tidak mampu. Dan pada MI Miftahul Ulum pada hari Idul Adha melakukan penyembelihan hewan kurban yang dihimpun dari sumbangan siswa serta memberi kesempatan bagi wali murid yang ingin berkurban, pada maulid nabi dan isra mikraj mengadakan peringatan dengan mengundang narasumber pendongen Islami serta pembacaan sholawat dengan mengundang grup sholawat terdekat dan dilanjutkan makan bersama.

Hasil penelitian R. Siti Pupu Fauziah menyebutkan bahwa menerapkan budaya sekolah melalui program tersendiri yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya sekolah dengan memperingati hari-hari besar Islam, menghasilkan prestasi-prestasi yang dicapai oleh sekolah baik pada bidang akademik maupun non akademik.[332]

2) Kegiatan pondok ramadhan

Pada bulan ramadhan terdapat kegiatan pondok ramadhan di MI Bustanul Ulum, dilaksanakan tadarus al-Qur'an serta mengkaji materi terkait bulan ramadhan, lebih lanjut guru dan orang tua siswa berkoordinasi jika terdapat usulan untuk berbuka bersama dan biasanya kegiatannya dilakukan di luar madrasah. Dan pada MI Miftahul Ulum pada bulan ramadhan melaksanakan kegiatan pondok ramadhan, bagi siswa kelas I-VI mempelajari materi-materi seputar puasa dan zakat yang disampaikan oleh guru, selanjutnya mengadakan buka bersama bagi siswa

[332]R.Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, dan Ratna Wahyu Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Tadbir Muwahhid*, 5(1), (April,2021), 91-100.

kelas IV-VI bergiliran secara paralel perharinya, pelaksanaannya sore hari jadi setelah ashar siswa hadir ke madrasah kemudian tadarus selanjutnya ada kultum yang dilanjutkan dengan buka bersama dan ditutup dengan sholat tarawih berjamaah.

Sebagaimana dengan hasil penelitian Suryana dan Maryamah bahwa dipandang dari waktu pelaksanaannya program budaya religius ada yang dilakukan dengan rutin, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Beragam program budaya religius yang dilaksanakan oleh madrasah, diharapkan dapat jadi sarana dalam membentuk kelakuan, kerohanian, dan berkembanganya kemampuan bermanfaat pada siswa, sehingga dapat memicu kesalehan serta kepercayaan berupa budaya religius dapat menjadi pedoman dalam kesehariannya.[333]

3) Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)

MI Bustanul Ulum memperingati hari besar nasional (PHBN) mulai dari hari pahlawan, hari kemerdekaan, hari pramuka, hari santri, maupun hari besar nasional lainnya. Memperingati hari besar nasional tersebut dengan menonton film-film bertema perjuangan kemerdekaan, yang bertujuan untuk membentuk nasionalisme pada siswa. Dan pada MI Miftahul Ulum memperingati hari besar nasional seperti hari kemerdekaan melaksanakan lomba menghias kelas, memperingati hari pahlawan, serta MI Miftahul Ulum juga memperingati hari bumi, dan hari bebas sampah sebagai bentuk penguatan terkait lingkungan dan alam pada siswa.

[333]E. Suryana dan Maryamah, "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang," *Ta'dib,* 17(2), (2013), 169-191.

Hal tersebut seperti dikemukakan bahwa madrasah menerapkan budaya madrasah melalui kegiatan khusus yang berbeda dengan lembaga lainnya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan budaya madrasah berupa memperingati hari-hari besar nasional, menghasilkan prestasi-prestasi yang dicapai oleh sekolah baik pada bidang akademik maupun non akademik.[334]

4) Mengadakan porseni dalam rangka HUT madrasah setiap 2 tahun

MI Bustanul Ulum mengadakan perlombaan olahraga dan seni untuk memperingati hari kelahiran lembaga yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Kegiatan ini khusus untuk internal MI Bustanul Ulum saja. Perlombaannya meliputi bidang keagamaan, olahraga, dan seni.

Hasil penelitian ini menegaskan penelitian Eni Indarwati yang menyebutkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan melalui: pembiasaan, keteladanan, pelibatan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, branding sekolah, literasi, dan ekstrakurikuler.[335] Hal senada dijabarkan juga oleh Muharini Zulfiati bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilaksanakan melalui kegiatan rutin dan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan pemodelan atau keteladanan, dan kegiatan ektrakurikuler. [336]

---

[334]R.Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, dan Ratna Wahyu Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Tadbir Muwahhid*, 5(1), (April,2021), 91-100.

[335]Eni Indarwati, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Teacher in Educational Research,* 2(1), (2020), 1-11.

[336]Muharini Zulfiati dan Sri Hartiningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), (Januari,2018), 22-33.

C. Dampak Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah

Beragam program habituasi penguatan pendidikan karakter religius yang dirancang berdampak signifikan terhadap penguatan karakter religius siswa. Dampak dari penerapan pendidikan karakter dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: *Pertama*, dampak bagi diri siswa sendiri, berupa siswa semakin rajin, disiplin dalam menjalani ibadah sholat, dan membaca serta hafalan al-Qur'an. *Kedua*, dampak bagi orang sekitar siswa, berupa siswa berkelakuan sopan santun kepada guru dan orang tua. Bagi siswa yang mengalami persoalan di keluarga misalnya orang tua yang berpisah dan kurang perhatian dengan adanya kegiatan penguatan karakter religius ini menjadikan siswa lebih tenteram.[337]

Kegiatan habituasi pendidikan karakter religius berdampak sangat signifikan kepada diri tiap siswa berupa kesadaran siswa terkait perlunya dan manfaat dari ibadah sholat dan membaca serta hafalan al-Quran, bertingkah laku sopan dan santun, lebih bertanggung jawab atas diri sendiri serta berupaya menunaikan kewajiban ajaran Islam. Namun, bukan hanya terbatas pada kesadaran pada diri tiap siswa saja, lebih jauh lagi siswa mampu memberikan dampak positif kepada orang-orang di sekitarnya termasuk mampu untuk menasihati teman serta saudara untuk menunaikan ibadah tepat serta waktu menjalani keseharian sesuai dengan ajaran Islam yang sudah dipahami.[338]

---

[337]Annek Astri Octaviani, dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), (November,2019), 1549-1556.

[338]Annek Astri Octaviani, dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), (November,2019), 1549-1556.

Ditinjau dari tujuan jangka pendek, pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan nilai pada diri siswa dan pembinaan tata kehidupan yang menghargai kemerdekaan individu. Adapun tujuan jangka panjang menjadi dasar yang memperkuat visi hidup yang akan dicapainya melalui tahap pembentukan diri secara berkelanjutan.[339]

Budaya madrasah yang terdapat pada MI Bustanul Ulum memberikan dampak siswa cakap menunaikan ibadah berwujud siswa memiliki pengamalan ibadah yang baik karena budaya madrasah membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih mudah dibimbing dalam melaksanakan ibadah, lebih tertib di tempat ibadah maupun tempat lainnya sehingga terbiasa menunaikan ibadah. Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah serta dilanjutkan istigasah, yasin, dan tahlil dengan dibimbing guru, mengikuti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di masjid dengan guru laki secara bergiliran menjadi imam sholat setiap harinya.

Dampak berikutnya siswa memiliki pedoman bersikap dan berperilaku berwujud siswa dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat secara baik serta menjadi teladan bagi anak lainnya karena budaya madrasah membentuk siswa menjadi memiliki nilai yang dipegang sehingga terbentuk kedisiplinan. Siswa membudayakan senyum, sapa, dan salam. Mengikuti rangkaian kegiatan dengan semangat dan disiplin dengan mengikuti pelaksanaan ibadah di masjid secara tenang dan tulus, maupun kegiatan upacara bendera pada hari senin dengan khidmat, teratur dan semangat mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan upacara. Siswa terbiasa mematuhi norma dan peraturan yang ada.

---

[339]Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 135.

Budaya madrasah yang terdapat pada MI Miftahul Ulum memberikan dampak siswa cakap menunaikan ibadah berwujud siswa terbiasa ibadah melalui pembiasaan yang ada di madrasah seperti doa-doa, baca al-Qur'an, sholat wajib dan sunnah, sehingga siswa memiliki banyak hafalan doa-doa, rajin sholat wajib dan sunnah serta mengajak anggota keluarga lain untuk ibadah. Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah, istigasah, yasin, dan tahlil, sholat zuhur berjamaah, dan mengaji al-Qur'an dengan lancar dan sungguh-sungguh.

Dampak berikutnya siswa menghormati orang lain khususnya guru dan berdisiplin berwujud siswa memiliki sikap hormat khususnya pada guru karena kebanggaan guru tidak hanya siswa yang cerdas melainkan juga siswa yang baik ibadahnya serta mengetahui pentingnya ibadah tersebut, serta berkembangnya bakat. Siswa menghargai setiap guru karena menurut sudut pandang mereka guru itu berwibawa, sehingga siswa lebih mudah menaati nasihat yang diberikan oleh guru.

MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu termasuk lembaga pendidikan dasar yang bonafide. Setiap tahunnya banyak siswa yang mendaftar pada kedua madrasah menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat. Kepercayaan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya menjadi pertanda bahwa kedua madrasah ini merupakan lembaga pendidikan bermutu yang melahirkan lulusan yang cerdas serta berkarakter.

Penelitian ini menegaskan penelitian Eni Indarwati yang menunjukkan bahwa hasil penerapan pendidikan karakter melalui budaya madrasah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, berupa siswa menjadi insan

yang sholeh/sholeha; siswa berintegritas moral; siswa berakhlak mulia.[340] Hal senada dikemukakan R. Siti Pupu Fauziah bahwa budaya madrasah yang telah dirancang secara sistematis dan dikembangkan sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan pada kenyataannya dapat berkontribusi positif bagi perbaikan karakter, lebih khusus segala yang berkaitan dengan karakter siswa dan seluruh warga madrasah, yang tidak hanya dipraktikkan di madrasah saja, akan tetapi di lingkungan lain, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan lebih lanjut lagi dalam usaha menciptakan penerus berakhlak terpuji, yang dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.[341]

Dapat dimengerti pendidikan karakter berguna dalam peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan yang memusatkan pada pembinaan karakter dan akhlak mulia siswa secara menyeluruh, terpadu, dan selaras sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada tiap lembaga pendidikan. Sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[342] Pendidikan karakter dalam tujuan pengembangan nilai-nilai karakter siswa agar memiliki nilai-nilai serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai masyarakat yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.[343]

---

[340]Eni Indarwati, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Teacher in Educational Research,* 2(1), (2020), 1-11.

[341]R.Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, dan Ratna Wahyu Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Tadbir Muwahhid*, 5(1), (April,2021), 91-100.

[342]E. Mulyasa & Dewi Ispurwanti. *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

[343]Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), (Oktober, 2010), 280-289.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pengkajian mengenai implementasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu dapat disusun ikhtisar berikut ini:

1. Nilai religius dan nasionalis yang ditanamkan melalui budaya madrasah di kedua madrasah, yakni: a. Nilai religius, berupa: 1) Cinta damai, 2) Percaya diri, 3) Ketulusan, dan 4) Cinta lingkungan. Nilai religius tersebut mencakup aspek hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Nilai religius menjadi bekal yang membentuk kesalehan pada diri siswa dalam menjalani hidup sebagai seorang muslim; b. Nilai nasionalis, berupa: 1) Cinta tanah air, 2) Unggul dan berprestasi, 3) Apresiasi serta menjaga budaya bangsa, dan 4) Disiplin. Nilai nasionalis tersebut mencerminkan kesadaran, kepedulian, kecintaan, dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negara dalam mempertahankan, memajukan serta meningkatkan peradaban, identitas, dan integritas bangsa. Nilai nasionalis sebagai bekal yang membentuk siswa menjadi patriot yang memperjuangkan kepentingan bangsa.
2. Penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di kedua madrasah, melalui: a) Keteladanan guru, sebab guru berperan strategis sebagai teladan dan pembimbing dalam mendidik siswa

di lingkungan madrasah; b) Pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler, dengan memberikan siswa kesempatan mengembangkan minat dan bakatnya sekaligus membina nilai-nilai karakter siswa; c) Mewujudkan norma dan peraturan madrasah, sebagai pedoman bagi siswa yang memuat ketentuan kesusilaan; dan d) Melaksanakan tradisi madrasah, merupakan habituasi siswa dengan nilai-nilai karakter yang berbentuk aktivitas keseharian di lingkungan madrasah, melalui pemberian teladan yang baik, memberikan kesempatan berkembang, ketentuan kesusilaan, serta pembiasaan berbagai aktivitas berkeinginan agar siswa memiliki nilai religius dan nasionalis sebagai kekhasan karakternya.

3. Dampak pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah di kedua madrasah, yakni : a) Siswa cakap menunaikan ibadah; b) Siswa memiliki pedoman bersikap dan berperilaku berupa menghormati orang lain khususnya guru dan berdisiplin. Kedua madrasah termasuk lembaga pendidikan dasar yang tepercaya. Tingginya kepercayaan masyarakat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mendaftar untuk bersekolah pada kedua madrasah. Kepercayaan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya menunjukkan bahwa kedua madrasah ini merupakan lembaga pendidikan bermutu yang melahirkan lulusan yang berkarakter religius dan nasionalis.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

   Pengkajian ini mengonfirmasi konsep Doni Koesoema mengenai pendidikan karakter berbasis budaya madrasah. Selain pendidikan karakter berbasis kelas yang pada dasarnya merupakan pondasi dasar pendidikan karakter, karena kegiatan siswa di lingkungan madrasah lebih terfokus pada pembelajaran di kelas. Namun, budaya madrasah yang tersusun atas norma, moral, dan etika yang berlaku serta memuat nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku, bersikap, serta beraktivitas, juga berperan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan. Setiap lembaga memiliki budayanya tersendiri yang menunjukkan identitas lembaga tersebut.

2. Implikasi Praktis

   Budaya madrasah sebagai ciri khas suatu lembaga menjadi daya tarik tersendiri, yang memikat orang tua siswa untuk mempercayakan anaknya belajar dan berinteraksi di lembaga pendidikan tersebut. Belajar dan berinteraksi di lingkungan yang tepat, siswa akan tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas namun juga berkarakter religius dan nasionalis.

C. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan agar menerapkan budaya madrasah dengan konsisten sehingga melahirkan lulusan yang memiliki kesalehan diri dan berjiwa patriotik, selaras dengan visi masing-masing lembaga dengan terus melaksanakan serta mengembangkan budaya madrasah tersebut.

2. Bagi orang tua agar dapat mengadopsi nilai-nilai religius dan nasionalis di madrasah ke dalam lingkungan keluarga, sehingga lingkungan keluarga dapat lebih mendukung pembentukan karakter anaknya.
3. Bagi peneliti selanjutnya bahwa pengkajian ini dapat memberi gambaran mengenai pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah sehingga dapat mengelaborasi temuan lanjutan pada pengkajian kedepannya agar dapat lebih memajukan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Afifah. *Zikir dan Berdoa*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019.

Ahmadi, Rulam. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014.

Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*.Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Albertus, Doni Koesoema. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Anggraini, M.S.A. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD & kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3), (2017), 151.

Annisa, F. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), (2019), 69-74.

Ardy Wiyani, Novan. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Ardy Wiyani, Novan. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Arief, Armai. Pengantar *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2012.

Arif, Muhamad. "Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Daru lhsan Meganti Gresik." *Jurnal Iqra':Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), (December, 2018), 277-296.

Arifin, Gus. *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2016.

Aroma, Iga Serpianing.“Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja.” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1(2), (Juni, 2012).

Asmani, Jamal Ma’mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di* Sekolah.Cet.IV. YogYakarta: Diva Press, 2012.

Astuti dan Danial. “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri.” *Journal of Islamic Education Management*, 5(1), (Juni, 2019), 31-45.

Aqib, Zainal & Ahmad Amrullah. *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.

At-Taubanym Trianto Ibnu Badar dan Moch. Tolchah. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana, 2017.

Aunurrahman. “Implementation Of Character Education In Building School Culture.” *Jurnal Visi Ilmu pendidikan*, 13(1), (2021), 11-23.

Ayu Kusumaningrum, Risma. “Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar.” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1), (Mei,2020).

Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2010.

Badri, Yatim. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa, 2001.

Bakry, Noor Ms. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 24.

Basuki.” Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Negeri 9 Yogyakarta.” *Media Manajemen Pendidikan.* 1(1), (Juni,2018), 67-77.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Cet.I* . Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Daryanto. *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2013.

Dewi, Aryuna Kusuma Tria, I Nyoman Sudana Degeng, dan Syamsul Hadi. ”Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah.” *Jurnal Pendidikan*, 4(2), (Februari, 2019), 247-255.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedoman Penggalian dan Perwujudan Nilai Karakter di Sekolah Dasar (SD)*. Kemendikbud: Jakarta, 2017.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedoman Umum Penggalian dan Perwujudan Nilai Karakter Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Kemendikbud: Jakarta, 2017.

Eka Widayani, Novita. “Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(5), (2016), 313–23.

Fauziah, R.Siti Pupu, Novi Maryani, dan Ratna Wahyu Wulandari.“ Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah.” *Tadbir Muwahhid*, 5(1), (April,2021), 91-100.

Fiteriani, Ida. “Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Terampil: Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), (Juni, 2015), 115-125.

Ghufron, A. Dkk. “Model Pembelajaran Yang Relevan Digunakan Untuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Adalah Model Pembelajaran Non Direktif Versi Carl Rogers.” *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), (2017), 309–319.

Gristyutawati, Anting Dien, dkk. “Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012.” *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation* 1 (3),(2012), 129-135.

Hakim, L. “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Edu Tech*, 2(1), (Maret,2016).

Hidayah, L. Arafiq, A.A. Samawi & S.Akbar. "Model Pendidikan Karakter yang baik (Studi Lintas Situs Best Practices) Pendidikan Karakter di SD." *Jurnal Sekolah Dasar*, 23(2), (2014), 139-151.

Harefa, Ida Destariana dan Ahmad Tabrani. "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita." *Shamayin: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), (Mei, 2021), 148-156.

Hariyanto & Fibriana Anjaryati. "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter." *JPII*, 1(1), (Oktober, 2016), (111-118).

Hasiah. "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Darul 'Ilmi*, 1(2), (Juli, 201), 21-44.

https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020, terakhir direvisi 18 Mei 2021, diakses tanggal 21 September 2021.

Huda, Nur. "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa." Inovatif, 2(2), (September, 2016), 65-90.

Indarwati, E. "Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah." *Teacher in Educational Research*, 2(1), (2020), 1-11.

Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), (Oktober, 2010), 280-289.

Kartodirdjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara* Kesatuan. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Kemendikbud, "KBBI Daring", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ikhlas , diakses tanggal 6 Januari 2022.

Kemendikbud, "KBBI Daring", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter, diakses tanggal 2 Desember 2021.

Kemendikbud, "KBBI Daring", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketulusan , diakses tanggal 6 Januari 2022.

Khotimah, Khusnul. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage*, 1(2), (April, 2017), 371-387.

Komariah, Aan & Cepi Triatna. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara,2016.

K. Yin, Robert. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M.Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter:Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab* , terj. J.A. Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes, 2014.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter:Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina-Te*, 18(1), (Juni, 2018), 18-35.

Meldawati, M. & L. Ersi. "Gambaran pendidikan karakter oleh guru sejarah dalam menanamkan nasionalisme peserta didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), (2020), 1299-1308.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Thethep Rohendi Rohidi. Indonesia: UI Press, 2014.

Mirhan dan Jeane Betty Kurnia Jusuf. "Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup." Jurnal Olahraga Prestasi, 12(1), (Januari,2016), 86-96.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian* Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhaimin. *Manajemen Pendidikan:Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah.* Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011.

Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi pembelajaran.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter :Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter anak sejak dari* Rumah. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Muhtadi, Ali. " Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDI Luqman al-Hakim Yogyakarta." Artikel FIP UNY, 4.

Mulyasa, E. & Dewi Ispurwanti. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam* Nusantara. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Mustika Abidin, A. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), (Desember, 2018), 183-196.

Mustoip, Sofyan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.

Muzakkir. "Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode *Maudhu'i* Dalam Perspektif Hadis." *Lentera Pendidikan*, 18(108) (Juni, 2015), 107-121.

Nahak, Hildigardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." Jurnal Sosiologi Nusantara 5(1), (2019), 65-76.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi* Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 2, 2011.

Ningsih, B.M. & C.A.Widiharto. "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film." *Jurnal Pendidikan*, 1(1), (20014), 139.

Nur, Rosyid, dkk. *Pendidikan Karakter, Wacana dan* Kepengaturan. Purwokerto: Obsesi Press, 2013.

Nurizka, Rian dan Abdul Rahim. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah." *Elementary School*, 7(1), (Januari, 2020), 38-49.

Nurlathifah, Prihatin. *Mencari Berkah Dengan Sholat Berjamaah*. Jakarta:Buana Cipta Pustaka, 2009.

Octaviani, Annek Astri, Furaidah, Sri Untari.” Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah.”*Jurnal Pendidikan*, 4(11), (November, 2019), 1549-1556.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.

Permendikbud No. 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.

Prasetyo, Danang dan Marzuki. “Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan* Karakter, 6(2), (April, 2016), 227.

Rahmani, Shinta Putri, dan M. Isa Rani. “Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Upacara Bendera pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh.” *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), (2019), 318–328.

Rifai, R. “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), (Juni, 2017), 15-32.

Rusiyono, R. & A.N.Apriani. “Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa SD.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), (2020), 11-19.

Sadkar, Dadang. Mencari *Makna Sholat*. Surabaya: CV.Garuda Mas Sejahtera, 2010.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Salirawati, Das. “Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan* Karakter, 2(2), (Juni, 2012), 313-224.

Samani, M. & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Samani, Muchlas. Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Setiardi, D.“Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), (2017).

Shofaussamaati. “Ikhlas perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu’i.” *Jurnal Hermeneutik*, 7(2), (Desember, 2013), 334.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suhada, Muhammad. "Hubungan Sikap dalam Upacara Bendera dengan Rasa Nasionalisme dalam Pelajaran PPKn pada Siswa Kelas X SMK Pelita Harapan Perak Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), (2019), 136–142.

Surono, Aris Kabul. "Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal." *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1), (2017), 23-30.

Suryana, E. dan Maryamah. "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang." *Ta'dib,* 17(2), (2013), 169-191.

Sutrisno, Oteng. *Administrasi Pendidikan, Dasar Retorika untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 2011.

Toriqul Chaer, Moh. "Islam Dan Pendidikan Cinta Damai." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam,* 2(1), (Juli-Desember, 2016), 73-94.

Tim PPK Kemdikbud. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud:Jakarta, 2018.

Trahati, M.R. "*Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap*," 5(12), (2015).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyu, dkk. "Penerapan Nilai Keagamaan Melalui Seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi Di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat*." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5(9), (Mei, 2015), 679-686.

Wardani, K. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten." *Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan*, (2014), 23–27.

Wibowo, Agus. Pendidikan *Karakter Berbasis* Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wibowo, Agus *Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 43.

Widdah, Minnah El, dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*:Cet I. Bandung: Alfabeta, 2012.

Widiatmaka, Pipit. "Pembangunan Karakter Nasionalisme Siswa di Sekolah Berbasis Agama Islam." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1,(1), (Juli, 2016), 25-33.

Yuli Erviana, Vera. "Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), (2021), 1-9.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Zulfiati, Muharini dan Sri Hartiningsih. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), (Januari,2018), 22-33.

Lampiran 1 Catatan Lapangan MI Bustanul Ulum Kota Batu

A. Catatan Lapangan di MI Bustanul Ulum (Jum'at, 26 November 2021)

Saat pagi hari guru MI Bustanul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sebelum jam 06.30 dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam. Terlihat ada siswa hadir ke madrasah dengan berjalan kaki dan ada yang diantar anggota keluarga, siswa berpakaian rapi dengan atribut lengkap dan menjaga kerapian rambut bagi siswa serta memakai hijab bagi siswi. Selanjutnya, siswa yang telah hadir di madrasah meletakkan tas di kelas masing-masing, kemudian siswa berkumpul di lapangan untuk mengikuti apel pagi mulai jam 06.30.

Apel pagi memuat nasihat maupun motivasi dari salah seorang guru, maka dilanjutkan dengan bergotong royong membersihkan lingkungan madrasah madrasah yang disebut gerak bersih, ada yang menyapu halaman madrasah, dan ada yang menyiram tanaman, setelah lingkungan bersih lalu dilanjutkan dengan berolahraga bersama berupa senam di lapangan sampai jam 07.30, berikutnya siswa masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran sampai jam 10.30, sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal.

Pada lingkungan madrasah terlihat para tenaga pendidik khususnya guru tampak berwibawa di hadapan siswa maupun rekan sejawatnya lain, mereka berbicara dengan santun dan berperilaku sopan, tidak ditemukan guru yang bersuara keras serta tidak terdapat guru yang merokok di depan siswa dan guru menasehati serta membimbing siswa dengan lembut.

B. Catatan Lapangan di MI Bustanul Ulum (Sabtu, 27 November 2021)

Saat pagi hari guru MI Bustanul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sebelum jam 06.30 dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam. Selanjutnya, siswa yang telah hadir di madrasah meletakkan tas di kelas masing-masing dan bersiap untuk mengikuti ekstrakurikuler. Siswa dengan antusias mengikuti ekstrakurikuler di hari sabtu. Masing-masing siswa disiplin mengikuti ekstrakurikuler, bagi bidang olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, pencak silat berlatih di lapangan madrasah dan di balai

desa, bidang keagamaan seperti tilawah, hadrah, kaligrafi dan bidang seni seperti melukis, bina vokal, drumband berlatih di ruang kelas maupun ruangan tertentu.

Hal tersebut terlihat pada lingkungan madrasah, terdapat siswa-siswi yang sedang berlatih pencak silat di halaman madrasah, khususnya siswa kelas III-VI diberi kesempatan untuk berlatih jika berminat untuk mempelajari seni bela diri. Terdapat juga siswa yang yang berlatih hadrah/terbang jidor di dalam ruangan dibimbing oleh seorang pembina. siswa juga percaya diri untuk menampilkan keterampilan mereka pada kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut terlihat pada lingkungan madrasah, para siswa yang sedang melakukan persiapan untuk mengikuti PORSENI, sebelumnya diadakan seleksi untuk menemukan siswa yang akan mewakili madrasah pada perlombaan tersebut. Siswa berlatih dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan pada bidangnya masing-masing, tiap bidang lomba diwakili oleh satu putra dan satu putri. Siswa antusias untuk terus mengasah keterampilannya melalui ekstrakurikuler dan terlihat bahwa mereka cukup terampil pada bidangnya masing-masing.

Pembina kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru jika memiliki kemampuan pada bidang tersebut dan oleh pihak eksternal yang berkeahlian. Kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung sampai jam 10.30, berikutnya siswa masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran sampai jam 13.30, sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal.

C. Catatan Lapangan di MI Bustanul Ulum (Senin, 29 November 2021)

Saat pagi hari guru MI Bustanul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sebelum jam 06.30 dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam. Selanjutnya, siswa yang telah hadir di madrasah meletakkan tas di kelas masing-masing dan berbaris di lapangan untuk mengikuti upacara bendera. Setiap hari senin dilaksanakan upacara bendera rutin dengan siswa kelas V yang bertugas sebagai petugas upacara, sebelumnya siswa telah mempersiapkan diri untuk bertugas pada upacara bendera. Siswa terlihat percaya diri diri sebagai petugas upacara.

Siswa mengikuti upacara bendera pada hari senin dengan khidmat, terlihat mereka berbaris dengan teratur dan dengan semangat mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan upacara mulai dari pembacaan Pancasila oleh pembina upacara yang diikuti oleh seluruh peserta, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya saat proses pengibaran bendera merah putih sembari melakukan gerakan hormat, mendengarkan amanat yang disampaikan pembina upacara dengan seksama, dan berdoa. Upacara bendera dilaksanakan sampai jam 7.15, untuk kemudian siswa masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran sampai jam 13.30, saat memasuki waktu sholat maka siswa disiplin mengikuti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di masjid serta sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Terlihat siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif dan fokus, serta terlibat untuk menghidupkan suasana belajar di kelas, siswa mengucapkan salam saat masuk ke dalam kelas dan juga menjaga kebersihan lingkungan madrasah dengan tidak membuang sampah sembarangan.

D. Catatan Lapangan di MI Bustanul Ulum (Rabu, 8 Desember 2021)

Saat pagi hari guru MI Bustanul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sebelum jam 06.30, kemudian siswa berkumpul di masjid. Siswa dengan disiplin melaksanakan sholat dhuha berjamaah serta dilanjutkan dengan istigasah yg dibimbing guru sampai jam 07.15 bagi kelas V dan VI, kemudian masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran. Adapun bagi kelas III- IV mulai jam 06.30-07.15 belajar di kelas sambil menunggu giliran untuk menggunakan masjid, selanjutnya siswa kelas III-IV pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan istigasah sejak jam 07.20-08.00, untuk kemudian mengikuti pembelajaran lagi di kelas sampai jam 13.30, sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan pada hari selasa dan rabu.

Terlihat suasana madrasah yang nyaman dan tenang baik selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran mengindikasikan siswa dengan tulus mengikuti kegiatan selama di madrasah. Serta tidak pernah terlihat siswa yang saling bertengkar apalagi sampai menangis, siswa beraktifitas mengikuti berbagai kegiatan dengan nyaman bersama siswa lainnya. Saat

pembelajaran berlangsung tidak terdengar suara gaduh dari tiap-tiap kelas. Adapun di luar jam pembelajaran, para siswa beristirahat dengan santai di antaranya ada yang membeli makanan, ada yang sekedar duduk di depan kelas, ada yang bercengkrama dengan sesamanya.

E. Catatan Lapangan di MI Bustanul Ulum (Kamis, 9 Desember 2021)

Saat pagi hari guru MI Bustanul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sebelum jam 06.30 dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam. Selanjutnya, siswa yang telah hadir di madrasah meletakkan tas di kelas masing-masing, kemudian siswa berkumpul di masjid. Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah serta dilanjutkan dengan membaca surat yasin dan tahlil yang dibimbing guru sampai jam 07.15 bagi kelas V dan VI, kemudian masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran. Adapun bagi kelas III- IV mulai jam 06.30-07.15 belajar di kelas sambil menunggu giliran untuk menggunakan masjid, selanjutnya siswa kelas III-IV pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan membaca surat yasin serta tahlil sejak jam 07.20-08.00, untuk kemudian mengikuti pembelajaran lagi di kelas.

Pada hari kamis juga diadakan pengumpulan infak rutin yang dananya digunakan untuk menyantuni siswa-siswi yang yatim atau yang tidak mampu, serta jika memungkinkan untuk pembangunan madrasah. Guru senantiasa memberikan ceramah yang mengandung nasihat maupun motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran di kelas. Selanjutnya, saat telah memasuki waktu sholat maka siswa mengikuti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di masjid dengan guru laki secara bergiliran menjadi imam sholat setiap harinya. Setelah itu siswa lanjut belajar di kelas sampai jam 13.30, sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal.

Lampiran 2 Dokumentasi MI Bustanul Ulum Kota Batu

Wawancara Dengan Bapak Kepala Madrasah

Wawancara Dengan Bapak Guru Kelas V-C

Wawancara Dengan Ibu Guru Kelas V-D

Wawancara Dengan Ibu Guru Kelas III-C

Wawancara Dengan Siswi Kelas V-C

Wawancara Dengan Siswi Kelas V-D

Lampiran 3 Catatan Lapangan MI Miftahul Ulum Kota Batu

A. Catatan Lapangan di MI Miftahul Ulum (Rabu, 1 Desember 2021)

Saat pagi hari guru MI Miftahul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sampai jam 06.45, Selanjutnya, siswa yang telah hadir masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran. Siswa melaksanakan sholat dhuha bergiliran dimulai dari siswa kelas IV mulai jam 08.00-08.20, lalu siswa kelas V mulai jam 08.20-08.40, dan siswa kelas VI mulai jam 08.40-09.00, saat pelaksanaan sholat dhuha wali kelas mendampingi di lapangan. Siswa bergiliran menjadi imam untuk memimpin teman-temannya. Setelah siswa melaksanakan sholat dhuha, kemudian mengikuti pembelajaran di kelas masing-masing.

Saat masuk waktu sholat zuhur untuk kemudian siswa bergantingan melaksanakan sholat zuhur berjamaah seperti sebelumnya dengan dipimpin seorang guru, untuk kemudian mengikuti pembelajaran lagi di kelas sampai jam 13.30, sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Siswa terbiasa menjaga kebersihan dengan memilah sampah sesuai jenis sampahnya dan membuangnya pada tempat sampah yang telah diberi label tertentu, menyiram tanaman, serta siswa dilatih untuk menghemat penggunaan air dan listrik serta kertas.

Terlihat para tenaga pendidik khususnya guru tampak berwibawa di hadapan siswa maupun rekan sejawatnya lain, mereka berbicara dengan santun dan berperilaku sopan, tidak ditemukan guru yang bersuara keras serta tidak terdapat guru yang merokok di depan siswa, guru pria membatasi diri untuk tidak bersalaman secara langsung dengan siswi yang sudah baligh dan guru menasehati siswa secara lembut.

B. Catatan Lapangan di MI Miftahul Ulum (Kamis, 2 Desember 2021)

Saat pagi hari guru MI Miftahul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sampai jam 06.45, Selanjutnya, siswa yang telah hadir masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian siswa membaca surat yasin di kelas masing-masing diawasi guru, agar serentak maka kegiatan tersebut dipandu seorang guru dari kantor menggunakan pengeras suara.

Siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah serta dilanjutkan dengan membaca surat yasin dan tahlil yang dibimbing guru sampai jam 07.15 bagi kelas V dan VI, kemudian masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran. Adapun bagi kelas III- IV mulai jam 06.30-07.15 belajar di kelas sambil menunggu giliran untuk menggunakan masjid, selanjutnya siswa kelas III-IV pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan membaca surat yasin serta tahlil sejak jam 07.20-08.00, untuk kemudian mengikuti pembelajaran lagi di kelas.

Pada lingkungan madrasah tidak pernah terlihat siswa yang saling bertengkar apalagi sampai menangis, siswa terlihat gembira beraktifitas di lingkungan madrasah dengan sesamanya. Saat pembelajaran berlangsung tidak terdengar suara gaduh dari tiap-tiap kelas, terlihat masing-masing siswa fokus mengikuti pembelajaran yang dipandu guru. Adapun di luar jam pembelajaran, para siswa beristirahat dengan santai di antaranya ada yang membeli makanan, ada yang sekedar duduk di depan kelas, ada yang bercengkrama dengan sesamanya, dan sebagainya.

Siswa berinteraksi dengan baik dengan temannya, mereka saling berbincang dengan tenang, bermain bersama dan belajar bersama, serta tidak terlihat siswa yang bermusuhan atau bahkan berkelahi. Saat masuk waktu sholat zuhur untuk kemudian siswa bergantingan melaksanakan sholat zuhur berjamaah seperti sebelumnya dengan dipimpin seorang guru, untuk kemudian mengikuti pembelajaran lagi di kelas sampai jam 13.30, sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal.

C. Catatan Lapangan di MI Miftahul Ulum (Jum’at, 3 Desember 2021)

Saat pagi hari guru MI Miftahul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sampai jam 06.45 dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam. Terlihat ada siswa hadir ke madrasah dengan berjalan kaki dan ada yang diantar anggota keluarga, siswa berpakaian rapi dengan atribut lengkap dan menjaga kerapian rambut bagi siswa serta memakai hijab bagi siswi. Selanjutnya, siswa yang telah hadir mengikuti pembelajaran di kelas masing-masing. Terdapat Program tahfidz pada pagi hari mengaji selama 1 jam mulai pukul 7.15-8.15 setiap hari, bagi siswa yang terdaftar tahfidz di kelas tahfidz

bekerja sama pihak tilawati Malang Raya dan bagi yang tidak tahfidz belajar BTQ (membaca Al-Qur'an) di kelas masing-masing dibimbing gurunya.

Berikutnya, setiap hari diputar doa-doa yang berbeda setiap pekannya melalui pengeras suara. Lebih lanjut, Siswa membaca istigasah di kelas masing-masing diawasi guru wali kelas, agar serentak maka kegiatan tersebut dipandu seorang guru dari kantor menggunakan pengeras suara. Kemudian siswa kembali mengikuti pembelajaran di kelas.

Saat masuk waktu sholat zuhur untuk kemudian siswa bergantingan melaksanakan sholat zuhur berjamaah seperti sebelumnya dengan dipimpin seorang guru, untuk kemudian mengikuti pembelajaran lagi di kelas sampai jam 13.30, sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Bagi siswa kelas III sampai VI itu setelah pulang sekolah ditambah mengaji Al-Qur'an yang diajar sama gurunya sendiri. juga terlihat pada lingkungan madrasah, siswa-siswi yang sedang berlatih kesenian dengan gembira dan bersemangat dibimbing oleh guru. Siswi bersemangat berlatih agar dapat menampilkan yang terbaik saat acara nantinya.

D. Catatan Lapangan di MI Miftahul Ulum (Sabtu, 4 Desember 2021)

Saat pagi hari guru MI Miftahul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sampai jam 06.45, Selanjutnya, siswa yang telah hadir masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pembelajaran. Siswa melaksanakan sholat dhuha bergiliran dimulai dari siswa kelas IV mulai jam 08.00-08.20, lalu siswa kelas V mulai jam 08.20-08.40, dan siswa kelas VI mulai jam 08.40-09.00, saat pelaksanaan sholat dhuha wali kelas mendampingi di lapangan. Siswa bergiliran menjadi imam untuk memimpin teman-temannya. Selanjutnya, siswa masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran.

Siswa yang antusias mengikuti ekstrakurikuler sesuai jadwal yang ada. Masing-masing siswa mengikuti ekstrakurikuler bidang olahraga, keagamaan, dan seni, ada yang berlatih di lapangan madrasah, ruang kelas, maupun tempat tertentu. Pembina kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru jika memiliki kemampuan pada bidang tersebut dan oleh pihak eksternal yang berkeahlian.

Pada lingkungan madrasah, terdapat siswa-siswi yang sedang berlatih drumband di halaman madrasah, siswa diberi kesempatan untuk berlatih jika

berminat untuk mempelajarinya. Terdapat juga siswa yang yang berlatih komputer maupun bahasa Inggris di dalam ruangan masing-masing dibimbing oleh seorang pembina. Siswa juga percaya diri untuk menampilkan keterampilan mereka pada kegiatan ekstrakurikuler.

Terlihat para siswa yang sedang melakukan persiapan untuk mengikuti PORSENI, sebelumnya diadakan seleksi untuk menemukan siswa yang akan mewakili madrasah pada perlombaan tersebut. Siswa berlatih dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan pada bidangnya masing-masing, tiap bidang lomba diwakili oleh satu putra dan satu putri. Siswa antusias untuk terus mengasah keterampilannya melalui ekstrakurikuler dan terlihat bahwa mereka cukup terampil pada bidangnya masing-masing.

E. Catatan Lapangan di MI Miftahul Ulum (Senin, 6 Desember 2021)

Saat pagi hari guru MI Miftahul Ulum menyambut siswa di gerbang madrasah sampai jam 06.45 dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam. Selanjutnya, siswa yang telah hadir di madrasah meletakkan tas di kelas masing-masing dan berbaris di lapangan untuk mengikuti upacara bendera.

Upacara bendera setiap hari senin, menyanyikan lagu-lagu nasional dengan siswa kelas IV-VI secara bergiliran sesuai jadwal bertugas sebagai petugas upacara, sebelumnya siswa telah mempersiapkan diri untuk bertugas pada upacara bendera. Siswa terlihat percaya diri diri sebagai petugas upacara.

Siswa mengikuti upacara bendera pada hari senin dengan khidmat, terlihat mereka berbaris dengan teratur dan dengan semangat mengikuti tahapan demi tahapan kegiatan upacara mulai dari pembacaan Pancasila oleh pembina upacara yang diikuti oleh seluruh peserta, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya saat proses pengibaran bendera merah putih sembari melakukan gerakan hormat, mendengarkan amanat yang disampaikan pembina upacara dengan seksama, dan berdoa. Upacara bendera dilaksanakan sampai jam 7.30, untuk kemudian siswa masuk ke kelas untuk mengikuti pembelajaran sampai jam 13.30, saat memasuki waktu sholat maka siswa disiplin mengikuti pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di masjid serta sebelum pulang siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Terlihat siswa

yang mengikuti pembelajaran secara aktif dan fokus, serta terlibat untuk menghidupkan suasana belajar di kelas, siswa mengucapkan salam saat masuk ke dalam kelas dan juga menjaga kebersihan lingkungan madrasah dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Lampiran 4 Dokumentasi MI Miftahul Ulum Kota Batu

Wawancara Dengan Guru Kelas III

Wawancara Dengan Ibu Guru Kelas V-D

Wawancara Dengan Ibu Guru Kelas V-A

Wawancara Siswa Kelas V-A

Wawancara Dengan Siswi Kelas V-D

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian

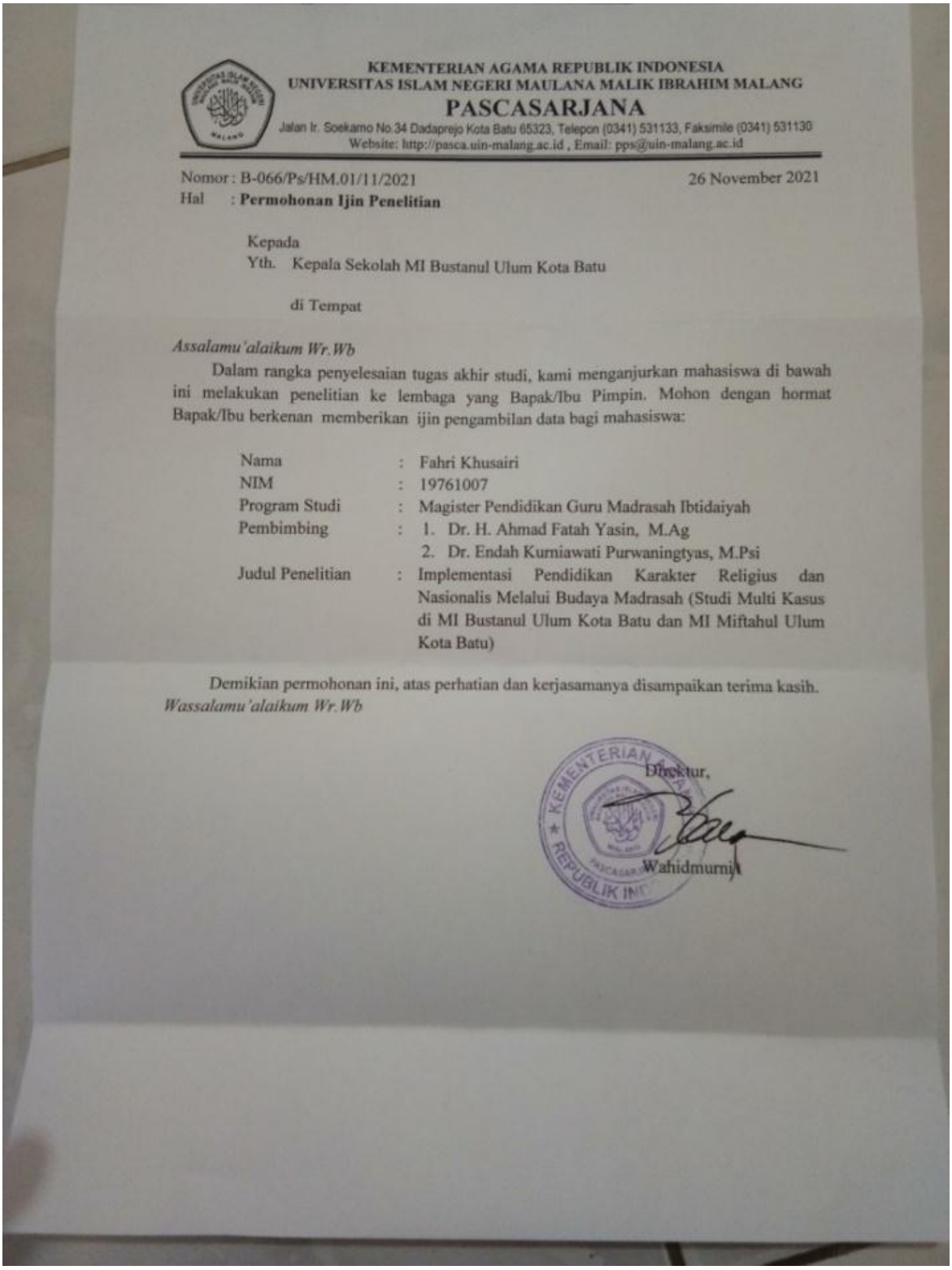

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-066/Ps/HM.01/11/2021 — 26 November 2021
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Sekolah MI Bustanul Ulum Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	:	Fahri Khusairi
NIM	:	19761007
Program Studi	:	Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	:	1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag 2. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi
Judul Penelitian	:	Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

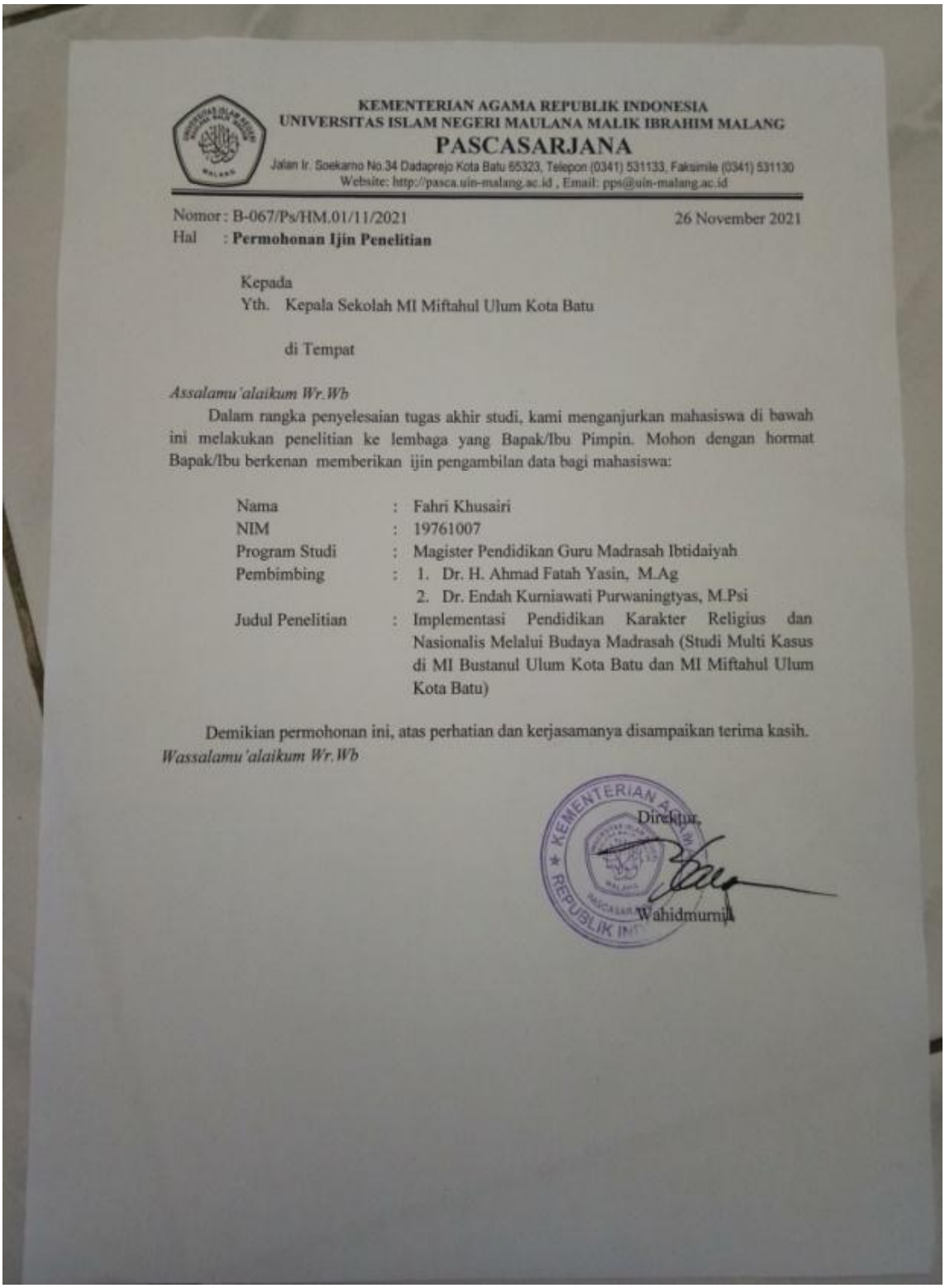

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-067/Ps/HM.01/11/2021 — 26 November 2021
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	:	Fahri Khusairi
NIM	:	19761007
Program Studi	:	Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	:	1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag 2. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi
Judul Penelitian	:	Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

Lampiran 6

Surat Bukti Penelitian

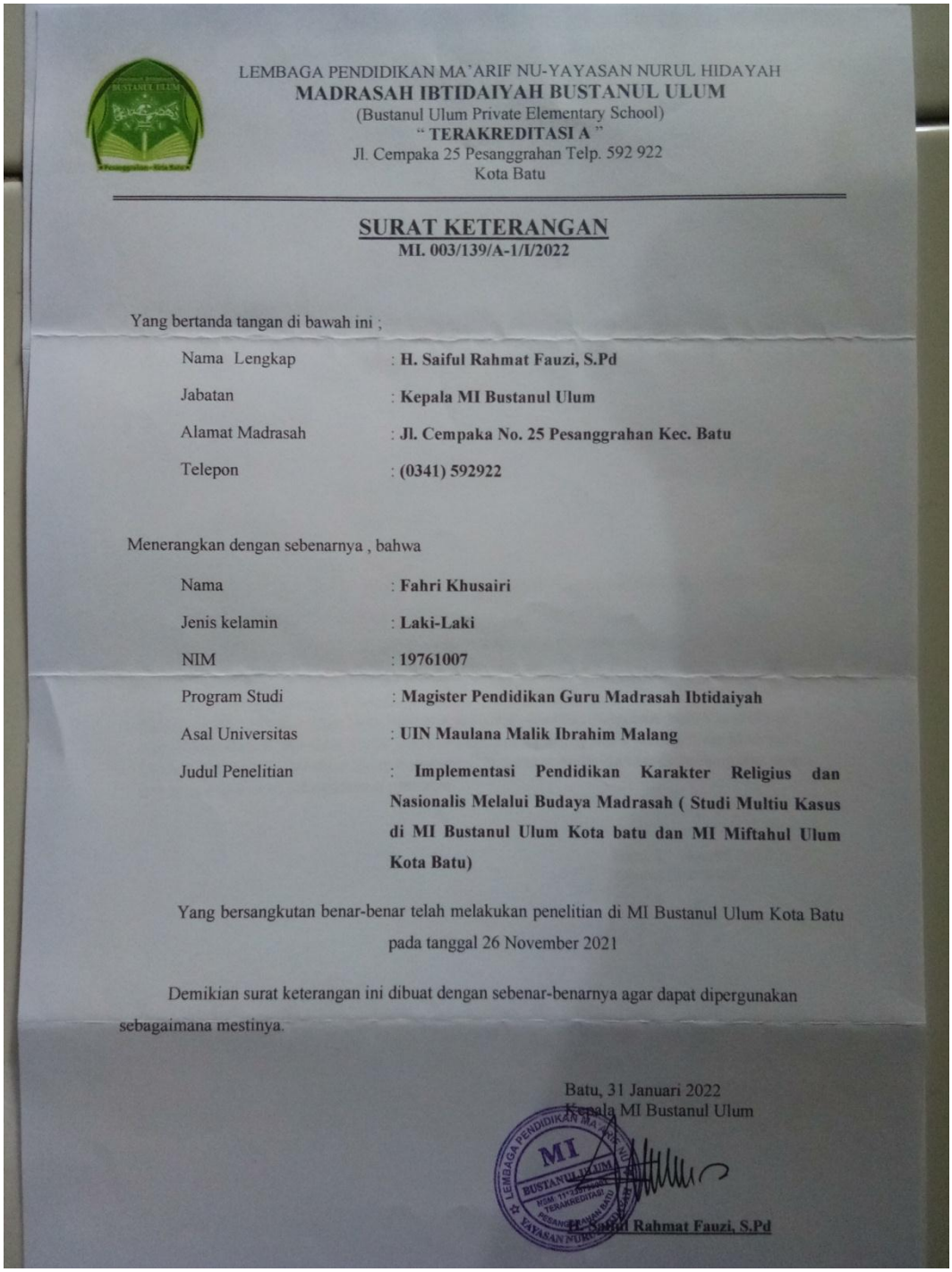

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU-YAYASAN NURUL HIDAYAH
MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM
(Bustanul Ulum Private Elementary School)
" **TERAKREDITASI A** "
Jl. Cempaka 25 Pesanggrahan Telp. 592 922
Kota Batu

SURAT KETERANGAN
MI. 003/139/A-1/I/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama Lengkap	: **H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd**
Jabatan	: **Kepala MI Bustanul Ulum**
Alamat Madrasah	: **Jl. Cempaka No. 25 Pesanggrahan Kec. Batu**
Telepon	: **(0341) 592922**

Menerangkan dengan sebenarnya , bahwa

Nama	: **Fahri Khusairi**
Jenis kelamin	: **Laki-Laki**
NIM	: **19761007**
Program Studi	: **Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Asal Universitas	: **UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**
Judul Penelitian	: **Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multiu Kasus di MI Bustanul Ulum Kota batu dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)**

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di MI Bustanul Ulum Kota Batu pada tanggal 26 November 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 31 Januari 2022
Kepala MI Bustanul Ulum

H. Saiful Rahmat Fauzi, S.Pd

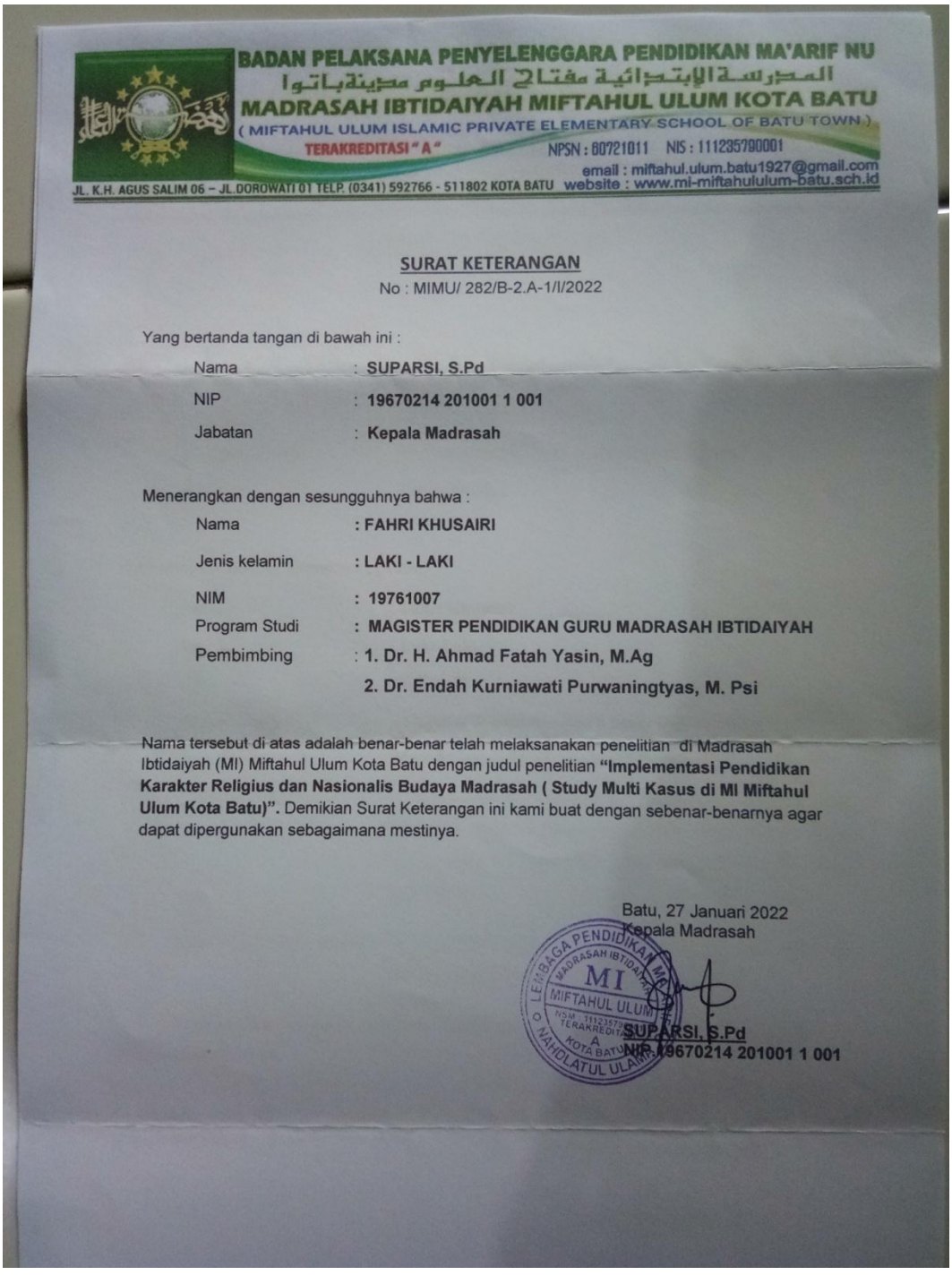

BADAN PELAKSANA PENYELENGGARA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
المدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم مدينة باتوا
MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM KOTA BATU
(MIFTAHUL ULUM ISLAMIC PRIVATE ELEMENTARY SCHOOL OF BATU TOWN)
TERAKREDITASI " A "
NPSN : 60721011 NIS : 111235790001
email : miftahul.ulum.batu1927@gmail.com
JL. K.H. AGUS SALIM 06 – JL.DOROWATI 01 TELP. (0341) 592766 - 511802 KOTA BATU website : www.mi-miftahululum-batu.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : MIMU/ 282/B-2.A-1/I/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **SUPARSI, S.Pd**
NIP	: **19670214 201001 1 001**
Jabatan	: **Kepala Madrasah**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: **FAHRI KHUSAIRI**
Jenis kelamin	: **LAKI - LAKI**
NIM	: **19761007**
Program Studi	: **MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**
Pembimbing	: **1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**
	2. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi

Nama tersebut di atas adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu dengan judul penelitian **"Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Budaya Madrasah (Study Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Kota Batu)".** Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 27 Januari 2022
Kepala Madrasah

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU MADRASAH IBTIDAIYAH MI MIFTAHUL ULUM NSM : 111235790001 TERAKREDITASI A KOTA BATU NAHDLATUL ULAMA

SUPARSI, S.Pd
NIP. 19670214 201001 1 001

Lampiran 7

Riwayat Hidup

Fahri Khusairi, lahir di Hamparan Perak, 22 Juli 1997. Menempuh pendidikan dasar di SD Dr. Wahidin Sudirohusodo, kemudian pendidikan menengah di SMPN 20 Medan dan setelah lulus melanjutkan di MAN 2 Model Medan. Selanjutnya lanjut pendidikan tinggi pada Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara di Medan, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah lulus pada tahun 2019. Setelah itu melanjutkan studi pada program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.